

**KESANTUNAN BENTUK TUTURAN DIREKTIF
DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 1 SURAKARTA
(Sebuah Kajian Sosiopragmatik)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Oleh:
Nurul Masfufah
S840908024**

**PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**KESANTUNAN BENTUK TUTURAN DIREKTIF
DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 1 SURAKARTA
(Sebuah Kajian Sosiopragmatik)**

Disusun oleh:

Nurul Masfufah

S840908024

Telah disetujui dan disahkan oleh tim pembimbing

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing I	Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd. NIP 131106331	_____	_____
Pembimbing II	Prof. Dr. Kunardi Hardjoprawiro, M.Pd. NIP 130189637	_____	_____

Mengetahui,

Ketua Program Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.

NIP 19440315 197804 1 001

**KESANTUNAN BENTUK TUTURAN DIREKTIF
DI LINGKUNGAN SMA NEGERI 1 SURAKARTA
(Sebuah Kajian Sosiopragmatik)**

Disusun oleh:

Nurul Masfufah

S840908024

Telah disetujui dan disahkan oleh tim penguji:

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	: Dr. H. Sarwiji Suwandi, M.Pd. NIP 19620407198703 1 003	_____	_____
Sekretaris	: Dr. E.Nugraheni Eko Wardhani, M.Hum. NIP 19700718200212 2 001	_____	_____
Anggota Penguji			
Pembimbing I	: Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd. NIP 131106331	_____	_____
Pembimbing II	: Prof. Dr. Kunardi Hardjoprawiro, M.Pd. NIP 130189637	_____	_____

Mengetahui,
Direktur PPS UNS

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D
NIP 19570820 198503 1 004

Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd.
NIP 19440315 197804 1 001

PERNYATAAN

Nama : **Nurul Masfufah**

NIM : **S840908024**

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis yang berjudul *Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)* adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam tesis tersebut diberi tanda *citasi* dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang saya peroleh dari tesis tersebut.

Surakarta, 2 Februari 2010

Yang membuat pernyataan,

Nurul Masfufah

MOTTO

1. Menantang segala rintangan dan kesulitan-kesulitan itu lebih terhormat daripada mundur demi alasan keselamatan. “Anai-anai yang melayang di dekat lampu sampai mati lebih terpuji daripada tikus yang tinggal di terowongan yang gelap”. (Kahlil Gibran)
2. “Biarkanlah diri Anda terinspirasi, biarkanlah juga diri Anda mencapai kesuksesan, dan beranikan diri Anda untuk melampaui semuanya.” (Vince Dente)
3. Barang siapa menempuh jalan di mana dituntunya ilmu pengetahuan, Allah tentu memudahkan baginya jalan menuju ke surga.
4. Semua pekerjaan itu akan bernilai ibadah apabila dilakukan dengan cinta ikhlas.

* * *

PERSEMBAHAN

Sebagai tanda bakti dan cintaku, karya sederhana ini kupersembahkan untuk:

1. Miss Masinem (ibu tercinta), yang senantiasa mencurahkan doa dan cintanya;
2. Muhammad Badrun, S.Ag. (almarhum bapak), yang selalu menjadi penyemangat walaupun telah tiada;
3. Kedua kakak (Khabib Al Masykur, S.E dan Mahmud Musthofa) dan kedua adik (Febty Nur Khalim, S.Pd. dan Kurniawati, S.Sn.), yang selalu memberi dukungan dan semangat.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)” dengan lancar sesuai waktu yang telah ditetapkan. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Magister Pendidikan di Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret.

Penyusunan tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak yang telah turut membantu, terutama kepada:

1. Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D. selaku Direktur PPS UNS yang telah memberikan persetujuan dan pengesahan tesis ini;
2. Prof. Dr. Herman J. Waluyo, M.Pd., selaku Ketua Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia UNS yang telah memberikan arahan dan persetujuan serta pengesahan tesis ini;
3. Prof. Dr. St. Y. Slamet, M.Pd., selaku pembimbing I yang penuh kearifan dan bijaksana memberikan bimbingan, arahan, dan masukan-masukan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan lancar;
4. Prof. Dr. Kunardi Hardjoprawiro, M.Pd., selaku pembimbing II yang penuh kearifan memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan lancar;
5. Drs. Pardi, M.Hum., selaku Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur yang telah memberi izin tugas belajar dan memberi motivasi belajar kepada penulis;

6. Drs. H.M. Thoyibun, S.H. M.M., selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Surakarta yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang dipimpin;
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia yang dengan tulus dan ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis sehingga dapat menjadi bekal untuk menyusun tesis;
8. Miss Masinem (ibu tercinta) yang telah mencurahkan doa, kasih sayang, dan semangat untuk menyelesaikan tesis ini; serta Alm. Muhammad Badrun, S.Ag. (bapak tercinta) yang menjadi penyemangat terbesar bagi penulis;
9. Kedua kakak (Khabib Al Masykur, S.E dan Mahmud Musthofa) dan kedua adik (Febty Nur Khalim, S.Pd. dan Kurniawati, S.Sn.), yang selalu memberi dukungan dan semangat;
10. Mahasiswa Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya Mbak Yuni, Mbak Rina, Mas Yuana, Bu Karya, Bu Wigati, Bu Satya, Pak Joko, dan Pak Dodo yang telah memberi semangat, keceriaan, dan motivasi dalam proses menyusun tesis ini;
11. Teman-teman Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses tugas belajar ini; dan
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan guna kesempurnaan laporan penyusunan tesis ini. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi dunia kebahasaan, khususnya pengembangan kajian sosiopragmatik, dalam hal ini mengenai fenomena kesantunan bentuk tuturan direktif dalam bahasa Indonesia.

Surakarta, 2 Februari 2010

Penulis,

N M



DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoretis	8
2. Manfaat Praktis	8
BAB II KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN KERANGKA BERPIKIR	10
A. Kajian Teori	10
1. Hakikat Kesantunan Berbahasa Indonesia	10
a. Pengertian Kesantunan Berbahasa	10
b. Prinsip dan Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia	17
(1) Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia	17
(2) Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia	29

c. Skala Kesantunan Berbahasa Indonesia	39
(1) Skala Kesantunan Leech	40
(2) Skala Kesantunan Brown and Levinson	45
(3) Skala Kesantunan Robin Lakoff	45
d. Faktor Penentu Kesantunan dan Ketaksantunan Berbahasa	47
(1) Faktor Penentu Kesantunan Berbahasa	47
a. Faktor Kebahasaan	47
b. Faktor Non Kebahasaan	51
(2) Faktor Penentu Ketaksantunan Berbahasa	54
3. Hakikat Tindak Tutur Direktif	55
a. Pengertian Tindak Tutur	55
b. Jenis Tindak Tutur	58
c. Tindak Tutur Direktif	64
3. Peristiwa Tutur di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta	70
4. Kajian Sosiopragmatik	78
B. Penelitian yang Relevan	83
C. Kerangka Berpikir	85
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	88
A. Tempat dan Waktu Penelitian	88
1. Tempat Penelitian	88
2. Waktu penelitian	88
B. Pendekatan Penelitian	89
C. Sumber Data	90
D. Teknik Penentuan Subjek	91
E. Teknik Pengumpulan Data	92
F. Validitas Data	96
G. Teknik Analisis Data	96
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	99
A. Hasil Penelitian	99
1. Bentuk Kesantunan dan Ketaksantunan Tuturan Direktif	99

a. Bentuk Kesantunan Tuturan Direktif	99
(1) Penutur berbicara wajar dengan akal sehat	100
(2) Penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan ...	104
(3) Penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur	106
(4) Penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum	107
(5) Penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur	109
(6) Penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius	110
(7) Penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur	112
(8) Penutur mengemukakan sesuatu yang rumit dengan bentuk yang lebih sederhana	114
(9) Penutur menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur	115
(10) Penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur	117
b. Bentuk Ketidaksantunan Tuturan Direktif	121
(1) Penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa kasar	121
(2) Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur	124
(3) Penutur protektif terhadap pendapatnya	126
(4) Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur	127
(5) Penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur	128
(6) Memperlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur	130

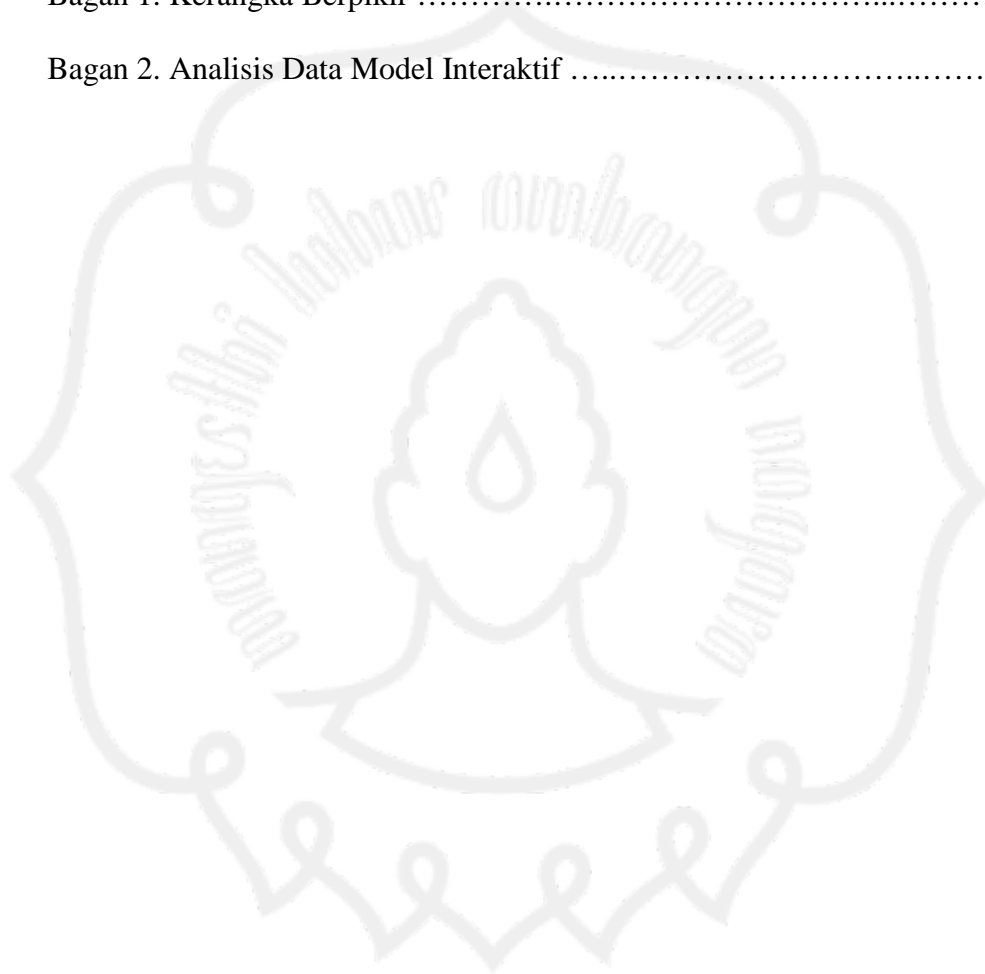
(7) Mengatakan hal-hal yang jelek mengenai diri penutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan penutur	132
(8) Mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur	133
(9) Menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa namanya jatuh	134
(10) Memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri penutur	136
2. Prinsip dan Strategi Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif	139
a. Prinsip Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif	139
(1) Maksim Kearifan	140
(2) Maksim Kemurahan Hati atau Kedermawanan	141
(3) Maksim Pujian atau Penghargaan	143
(4) Maksim Kerendahan Hati atau Kesederhanaan	144
(5) Maksim Kesepakatan atau Persetujuan	146
(6) Maksim Simpati	147
(7) Penghindaran Pemakaian Kata Tabu	149
(8) Penggunaan Pilihan Kata Honorifik	150
b. Strategi Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif	152
(a) Strategi Positif	152
(1) Memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur	152
(2) Menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok	154
(3) Menumbuhkan sikap optimistik	155
(4) Melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur	156
(5) Menawarkan atau menjanjikan sesuatu	158
(6) Memberikan pujian kepada mitra tutur	159
(7) Menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan	160
(8) Melucu	162
(b) Strategi Negatif	163

(1) Ungkapkan secara tidak langsung	163
(2) Gunakan pagar (<i>hedges</i>)	165
(3) Persikap pesimistis	166
(4) Jangan membebani atau minimalkan paksaan	168
(5) Menggunakan bentuk pasif	169
(6) Ungkapkan permohonan maaf	170
(7) Menggunakan bentuk plural	171
3. Urutan atau Peringkat Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif	
Berdasarkan Persepsi Siswa	178
a. Persepsi Kesantunan Tingkat Pertama	181
b. Persepsi Kesantunan Tingkat Kedua	184
c. Persepsi Kesantunan Tingkat Ketiga	186
d. Persepsi Kesantunan Tingkat Keempat	188
e. Persepsi Kesantunan Tingkat Kelima	189
f. Persepsi Kesantunan Tingkat Keenam	191
g. Persepsi Kesantunan Tingkat Ketujuh	193
h. Persepsi Kesantunan Tingkat Kedelapan	194
i. Persepsi Kesantunan Tingkat Kesembilan	196
4. Faktor-Faktor yang Menentukan Ketaksantunan dan Ketaksantunan	
Bentuk Tuturan Direktif	198
1. Faktor Penentu Kesantunan Berbahasa	198
a. Faktor kebahasaan	198
(1) Pemakaian Diksi yang Tepat	198
(2) Pemakaian Gaya Bahasa yang Santun	200
(3) Pemakaian Struktur Kalimat yang Benar dan Baik	202
b. Faktor Nonkebahasaan	204
(1) Topik Pembicaraan	205
(2) Konteks Situasi Komunikasi	206
(3) Pranata Sosial Budaya Masyarakat	207
2. Faktor Penentu Ketidaksantunan Berbahasa	209

B. Pembahasan	216
1. Bentuk Kesantunan dan Ketaksantunan Tuturan Direktif	216
2. Prinsip dan Strategi Ketaksantunan Bentuk Tuturan Direktif	221
3. Urutan atau Peringkat Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif Berdasarkan Persepsi Siswa	225
4. Faktor-Faktor yang Menentukan Ketaksantunan dan Ketaksantunan Bentuk Tuturan Direktif	233
BAB V PENUTUP	244
A. Simpulan	244
B. Implikasi	248
C. Saran	250
DAFTAR PUSTAKA	252
LAMPIRAN	256

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Berpikir	87
Bagan 2. Analisis Data Model Interaktif	97



DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1. Perbedaan Wacana Tutur di Dalam Kelas dan di Luar Kelas	75
Tabel 2. Waktu Kegiatan Penelitian	89
Tabel 3. Wujud atau Bentuk dan Tipe Tuturan Direktif	180
Tabel 4. Urutan Bentuk-bentuk Tuturan Direktif Bahasa Indonesia Beserta Skala Penilaiannya	181
Tabel 5. Persepsi Kesantunan Tingkat Pertama	182
Tabel 6. Persepsi Kesantunan Tingkat Kedua	185
Tabel 7. Persepsi Kesantunan Tingkat Ketiga	187
Tabel 8. Persepsi Kesantunan Tingkat Keempat	188
Tabel 9. Persepsi Kesantunan Tingkat Kelima	190
Tabel 10. Persepsi Kesantunan Tingkat Keenam	192
Tabel 11. Persepsi Kesantunan Tingkat Ketujuh	193
Tabel 12. Persepsi Kesantunan Tingkat Kedelapan	195
Tabel 13. Persepsi Kesantunan Tingkat Kesembilan	196
Tabel 14. Bentuk Kesantunan dan Ketidaksantunan Tuturan Direktif	217
Tabel 15. Strategi Bentuk Kesantunan Tuturan Direktif	223
Tabel 16. Rekapitulasi Nilai Kesantunan Tuturan Direktif Berdasarkan Persepsi Siswa	227
Tabel 17. Persentasi Nilai Kesantunan Tuturan Direktif Berdasarkan Persepsi Siswa	228
Tabel 18. Faktor Penentu Kesantunan Tuturan direktif	233

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Guru.....	257
Lampiran 2. Catatan Lapangan Hasil Wawancara dengan Siswa	262
Lampiran 3. Instrumen Wawancara Mengenai Pemakaian Bentuk Tuturan Direktif terhadap Guru	266
Lampiran 4. Instrumen Wawancara Mengenai Pemakaian Bentuk Tuturan Direktif terhadap Siswa	271
Lampiran 5. Data Bentuk Tuturan Direktif Beserta Konteks, Maksud, dan Tipe Tuturannya	277
Lampiran 6. Angket Mengenai Urutan atau Peringkat Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif Berdasarkan Persepsi Siswa SMAN 1 Surakarta	348
Lampiran 7. Rekapitulasi Hasil Mengenai Urutan atau Peringkat Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif Berdasarkan Persepsi Siswa SMAN 1 Surakarta	349
Lampiran 8. Contoh Urutan atau Peringkat Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif Berdasarkan Persepsi Siswa SMAN 1 Surakarta	356
Lampiran 9. Foto-Foto Peristiwa Tuter di SMA Negeri 1 Surakarta	360
Lampiran 10. Surat Permohonan Izin Penelitian	363

ABSTRAK

Nurul Masfufah. S 840908024. **Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta (Sebuah Kajian Sosiopragmatik).** Tesis: Program Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010.

Pemakaian kesantunan berbahasa, khususnya bentuk tuturan direktif di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti atau dikaji. Penelitian yang berjudul “Kesantunan Bentuk Tuturan di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta” ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan (1) bentuk kesantunan dan ketaksantunan bentuk tuturan direktif, (2) prinsip dan strategi kesantunan bentuk tuturan direktif, (3) urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa SMA Negeri 1 Surakarta, dan (4) faktor-faktor yang menentukan kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian naturalistik dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa sumber lisan, yaitu berupa tuturan-tuturan pada peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta. Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini adalah teknik selektif dengan *purposive sampling* yang mempertimbangkan konsep teoretik yang digunakan, keinginan pribadi, dan karakteristik empiris. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan angket. Validitas data dilakukan dengan cara triangulasi sumber, yaitu menganalisis tuturan bentuk direktif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan teori yang digunakan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif model interaktif, yaitu yang terdiri atas tiga komponen analisis (reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi). Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, Bentuk kesantunan tuturan direktif dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta dapat dilihat berdasarkan penanda dan kaidah bahasa yang santun, yaitu (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur, (h) penutur mengemukakan sesuatu yang rumit dengan bentuk yang lebih sederhana, (i) penutur menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur, dan (j) penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur.

Kedua, Prinsip kesantunan bentuk tuturan direktif yang diterapkan oleh siswa dan guru dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta,

antara lain (a) maksim kearifan, (b) maksim kemurahan hati atau kedermawanan, (c) maksim pujian atau penghargaan, (d) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, (e) maksim kesepakatan atau persetujuan, dan (f) maksim simpati. Selain itu juga menerapkan prinsip penghindaran pemakaian kata tabu dengan penggunaan eufemisme dan penggunaan pilihan kata honorifik. Adapun strategi kesantunan bentuk tuturan direktif yang diterapkan atau dilakukan dalam upaya menciptakan tuturan yang santun di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta, antara lain melalui strategi positif dan strategi negatif. Strategi positif untuk menciptakan tuturan yang santun, antara lain (a) memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur, (b) menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok, (c) menumbuhkan sikap optimistik, (d) melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur, (e) menawarkan atau menjanjikan sesuatu, (f) memberikan pujian kepada mitra tutur, (g) menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan, dan (h) melucu. Adapun strategi negatif untuk menciptakan tuturan yang santun, yaitu antara lain ; (a) ungkapkan secara tidak langsung, (b) gunakan pagar (*hedges*), (c) persikap pesimistis, (d) jangan membebani atau minimalkan paksaan, (e) menggunakan bentuk pasif, (f) ungkapkan permohonan maaf, dan (g) menggunakan bentuk plural.

Ketiga, Urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa SMA Negeri 1 Surakarta dari bentuk yang paling santun sampai yang paling tidak santun, yaitu bentuk tuturan direktif; (1) rumusan saran, (2) rumusan pertanyaan, (3) isyarat kuat, (4) isyarat halus, (5) pernyataan berpagar, (6) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keharusan, (7) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keinginan, (8) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan eksplisit, dan (9) bentuk tuturan direktif dengan modus imperatif.

Keempat, Faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketaksantunan bentuk tuturan direktif pada peristiwa tutur di SMA Negeri 1 Surakarta, antara lain faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi; (a) pemakaian diksi yang tepat, (b) pemakaian gaya bahasa yang santun, (c) pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik. Selain ketiga aspek di atas, ada beberapa aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi dan aspek nada bicara. Adapun faktor nonkebahasaan, meliputi; (a) topik pembicaraan, (b) konteks situasi komunikasi, dan (3) pranata sosial budaya masyarakat.

ABSTRACT

Nurul Masfufah. S 840908024. **Politeness of Directive Speech Forms in Surakarta Senior High School 1 (A Study Sociopragmatic)**. Thesis: The Graduate Study Indonesian Language Education Postgraduate Program Sebelas Maret University Surakarta. 2010.

The use of politeness language, especially forms of directive speech in the school surroundings is an interesting phenomenon to be studied or assessed. The study, entitled "Forms politeness of directive speech in Surakarta Senior High School 1" purposes to describe and explains; (1) forms of politeness and polite forms of speech are not directive, (2) principles and strategies of politeness form directive speech, (3) the order or ratings of politeness form directive speech based on students' perceptions of Surakarta Senior High School 1, and (4) the factors that determine the politeness of the directive speech in surroundings of Surakarta Senior High School 1.

This research is a naturalistic study with a qualitative descriptive approach. Source of data is used in the form of oral sources, that is, the speeches at the happen of speech in Surakarta Senior High School 1 surroundings. Technique of determining the subjects in this study is selective with purposive sampling that consider theoretical concepts is used, personal desires, and characteristics of the empirical. Collected data was done with observation techniques, interviews, and questionnaires. Validity of data is done by triangulation of sources, analyzing the speech of the directive in according with the criteria that have been determined based on the theory used. Technique data analysis that used is descriptive analysis technique of interactive model, which is composed of three components analysis (data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification). The third activity component is done in the interactive form with data collection process.

Based on research that has been carried out, obtained the following results. *First*, the form of politeness in a directive speech recalled the events within the State Senior High School 1 Surakarta can be viewed on the basis of markers and rules of polite language, there are (a) the speakers spoke reasonable common sense, (b) prioritize speakers expressed the point, (c) always assume good speakers to the partner said, (d) speakers deliver an open and general criticism, (e) the speaker uses satire to convey criticism if the partners said, (f) speakers are able to distinguish the situation seriously joked with the situation, (g) speakers speak on the topic understood by the partners said, (h) speakers suggested something complicated with a simpler form, (i) the speakers use a form based confirmatori other people's opinions should be trusted if the partners disagree recalled, and (j) speakers always introspective yourself to know for sure if that really says as desired by the partners said.

Second, the principle of decency directive speech forms employed by students and teachers in the events recalled in surrounding of Surakarta Senior High School 1 Surakarta, among others, (a) tact maxim, (b) the generosity maxim, (c) the approbation maxim, (d) the modesty maxim, (e) the agreement maxim,

and (f) sympathy maxim. It also applies the principle of avoidance of the use of taboo words with the use of euphemisms and the use of honorific word choice. The speech forms of politeness strategy directives applied in an attempt to create a decent speech at Surakarta Senior High School 1, among others through positive strategies and negative strategies. Positive strategies to create a decent speech, among other things, (a) consider what is needed recalled partners, (b) using markers of group solidarity, (c) foster an optimistic attitude, (d) involving partners in the event said the speaker, (e) offering or promising anything, (f) give praise to the partner said, (g) to avoid such discrepancies, and (h) to be funny. The negative strategy to create a decent speech, which among other things, (a) express indirectly, (b) use the fence (Hedges), (c) have a certain attitude pessimistic, (d) not a burden or a minimum of force, (e) use any form passive, (f) express an apology, and (g) use the plural form.

Third, the rank order or decency of speech perception directive on Senior high school students 1 Surakarta from the most polite form to the least polite, which is the form of directive speech; (1) the formulation of recommendations, (2) the formulation of questions, (3) signal strong, (4) subtle signals, (5) gated statement, (6) the form of directive speech with the declaration requirement, (7) of the directive speech with an expression of interest, (8) form directive speech with explicit statements, and (9) form of speech directive with the imperative mode.

Fourth, factors that determine the propriety and form of speech not directive on the events recalled in Surakarta Senior High School 1, among other linguistic factors and non language. Linguistic factors include: (a) the use of appropriate diction, (b) the use of polite language style, (c) the use of correct sentence structure and good. In addition to the above three aspects, there are several critical aspects of politeness in spoken verbal language, including aspects of intonation and tone aspects. The non language factors, including (a) subject, (b) the context of the communication situation, and (3) sociocultural institutions of society.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam membentuk hubungan yang baik antarsesama manusia. Bahasa itu ada karena para pengguna bahasa sudah menyetujui adanya simbol yang sudah disepakati dan aturan-aturan yang diikuti oleh masyarakat (Robert E. Owen, 1996: 9). Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kemauannya kepada orang lain dalam suatu kelompok sosial tertentu. Bahasa selalu dipergunakan manusia dalam berbagai konsep guna memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Oleh karena itu, bahasa berisi kaidah-kaidah yang mengatur bagaimana cara seseorang bertutur agar hubungan interpersonal para pemakai bahasa tersebut dipelihara dengan baik.

Dalam kaitan ini, masyarakat pengguna bahasa dalam situasi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu akan selalu berusaha memilih dan menggunakan kaidah-kaidah tuturan yang sesuai dengan situasi pertuturan. Selain itu, masyarakat pengguna bahasa juga harus memperhatikan tata cara berbahasa yang disesuaikan dengan norma atau aspek sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat tertentu. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma sosial dan budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dikatakan orang yang tidak santun,

sombong, angkuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya (Masnur Muslich, 2006: 2). dalam http://re-searchengines.com/1006_masnur2.html).

Setakat ini para pakar bahasa menyadari perlunya perhatian terhadap dimensi kemasyarakatan bahasa, termasuk di dalamnya aspek sosial dan budaya. Hal ini dikarenakan dimensi kemasyarakatan tersebut bukan sekadar memberi makna terhadap bahasa, tetapi juga menyebabkan terjadinya ragam bahasa dan juga sebagai indikasi situasi berbahasa serta mencerminkan tujuan, topik, aturan-aturan, dan modus pemakaian bahasa. Pemakaian bahasa tidak terpisah dari interaksi sosial, kebudayaan, dan kepribadian. Interaksi sosial merupakan sarana pokok bagi masyarakat untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa sehari-hari dan menggunakan makna tersebut sebagai sumber pemahaman terhadap berbagai kegiatan.

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Masyarakat tutur merupakan masyarakat yang timbul karena rapatnya komunikasi atau integrasi simbolis dengan tetap menghormati kemampuan komunikatif penuturnya, tanpa mengingat jumlah bahasa atau variabel bahasa yang digunakan. Misalnya, masyarakat Jawa menggunakan bahasa tidak hanya sekadar untuk alat berkomunikasi, tetapi juga sebagai identitas dan parameter kesantunan. Dalam berkomunikasi, norma-norma kesantunan itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya. Perilaku verbal dalam fungsi direktif misalnya, terlihat pada bagaimana penutur mengungkapkan perintah, nasihat, permohonan, permintaan, keharusan,

atau larangan melakukan sesuatu kepada mitra tutur. Adapun perilaku nonverbal tampak dari gerak gerik fisik yang menyertainya. Norma sosiokultural menghendaki agar manusia bersikap santun dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana santun yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur. Tata cara berbahasa, termasuk santun berbahasa sangat penting diperhatikan oleh para peserta komunikasi (penutur dan mitra tutur) untuk kelancaran komunikasinya. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, seorang penutur tidak akan menyatakan maksudnya hanya dengan mengandalkan pikiran (rasionya), tetapi yang lebih penting adalah perasaannya (*angon rasa*). *Angon rasa* tersebut merupakan komunikasi yang dilakukan dengan menjaga perasaan mitra tutur. Meskipun informasi yang disampaikan didukung oleh data dan realita, tetapi jika waktu menyampaikannya tidak tepat, harus ditunda terlebih dahulu. Jika prinsip ini dilanggar, kemungkinan besar komunikasi dapat gagal mencapai tujuan (Pranowo, 2009: 45). Hal ini tidak hanya terjadi dalam komunikasi sosial, tetapi juga dalam komunikasi formal ataupun komunikasi akademik supaya selalu tercipta suasana tutur yang harmonis.

Bahasa dengan segala bentuk pemakaian, konteks, dan situasinya sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian, termasuk kesantunan berbahasa. Untuk menjalin hubungan yang “mesra” dan demi

“keselamatan” dalam berkomunikasi perlu dipertimbangkan segi kesantunan berbahasa. Dewasa ini kita sering mendengar kebanyakan orang menggunakan bahasa yang kurang sopan, khususnya generasi muda. Bahasa yang digunakannya sering memancing emosi seseorang sehingga menimbulkan keributan atau perselisihan, termasuk fenomena berbahasa di kalangan siswa yang menanggalkan nilai-nilai kesantunan berbahasa sebagai akibat pergeseran nilai di tengah masyarakat yang semakin mengglobal ini.

Kesantunan berbahasa dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra tutur. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa merupakan (1) hasil pelaksanaan kaidah, yaitu kaidah sosial, dan (2) hasil pemilihan strategi komunikasi. Kesantunan berbahasa memang penting di mana pun individu berada. Setiap anggota masyarakat percaya bahwa kesantunan berbahasa yang diterapkan mencerminkan budaya suatu masyarakat. Apalagi setiap masyarakat selalu ada hierarki sosial yang dikenakan pada kelompok-kelompok anggota mereka. Hal ini terjadi karena mereka telah menentukan penilaian tertentu, misalnya, antara guru dan siswa, orang tua dan anak muda, pemimpin dan yang dipimpin, majikan dan buruh, serta status lainnya. Selain itu, faktor konteks juga menyebabkan kesantunan berbahasa perlu diterapkan. Suasana formal atau resmi sangat menekankan kesantunan berbahasa karena pada dasarnya prinsip kesantunan berbahasa tersebut merupakan kaidah berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur.

Berdasarkan kenyataan tersebut, kebutuhan akan hadirnya sosiopragmatik makin terasa. Apalagi, kita sering menghadapi berbagai masalah kebahasaan yang ternyata tidak cukup diselesaikan hanya dengan pendekatan linguistik, tetapi memerlukan pula pertimbangan-pertimbangan nonlinguistik, seperti disiplin ilmu sosiologi dan pragmatik. Masalah demikian timbul karena studi bahasa itu sendiri cenderung bersifat multidisipliner. Selain itu, juga karena adanya kenyataan-kenyataan bahwa (1) bahasa itu selalu berubah sejalan dengan perubahan masyarakat pemakainya, (2) perubahan bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya perubahan nilai masyarakat terhadap bahasa yang dipakainya, dan (3) perubahan nilai tersebut bersumber pada perubahan-perubahan sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain, tetapi dipandang sebagai anggota kelompok sosial. Oleh sebab itu, bahasa dan pemakaiannya tidak diamati secara individual, melainkan selalu dihubungkan dengan kegiatan di dalam masyarakat (A. Hamid Hasan Lubis, 1993: 124). Dengan kata lain, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual, tetapi juga merupakan gejala sosial, termasuk fenomena kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah.

Dalam penelitian kesantunan berbahasa Indonesia ini akan dibatasi pada bentuk tuturan direktif di lingkungan sekolah. Tindak tutur direktif tersebut merupakan salah satu tindak tutur yang sangat penting dan banyak digunakan oleh sekelompok penutur untuk melaksanakan tugas-tugasnya,

seperti halnya di lingkungan sekolah pada saat kegiatan belajar-mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tindak tutur direktif sangat mendominasi dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Yang menarik adalah untuk mengungkapkan maksud yang sama, misalnya 'perintah penutur kepada mitra tutur', ternyata dapat dibangun atau direalisasikan dengan menggunakan bentuk-bentuk afirmatif, imperatif, bahkan bentuk interogatif. Realisasi pemakaian tindak tutur direktif ini pun dapat pula dibangun dengan cara yang beragam.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, sangatlah beralasan jika Grice (1981: 183) dan Leech (1983: 121) menyatakan bahwa prinsip sopan santun berbahasa tidak boleh dianggap sebagai sebuah prinsip yang sekadar ditambahkan saja pada prinsip kerja sama, tetapi prinsip sopan santun ini merupakan prinsip berkomunikasi penting yang dapat menyelamatkan prinsip kerja sama dari suatu kesulitan yang serius. Oleh karena itu, meskipun diasumsikan bahwa prinsip kerja sama itu kedudukannya sangat penting, tetapi pertimbangan prinsip sopan santun tampaknya tidak dapat dikesampingkan begitu saja, apalagi dalam interaksi belajar-mengajar antara guru dan siswa ataupun antarsiswa di lingkungan sekolah.

Agar penelitian ini lebih mendalam, peneliti membatasi permasalahan yang akan dikaji. Adapun pembatasan masalah tersebut, yaitu yang terkait pada pokok masalah: (1) bentuk kesantunan dan ketaksantunan berbahasa, (2) prinsip dan strategi kesantunan berbahasa, (3) urutan atau peringkat

kesantunan berbahasa berdasarkan persepsi siswa, dan (4) faktor-faktor yang menentukan kesantunan berbahasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Bagaimanakah bentuk kesantunan dan ketaksantunan tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta?**
2. **Bagaimanakah prinsip dan strategi kesantunan bentuk tuturan direktif yang digunakan oleh penutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta?**
3. **Bagaimanakah urutan atau peringkat kesantunan berbahasa menurut persepsi siswa di SMA Negeri 1 Surakarta?**
4. **Faktor-faktor apa sajakah yang menentukan kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta?**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. **Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk kesantunan dan ketaksantunan tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta.**
2. **Mendeskripsikan dan menjelaskan prinsip dan strategi kesantunan bentuk tuturan direktif yang digunakan oleh penutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta.**

3. **Mendeskripsikan dan menjelaskan urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta.**
4. **Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang menentukan kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta.**

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis


Penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya khazanah pengetahuan ilmu kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan kajian sosiopragmatik dalam praktik berbahasa. Dalam hal ini mengenai bentuk, prinsip, strategi, persepsi penutur, dan faktor-faktor yang menentukan kesantunan berbahasa di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. **Memberikan informasi dan gambaran mengenai suatu masyarakat tutur, khususnya gambaran kesantunan berbahasa di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta sehingga dapat menumbuhkan adanya saling pengertian dan**

pemahaman di antara penutur, yaitu antara siswa dan guru, siswa dan karyawan, ataupun sesama siswa.

- b. Memberikan sumbangan materi dan contoh data mengenai bentuk kesantunan, prinsip kesantunan, strategi kesantunan, dan faktor penentu kesantunan berbahasa. Dalam hal ini dapat digunakan sebagai tambahan bahan ajar bagi guru atau pengajar, khususnya pengajaran Bahasa Indonesia dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa Indonesia, terutama bagi sekolah yang belum memiliki strategi untuk mengembangkan pendidikan nilai berbahasa
- c. Bagi masyarakat umum hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan acuan untuk mempermudah membina relasi dan menjalin hubungan kerja sama di dalam membangun komunikasi yang harmonis dengan mitra tuturnya sesuai konteksnya.
- d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan atau acuan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjut mengenai kajian sosiopragmatik. Dalam hal ini kajian kesantunan berbahasa Indonesia pada kelompok masyarakat tertentu yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dari para peneliti.



BAB II
KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN, DAN
KERANGKA BERPIKIR

D. Kajian Teori

2. Kesantunan Berbahasa Indonesia

a. Pengertian Kesantunan Berbahasa

Beberapa pakar yang mengkaji kesantunan berbahasa antara lain; Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Leech (1983). Teori mereka pada dasarnya beranjak dari pengamatan yang sama, yaitu bahwa di dalam komunikasi yang sebenarnya, penutur tidak mematuhi Prinsip Kerja Sama Grice, yang terdiri atas maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara (Asim Gunarwan, 2007: 187). Perbedaannya antara lain terletak pada bagaimana pakar-pakar tersebut melihat wujud kesantunan.

Lakoff dan Leech melihatnya sebagai penerapan kaidah (kaidah sosial), sedangkan Fraser serta Brown dan Levinson melihatnya sebagai hasil pemilihan strategi.

Fraser dalam Asim Gunarwan (2007: 188) mendefinisikan kesantunan, dalam hal ini kesantunan berbahasa adalah *“property associated with neither exceeded any right nor failed to fulfill any obligation”*. Dengan kata lain kesantunan berbahasa adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar atau petutur, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari untuk memenuhi kewajibannya. Sementara itu, menurut Lakoff dalam Asim Gunarwan (2007: 187), sebuah ujaran dikatakan santun jika ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, ujaran itu memberi pilihan tindakan kepada lawan bicara, dan lawan bicara itu menjadi senang.

Masnur Muslich (2006: 1) menyatakan bahwa kesantunan (*politiness*), sopan santun, atau etiket adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini juga disebut *“tata krama”* berbahasa.

Kesantunan berbahasa tidak hanya terungkap dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara percakapan dikendalikan dan dipola oleh para pemeran sertanya (Geoffrey Leech, 1993: 219). Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran komunikasi.

Oleh karena itu, masalah tata cara berbahasa ini harus mendapatkan perhatian, terutama dalam proses belajar-mengajar bahasa. Lebih lanjut Masnur Muslich (2006: 3--4) menyatakan bahwa dengan mengetahui tata cara berbahasa, diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan dalam komunikasi karena tata cara berbahasa bertujuan mengatur serangkaian hal berikut.

1. Apa yang sebaiknya dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu.
2. Ragam bahasa apa yang sewajarnya dipakai dalam situasi tertentu.
3. Kapan dan bagaimana giliran berbicara dan pembicaraan sela diterapkan.
4. Bagaimana mengatur kenyaringan suara ketika berbicara.
5. Bagaimana sikap dan gerak-gerik ketika berbicara.
6. Kapan harus diam dan mengakhiri pembicaraan.

Banyak orang Indonesia yang tidak pernah belajar kaidah bahasa, tetapi mereka dapat berbahasa secara baik dan benar. Begitu juga banyak orang Indonesia yang tidak pernah belajar kesantunan berbahasa, tetapi mereka dapat berbahasa secara santun. Kaidah bahasa yang baik, benar, dan santun dapat dipelajari secara formal, informal, ataupun nonformal. Karena kaidah bahasa yang santun belum ada acuan baku, kaidah kesantunan kebanyakan dikuasai secara informal ataupun nonformal (Pranowo, 2009: 52). Krashen (1976) dalam Pranowo (2009: 52—53) mengemukakan bahwa penguasaan kaidah kesantunan dapat dikuasai

melalui pemerolehan. Berkaitan dengan pemerolehan kesantunan tersebut, dapat diidentifikasi ciri-cirinya sebagai berikut.

1. Dikuasai secara informal (melalui keluarga) maupun nonformal (melalui lingkungan masyarakat).
2. Setiap orang dapat berbahasa secara santun sesuai dengan pranata kesantunan yang berkembang dalam lingkungannya.
3. Tidak mengetahui kaidah kesantunan secara formal, tetapi setiap berbahasa berusaha santun.
4. Belum ada guru yang mengajarkan kesantunan secara formal.
5. Belum ada rumusan kaidah kesantunan secara baku.
6. Tidak ada rumusan tujuan secara pasti.

Berkaitan dengan hal di atas, jika masyarakat Indonesia selalu memerhatikan kesantunan dalam pemakaian bahasa Indonesia, niscaya kepribadian bangsa pun akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Meskipun bahasa Indonesia belum memiliki kaidah kesantunan berbahasa secara baku, tetapi beberapa prinsip umum dari berbagai budaya dan bahasa lain dapat diserap sebagai dasar untuk mengembangkan kaidah kesantunan berbahasa Indonesia (Pranowo, 2009: 53). Prinsip umum dalam komunikasi yang dapat dikembangkan dalam kaidah kesantunan berbahasa, antara lain sebagai berikut.

1. Setiap komunikasi harus ada yang dikomunikasikan (pokok masalah).
2. Setiap berkomunikasi harus menggunakan cara-cara tertentu agar dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik (cara).

3. Setiap berkomunikasi harus ada alasan-alasan tertentu mengapa sesuatu harus dikomunikasikan (alasan).

Lebih lanjut Pranowo (2009: 74—75) mencatat beberapa gejala penutur yang bertutur secara santun, yaitu dengan bentuk sebagai berikut.

- (a) Berbicara secara wajar dengan menggunakan akal sehat.
- (b) Mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan.
- (c) Selalu berprasangka baik kepada mitra tutur.
- (d) Penutur bersikap terbuka dan menyampaikan kritik secara umum.
- (e) Menggunakan bentuk lugas, atau bentuk pembelaan diri secara lugas sambil menyindir.
- (f) Mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius.

Adapun gejala penutur yang bertutur secara tidak santun, yaitu dengan bentuk sebagai berikut.

- (a) Menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa yang kasar.
- (b) Didorong rasa emosi ketika bertutur.
- (c) Protektif terhadap pendapatnya.
- (d) Sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur.
- (e) Menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur.

Tata cara berbahasa secara santun memang dipengaruhi oleh norma-norma budaya suku bangsa atau kelompok masyarakat tertentu. Tata cara berbahasa orang Inggris berbeda dengan tata cara berbahasa orang Amerika meskipun mereka sama-sama berbahasa Inggris. Begitu juga, tata

cara berbahasa orang Jawa berbeda dengan tata cara berbahasa orang Batak meskipun mereka sama-sama berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan yang sudah mendarah daging pada diri seseorang berpengaruh pada pola berbahasanya. Itulah sebabnya kita perlu mempelajari atau memahami norma-norma budaya di samping mempelajari bahasanya karena tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan bahasa.

Hal tersebut senada dengan pendapat Sumarlam (1995: 3) yang menyatakan bahwa kesantunan berbahasa bergantung pada sosial budaya, norma, dan aturan suatu tempat sehingga nilai atau aturan satu budaya dapat berbeda dengan budaya lain. Sebagaimana orang Jawa yang sangat memperhatikan tuturan yang santun atau sopan. Misalnya, seorang guru yang bermaksud siswanya untuk mengambilkan kapur di kantor, dia dapat memilih salah satu di antara tuturan-tuturan berikut:

- (1) *Ambilkan spidol!*
- (2) *Di kelas ini tidak ada spidol.*
- (3) *Bapak memerlukan spidol.*
- (4) *O, ternyata tidak ada spidol.*
- (5) *Di sini tidak ada spidol, ya?*
- (6) *Mengapa tidak ada yang mau mengambil spidol?*

Dengan demikian untuk maksud “menyuruh” agar seseorang melakukan suatu tindakan, dapat diungkapkan dengan menggunakan kalimat imperatif seperti tuturan (1), kalimat deklaratif seperti tuturan (2--

4), atau kalimat interogatif seperti tuturan (5--6). Jadi, secara pragmatis, kalimat berita (deklaratif) dan kalimat tanya (interogatif) di samping berfungsi untuk memberitakan atau menanyakan sesuatu juga berfungsi untuk menyuruh (imperatif dan direktif).

Geertz dalam Franz Magnis-Suseno (2001: 38) menyatakan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan atau hubungan interaksi dalam masyarakat Jawa. Dua kaidah ini sangat erat hubungannya dengan kesantunan berbahasa. Kaidah pertama, bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Franz Magnis-Suseno menyebut kaidah ini sebagai prinsip kerukunan. Prinsip kerukunan tersebut dijabarkan menjadi empat bidal, yaitu *kurmat* (hormat), *andhap-asor* (rendah hati), *empan-mapan* (sadar akan tempat), dan *tepa slira* (tenggang rasa). Kaidah kedua, menuntut agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Franz Magnis-Suseno menyebut kaidah kedua ini sebagai prinsip hormat.

Menurut Mulder (1973) dalam (Franz Magnis-Suseno, 2001: 65) menyatakan bahwa keadaan rukun terdapat di mana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Pendapat Mulder ini diperkuat oleh pernyataan Geertz dalam (Franz Magnis-Suseno, 2001: 65), yaitu bahwa berlaku rukun tersebut berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sebagai hubungan-hubungan

sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik. Dalam kaitannya dengan prinsip hormat, Geertz menjelaskan ada tiga perasaan yang harus dimiliki masyarakat Jawa dalam berkomunikasi dengan tujuan untuk menciptakan situasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi* (takut), *isin* (malu), dan sungkan. Ketiga hal tersebut merupakan suatu kesinambungan perasaan-perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberi dukungan psikologis terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat. Dengan demikian, individu merasa terdorong untuk selalu mengambil sikap hormat atau sopan, sedangkan kelakuan yang kurang hormat menimbulkan rasa tak enak (Franz Magnis-Suseno, 2001: 65).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa itu adalah tata cara atau etiket berbahasa yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu dengan memperhatikan kaidah (kaidah sosial) dan pemilihan strategi agar komunikasi berjalan lancar dan harmonis. Kesantunan berbahasa tersebut bergantung pada sosial budaya, norma, dan aturan di suatu tempat sehingga nilai atau aturan satu budaya dapat berbeda dengan budaya lain.

b. Prinsip dan Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia

(1) Prinsip Kesantunan Berbahasa Indonesia

Prinsip kesantunan bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia merupakan sebuah kaidah berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan

sosial, psikologis, dan keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur (Harun Joko Prayitno, 2009: 7). Lebih lanjut Masnur Muslich (2006: 1--2) menjelaskan bahwa kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. *Pertama*, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang dikatakan santun, dalam diri seseorang itu tergambar nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat memberikan nilai kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama).

Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman karib, boleh saja dia menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi kurang sopan kalau sedang makan dengan orang banyak di sebuah perjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan di rumah.

Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orangtua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan

wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya. *Keempat*, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa).

Berdasarkan butir terakhir itu, kesantunan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa. Namun, dalam kajian teori ini hanya akan dijelaskan kesantunan berbahasa yang menjadi topik penelitian.

Kesantunan bahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekadar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya (Masnur Muslich, 2006: 3). Hal tersebut senada dengan pendapat Geoffrey Leech (1983: 139), yaitu sebagai berikut.

"Politeness is manifested not only in the content of conversation, but also in the way conversation is managed and structured by its participants. For example, conversational behaviour such as speaking at the wrong time (interrupting) or being silent at the wrong time has impolite implications."

Sebagaimana disinggung di depan bahwa kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopansantunan penuturnya. Menurut

Geoffrey Leech (1983) kesantunan berbahasa pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu sebagai berikut.

Pertama, penerapan prinsip kesopanan atau kesantunan (*politeness principle*) dalam berbahasa. Geoffrey Leech (terjemahan, 1993: 206--207) yang mendeskripsikan sejumlah maksim sopan santun yang memiliki kesamaan dengan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang dikemukakan oleh Grice. Maksim-maksim yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech tersebut, antara lain (1) maksim kearifan (*tact maxim*), yang menekankan pada ‘pengurangan beban untuk orang lain dan memaksimalkan ekspresi kepercayaan yang memberikan keuntungan untuk orang lain, (2) maksim kemurahan hati atau kedermawanan (*the generosity maxim*), yang menyatakan bahwa kita harus mengurangi ekspresi yang menguntungkan diri sendiri dan harus memaksimalkan ekspresi yang dapat menguntungkan orang lain, (3) maksim pujian atau penerimaan (*the approbation maxim*), yang menuntut kita untuk meminimalkan ekspresi ketidakyakinan terhadap orang lain dan memaksimalkan ekspresi persetujuan terhadap orang lain, (4) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan (*the modesty maxim*), yang menuntut diri kita untuk tidak membanggakan diri sendiri, (5) maksim kesepakatan atau persetujuan (*the agreement maxim*), yang menuntut kita untuk mengurangi ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain; memaksimalkan persetujuan antara diri sendiri dan orang lain, dan (6) maksim simpati (*sympathy maxim*), yang menuntut diri kita untuk mengurangi rasa antipati antara diri dengan orang

lain dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain.

Kedua, penghindaran pemakaian kata tabu (*taboo*). Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata “kotor” atau “kasar” termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu.

Ketiga, penggunaan atau pemakaian eufemisme, yaitu ungkapan penghalus sebagai salah satu cara untuk menghindari pemakaian kata-kata tabu. Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif dalam bertutur.

Keempat, penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan (*undha-usuk*, Jawa) tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan. Misalnya, bahasa *krama inggil* (laras tinggi) dalam bahasa Jawa perlu digunakan kepada orang yang tingkat sosial dan usianya lebih tinggi dari pembicara; atau kepada orang yang dihormati oleh pembicara. Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan, sebutan kata diri, seperti *Engkau*, *Anda*, *Saudara*, *Bapak/Bu* mempunyai efek

kesantunan yang berbeda ketika kita gunakan untuk menyapa orang. Keempat kalimat berikut menunjukkan tingkat kesantunan ketika seseorang pemuda menanyakan seorang pria yang lebih tua.

- (1) *"Engkau mau ke mana?"*
- (2) *"Saudara mau ke mana?"*
- (3) *"Anda mau ke mana?"*
- (4) *"Bapak mau ke mana?"*

Dalam konteks tersebut, kalimat (1) dan (2) tidak atau kurang sopan diucapkan oleh orang yang lebih muda, tetapi kalimat (4) yang sepatutnya diucapkan jika penuturnya ingin memperlihatkan kesantunan. Kalimat (3) lazim diucapkan kalau penuturnya kurang akrab dengan orang yang disapanya, walaupun lebih pantas penggunaan kalimat (4).

Percakapan yang tidak menggunakan kata sapaan pun dapat mengakibatkan kekurangantunan bagi penutur (Sri Suharsih, 2009). Percakapan yang tidak menggunakan kata sapaan pun dapat mengakibatkan kekurangantunan bagi penutur.

- (5) *"Saya sudah mengumpulkan kok."*
- (6) *"Buku yang mana?"*

Tuturan di atas dituturkan oleh siswa kepada gurunya. Jelas tuturan tersebut tidak menunjukkan kesantunan berbahasa. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut tidak menggunakan bentuk sapaan, seperti *Pak* atau *Bu*. Seharusnya kalimat di atas diubah sebagai berikut agar terdengar santun.

- (5a) *"Saya sudah mengumpulkan kok, Pak."*
- (5b) *"Buku yang mana Bu?"*

Tujuan utama kesantunan berbahasa, termasuk bahasa Indonesia adalah memperlancar komunikasi. Oleh karena itu, pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan, yang tidak tepat sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena segan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa. Kenyataan ini sering dijumpai di sebagian masyarakat Indonesia karena terbawa oleh budaya “tidak terus terang” dan menonjolkan perasaan. Dalam batas-batas tertentu masih bisa ditoleransi jika penutur tidak bermaksud mengaburkan komunikasi sehingga orang yang diajak berbicara tidak tahu apa yang dimaksudkannya.

Brown dan Levinson (dalam Asim Gunarwan, 1994: 90) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan berbahasa berkisar atas nosi (*face*) yang dibagi menjadi dua jenis ‘muka’, yaitu muka negatif (*negative face*) dan muka positif (*positive face*). Muka negatif itu mengacu ke citra diri setiap orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Sebaliknya, muka positif mengacu ke citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya atau apa yang merupakan nilai-nilai yang ia yakini diakui orang lain sebagai suatu hal yang baik, yang menyenangkan, yang patut dihargai, dan sebagainya. Selain itu, ada dua jenis kesantunan yang menjadi perhatian saat kita berinteraksi dengan orang lain, yaitu *positive politeness*, yang ditandai dengan penggunaan bahasa yang informal dan menawarkan pertemanan. Di

sisi lain *negative politeness* ditandai oleh penggunaan formalitas bahasa, mengacu pada perbedaan, dan ketidaklangsungan (Sri Suharsih, 2009)

Demi kesantunan bahasa, Cruse dalam Asim Gunarwan (2007: 164) menyarankan bahwa kita harus menghindari beberapa hal atau bentuk berikut.

- (a) Memperlakukan petutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur, yakni dengan menghendaki agar petutur melakukan sesuatu yang menyebabkan ia mengeluarkan "biaya" (biaya sosial, fisik, psikologis, dan sebagainya) atau menyebabkan kebebasannya menjadi terbatas.
- (b) Mengatakan hal-hal yang jelek mengenai diri penutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan penutur.
- (c) Mengungkapkan rasa senang atas kemalangan petutur,
- (d) Menyatakan ketidaksetujuan dengan petutur sehingga petutur merasa namanya jatuh.
- (e) Memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri penutur.

Dengan demikian, penutur harus menghindari kelima hal tersebut apabila ingin dikatakan santun dalam berbahasa. Namun, apabila kelima hal tersebut tidak dihindari atau justru digunakan, maka si penutur akan dikatakan tidak santun dalam berbahasa. Dengan kata lain, kelima hal di atas mengindikasikan bentuk ketidaksantunan berbahasa.

Poedjosoedarmo (1978) dalam Pranowo (2009: 37—39) mengemukakan tujuh prinsip yang dapat mengukur santun tidaknya pemakaian bahasa. Ketujuh prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) **Kemampuan mengendalikan emosi agar tidak "lepas kontrol" dalam berbicara. Keadaan emosi tersebut sangat menentukan kesantunan seseorang dalam melakukan tindak tutur, yaitu sangat menentukan gaya berbicara, tingkat tutur, dan penggunaan kata-katanya.**
- (b) **Kemampuan memperlihatkan sikap bersahabat kepada mitra tutur. Hal tersebut dapat diperlihatkan melalui kemauan seseorang mendengarkan dengan sungguh-sungguh tentang apa yang disampaikan oleh orang lain.**
- (c) **Gunakan kode bahasa yang mudah dipahami oleh mitra tutur. Berbahasa dikatakan santun apabila kode bahasa yang digunakan oleh penutur mudah dipahami oleh mitra tutur, misalnya: (1) tuturannya lengkap, (2) tuturannya logis, (3) sungguh-sungguh verbal, dan menggunakan ragam bahasa sesuai dengan konteksnya.**
- (d) **Kemampuan memilih topik yang disukai oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi. Tuturan dengan topik yang menyenangkan mitra tutur adalah tuturan yang sopan. Hindarilah topik yang tidak menjadi minat mitra tutur.**
- (e) **Kemukakan tujuan pembicaraan dengan jelas, meskipun tidak harus seperti bahasa proposal. Untuk menjaga kesantunan, tujuan hendaknya diungkapkan dengan jelas dan tidak berbelit-belit. Apalagi bila tujuan tuturan itu berkenaan dengan kebutuhan pribadi penutur.**
- (f) **Penutur hendaknya memilih bentuk kalimat yang baik dan ucapkan dengan enak agar mudah dipahami dan diterima oleh mitra tutur dengan enak pula. Jangan suka menggurui, jangan berbicara terlalu**

keras, tetapi juga jangan terlalu lembut, jangan berbicara terlalu cepat, tetapi juga jangan terlalu lambat.

- (g) Perhatikanlah norma tutur lain, seperti gerakan tubuh (gestur) dan urutan tuturan. Jika ingin menyela, katakan *maaf*. Hindari keseringan menyela pembicaraan orang. Mengenai gerakan tubuh (gestur) pada saat berbicara, tunjukkan wajah berseri dan penuh perhatian terhadap mitra tutur. Tunjukkan sikap badan dan tangan yang sopan saat berbicara.

Nababan dalam Herman J. Waluyo (2008: 67) menyebutkan empat cara mengatur tata cara bertutur yang juga merupakan prinsip atau dasar bertindak tutur, yaitu faktor waktu dan keadaan, ragam bahasa, giliran bicara, dan saat harus diam atau tidak bicara. Berikut ini penjelasan keempat faktor tersebut secara singkat.

(1) Faktor Waktu dan Keadaan

Faktor waktu dan keadaan menentukan apa yang seharusnya dikatakan oleh seseorang. Misalnya, Pada waktu siang hari seseorang dapat bertutur lebih keras dari pada malam hari. Contoh lain, yaitu pada keadaan kesusahan atau kesedihan, tidak pantas sekiranya kita membuat humor atau banyol.

(2) Ragam Bahasa

Pemilihan ragam bahasa hendaknya tepat dan wajar dalam situasi linguistik tertentu, artinya pemakai bahasa hendaknya memilih ragam bahasa berdasarkan kepada siapa ia bicara, dalam suasana apa, untuk

keperluan apa, bagaimana tempat dan waktunya, apakah ada kehadiran orang ketiga atau tidak, dan sebagainya.

(3) Giliran Bicara

Penutur sering tidak mengetahui tata cara giliran bicara. Orang Jawa menyebut 'nyathek' bagi orang muda yang tidak mengerti menggunakan giliran bicara secara tepat atau menyela semaunya sendiri. Hal ini juga berlaku jika seseorang harus menyela pembicaraan orang lain. Orang yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya, urutan bicaranya harus mengalah dan jika akan menyela pembicaraan harus menunggu diberi kesempatan oleh orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya.

(4) Saat Harus Diam atau Tidak Bicara

Apabila seseorang tidak mengetahui secara tepat suatu permasalahan, lebih baik ia diam atau tidak ikut bicara. Di depan orang yang lebih tua atau lebih tinggi kedudukannya, sikap lebih banyak diam kiranya lebih baik dari pada kesan 'nyinyir', kecuali jika orang tersebut diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa kesantunan berbahasa atau bertutur tersebut bertalian erat dengan norma tutur. Norma tutur yang dimaksud adalah aturan-aturan bertutur yang mempengaruhi alternatif-alternatif pemilihan bentuk tutur (Hymes, 1975) dalam Suwito (1997: 141). Lebih lanjut Hymes membedakan norma tutur menjadi dua macam, yaitu (1) norma interaksi (*norm of interaction*) dan (2) norma interpretasi (*norm of*

interpretation). Norma interaksi adalah norma yang bertalian dengan boleh tidaknya sesuatu dilakukan oleh masing-masing penutur ketika interaksi verbal berlangsung. Norma ini menyangkut hal-hal yang merupakan etika umum dalam bertutur sehingga sifatnya relatif objektif. Norma interpretasi merupakan norma yang didasarkan pada interpretasi sekelompok masyarakat tertentu terhadap suatu aturan, yang dilatarbelakangi oleh nilai sosio-kultural yang berlaku di dalam masyarakat yang bersangkutan. Hal ini senada dengan pendapat Brown and Levinson dalam Aziz (2003: 172) yang menyatakan sebagai berikut.

Before taking a particular action, a speaker must determine the seriousness of face-threatening act. They thus posit three independent and culturally-sensitive variables, with they claims subsume all others that play principal role: (1) the social distance (D) of S and H (a symmetric relation), indicating the degree of familiarity and solidarity shared by the S and H, (2) the relative "power" of S and H (an asymmetric relation) indicating the degree to which the S can impose will on H, (3) the "absolute ranking (R) of impositions in particular culture" both in term of the expenditure of goods and/or service by the H, the right of the S to perform the act and the degree to which the H welcomes to imposition.

Norma interaksi tampak apabila terjadi interaksi verbal langsung antarpenerut. Untuk dapat mencapai komunikasi seperti itu, kedua belah pihak harus selalu menjaga apa-apa yang sebaiknya dilakukan, dan apa-apa yang sebaiknya tidak dilakukan pada waktu mereka saling bertutur. Norma interaksi memberi batas-batas apakah yang sebaiknya dilakukan terhadap mitra tutur dan apa pula yang sebaiknya tidak dilakukan terhadap mitra tutur. Norma ini juga berlaku pada bahasa Indonesia. Sebagai contohnya,

berbicara terus-menerus tanpa memberi kesempatan kepada mitra tutur untuk ganti bertutur atau sikap acuh tak acuh dalam menanggapi pembicaraan mitra tuturnya merupakan sikap yang tidak santun. Demikian juga kebiasaan memotong tuturan orang lain sebelum selesai berbicara, termasuk pelanggaran norma tutur yang perlu dihindari (Markhamah, dkk., 2009: 121).

Norma-norma interpretasi berkaitan dengan latar belakang sosial budaya yang hidup di dalam masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma semacam itu bersifat unik karena didasarkan penafsiran (interpretasi) suatu masyarakat tertentu terhadap perilaku tutur tertentu dalam proses komunikasi (Suwito, 1997: 144). Adanya keterkaitan antara bahasa dan masyarakat ini juga diungkapkan oleh Trudgill (1983: 14), yaitu *"...it is clear that both these aspects of linguistic behavior are reflections of the fact that there is a close interrelationship between language and society.* Termasuk dalam masyarakat itu adalah pola-pola perilaku dan budaya yang ada pada masyarakatnya. Misalnya, masyarakat yang menganut budaya patrilineal, pemakaian bahasanya menunjukkan adanya perbedaan pola, yaitu pemakaian bahasa perempuan memiliki kecenderungan lebih sopan dibandingkan dengan bahasa laki-laki. Hal itu sejalan dengan pernyataan Holmes (1993: 320), yaitu sebagai berikut.

"Women put more emphasis than men on the polite or effective functions of tags, using them as facilitative positive politeness devices. Men, on the other hand, use more tags for the expression of uncertainty.

Hal tersebut juga disampaikan oleh Hans J. Ladegaard (2004) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa perbedaan perempuan dan laki-laki dalam hal pemakaian bahasa pada dasarnya sudah terbentuk sejak usia kanak-kanak. Anak-anak perempuan cenderung menampakkan kesantunan berbahasa yang lebih daripada anak laki-laki ketika sedang bermain dengan kelompoknya.

Berdasarkan penjelasan dari para pakar bahasa di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan berbahasa merupakan sebuah kaidah atau norma berkomunikasi, baik norma interaksi maupun interpretasi untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Berbagai kaidah atau norma yang telah dipaparkan di atas sebaiknya ditaati oleh masyarakat tutur karena berlaku secara umum dan hampir semua bahasa memilikinya.

(2) Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur (Ismari, 1995: 35). Dengan kata lain seorang penutur memerlukan pilihan-pilihan strategi, terutama dalam rangka menjaga muka mitra tutur atau peserta interaksi yang lain. Oleh karena itu, Asim Gunarwan (2005) mengingatkan pentingnya berhati-hati dalam bertutur. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan, antara lain (a) bagaimana

perbedaan status dan kekuasaan di antara penutur dan mitra tutur, (b) bagaimana jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur, dan (c) bagaimana bobot relatif pengungkapannya di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan derajat keterancaman potensial, Brown dan Levinson dalam Asim Gunarwan (1992: 186) mengemukakan lima strategi dasar bertutur yang perlu dipertimbangkan oleh penutur untuk mengurangi atau menghilangkan ancaman muka mitra tuturnya. Kelima strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- (a) melakukan tindak ujaran secara apa adanya, tanpa basa-basi,**
- (b) melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan positif,**
- (c) melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan negatif,**
- (d) melakukan tindak ujaran secara *off record* atau samar-samar, dan**
- (e) tidak melakukan tindak ujaran (diam saja/tidak mengujarkan maksud hatinya).**

Menurut Levinson dalam I Dewa Putu Wijana dan Muhammad Rohmadi (2009: 135-136) ada berbagai macam tindakan yang dapat dilakukan dalam upaya menerapkan strategi positif dan strategi negatif yang berkenaan dengan kesopanan atau kesantunan berbahasa.

a. Strategi Positif

- (1) Memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan lawan tutur**
- (2) Menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok**
- (3) Menumbuhkan sikap optimistik**
- (4) Melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur**

- (5) Menawarkan atau menjanjikan sesuatu
- (6) Memberikan pujian kepada mitra tutur
- (7) Menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan
- (8) Melucu

b. Strategi Negatif

- (1) Ungkapkan secara tidak langsung
- (2) Gunakan pagar (hedges) atau kalimat tanya
- (3) Bersikap pesimistis
- (4) Jangan membebani
- (5) Menggunakan bentuk pasif
- (6) Ungkapkan permohonan maaf
- (7) Menggunakan bentuk plural

Tata cara berbahasa memang selalu dikaitkan dengan penggunaan bahasa sebagai sistem komunikasi. Selain itu, unsur-unsur nonverbal yang selalu terlibat dalam berkomunikasi pun perlu diperhatikan. Unsur-unsur nonverbal yang dimaksud adalah unsur-unsur paralinguistik, kinetik, dan proksemik. Pemerhatian unsur-unsur ini juga dalam rangka pencapaian kesantunan berbahasa (Masnur Muslich, 2006: 8).

Lebih lanjut, Masnur Muslich (2006 : 8--9) menjelaskan bahwa paralinguistik berkenaan dengan ciri-ciri bunyi seperti suara berbisik, suara meninggi, suara rendah, suara sedang, suara keras, atau perubahan intonasi yang menyertai unsur verbal dalam berbahasa. Penutur mesti memahami kapan unsur-unsur ini diterapkan ketika berbicara dengan orang

lain kalau ingin dikatakan santun. Misalnya, ketika ada seorang penceramah berbicara dalam suatu seminar, kalau peserta seminar ingin berbicara dengan temannya, adalah santun dengan cara berbisik agar tidak mengganggu acara yang sedang berlangsung; tetapi kurang santun berbisik dengan temannya dalam pembicaraan yang melibatkan semua peserta karena dapat menimbulkan salah paham pada peserta lain. Suara keras yang menyertai unsur verbal penutur ketika berkomunikasi dengan atasannya bisa dianggap kurang sopan, tetapi hal itu dapat dimaklumi apabila penutur berbicara dengan orang yang kurang pendengarannya.

Gerak tangan, anggukan kepala, gelengan kepala, kedipan mata, dan ekspresi wajah (seperti murung dan senyum) merupakan unsur kinesik (atau ada yang menyebut *gesture*, gerak isyarat) yang juga perlu diperhatikan ketika berkomunikasi. Apabila penggunaannya bersamaan dengan unsur verbal dalam berkomunikasi, fungsinya sebagai pemerjelas unsur verbal (Masnur Muslich 2006: 9). Misalnya, seorang anak diajak ibunya ke dokter, ia menjawab “Tidak, tidak mau” (verbal) sambil menggeleng-gelengkan kepala (kinesik). Akan tetapi, apabila penggunaannya terpisah dari unsur verbal, fungsinya sama dengan unsur verbal itu, yaitu menyampaikan pesan kepada penerima tanda. Misalnya, ketika bermaksud memanggil temannya, yang bersangkutan cukup menggunakan gerak tangan berulang-ulang sebagai pengganti ucapan “*Hai, cepat ke sini!*”

Masnur Muslich (2009: 9) juga mengungkapkan bahwa sebenarnya banyak gerak isyarat (*gesture*) digunakan secara terpisah dengan unsur

verbal karena ada pertimbangan tertentu. Misalnya, karena ada makna yang dirahasiakan, cukup dengan mengerdipkan mata kepada lawan komunikasi agar orang di sekelilingnya tidak tahu maksud komunikasi tersebut. Seorang ayah membentangkan jari telunjuk secara vertikal di depan mulut agar anaknya (penerima tanda) segera diam karena sejak tadi bercanda dengan temannya saat khutbah Jumat berlangsung. Masih banyak contoh lain yang bisa dipaparkan berkaitan dengan kinetik ini. Namun, yang perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah kinetik atau gerak isyarat (*gesture*) dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kesantunan berbahasa, dan dapat pula disalahgunakan untuk menciptakan ketidaksantunan berbahasa. Ekspresi wajah yang senyum ketika menyambut tamu akan menciptakan kesantunan, tetapi sebaliknya ekspresi wajah yang murung ketika berbicara dengan tamunya dianggap kurang santun.

Unsur nonlinguistik lain yang perlu diperhatikan ketika berkomunikasi verbal adalah proksemik, yaitu sikap penjagaan jarak antara penutur dan penerima tutur (atau antara komunikator dan komunikan) sebelum atau ketika berkomunikasi berlangsung (Masnur Muslich 2006). Penerapan unsur ini akan berdampak pada kesantunan atau ketidaksantunan berkomunikasi. Ketika seseorang bertemu dengan teman lama, setelah beberapa lama berpisah, ia langsung berjabat erat dan berangkulan; dilanjutkan dengan saling bercerita sambil menepuk-nepuk bahu. Namun, ketika ia bertemu dengan mantan dosennya, walaupun sudah lama berpisah, ia langsung menundukkan kepala sambil berjabat tangan

dengan kedua tangannya. Si mantan dosen, sambil mengulurkan tangan kanannya, tangan kirinya menepuk bahu mahasiswa yang bersangkutan.

Pada contoh kedua peristiwa itu, terlihat ada perbedaan jarak antara pemberi tanda dan penerima tanda. Apabila penjagaan jarak kedua peristiwa itu dipertukarkan, akan terlihat janggal, bahkan dinilai tidak sopan. Masih banyak contoh lain yang berkaitan dengan proksemika ini, misalnya sikap dan posisi duduk tuan rumah ketika menerima tamu, posisi duduk ketika berbicara dengan pimpinan di ruang direksi, sikap duduk seorang pimpinan ketika berbicara di hadapan anak buahnya, dan sebagainya. Yang jelas, penjagaan jarak yang sesuai antara peserta komunikasi akan memperlihatkan keserasian, keharmonisan, dan tata cara berbahasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur paralinguistik, kinetik, dan proksemika yang sesuai dengan situasi komunikasi diperlukan dalam penciptaan kesantunan berbahasa. Pengaturan ketiga unsur tersebut tidak kaku karena berbeda setiap konteks situasi. Yang penting, bagaimana ketiga unsur tersebut dapat menciptakan situasi komunikasi yang tidak menimbulkan salah paham dan ketersinggungan kepada yang diajak berkomunikasi.

Selain ketiga unsur di atas, hal lain yang perlu diusahakan adalah penjagaan suasana atau situasi komunikasi oleh peserta yang terlibat. Misalnya, sewaktu ada acara yang memerlukan pembahasan bersama secara serius, tidaklah sopan menggunakan telepon genggam (*handphone*) atau

menerima telepon dari luar, apalagi dengan suara keras. Kalau terpaksa menggunakan atau menerima telepon, sebaiknya menjauh dari acara tersebut atau suara diperkecil. Selanjutnya, seperti kecenderungan mendominasi pembicaraan, berbincang-bincang dengan teman sebelah ketika ada pertemuan dalam forum resmi, melihat ke arah lain dengan gaya melecehkan pembicara, tertawa kecil atau sinis merupakan sebagian cara yang tidak menjaga suasana komunikasi yang kondusif, tenteram, dan menyenangkan, yang dapat berakibat mengganggu tujuan komunikasi.

Sri Suharsih (2009) mengungkapkan bahwa dalam hal kesantunan berbahasa, konsep akan 'muka' seperti yang diungkapkan Brown dan Levinson (1978) menjadi gagasan utama di mana seseorang dituntut untuk memahami kebutuhan akan 'muka' orang lain saat berinteraksi atau berkomunikasi. Saat kita berinteraksi, kita harus menyadari adanya konsep 'muka' yang mengacu pada kesantunan berbahasa. Sebagai istilah teknis, muka atau wajah merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Muka atau wajah tersebut mengacu kepada makna sosial dan emosional itu sendiri yang setiap orang memiliki dan mengharapkan orang lain untuk mengetahui (George Yule 2006: 104).

Kesantunan berbahasa itu sendiri juga bergantung pada konteks sosial budaya, norma, dan aturan suatu tempat sehingga nilai atau aturan satu budaya dapat berbeda dengan budaya lain. Adanya keterkaitan antara bahasa dengan masyarakat, khususnya konteks sosial tersebut juga dijelaskan oleh Labov (1972 : 283). Labov mengatakan bahwa, A

sociolinguistic variable is correlated with some non-linguistic variable of the social context : of the speaker, the addressee, the audience, the setting, etc.

Namun demikian, dalam kesantunan berbahasa diperlukan strategi-strategi kesantunan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik sehingga tidak mengancam ‘muka’ orang lain dan komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar. Berikut ini contoh strategi bertutur yang memperlihatkan kesantunan berbahasa.

Siswa : *“Tolong dong Kak, dataku dimasukan ke flashdisk!”*

Pada tuturan di atas, dapat dilihat bahwa penutur (siswa) sebenarnya menyuruh orang lain (dalam hal ini orang yang dipanggil *Kak*) untuk memindahkan data ke dalam *flash disk* miliknya. Strategi yang dipilih agar perintahnya tidak menyinggung perasaan orang lain adalah dengan pilihan kata *“tolong dong Kak”* dan dengan gaya yang merajuk. Selain itu, kata *‘dong’* merupakan bentuk ‘solidaritas’ antara dua orang tersebut. Dengan strategi yang digunakannya ini, orang lain mau melakukan perintahnya tanpa merasa ‘mukanya’ terancam.

Dalam peristiwa tutur masyarakat Jawa juga sering dijumpai hal-hal seperti di atas. Masyarakat Jawa ketika berkomunikasi atau bertutur jarang mengandalkan rasio, tetapi lebih banyak dipandu oleh rasa. Ketika berkomunikasi, orang Jawa lebih suka *adu rasa* dan *angon rasa* (Pranowo, 2009: 42). *Adu rasa* adalah mengadu ketajaman perasaan antara penutur dengan mitra tutur untuk menyampaikan maksud bagi penutur atau memahami maksud bagi mitra tutur terhadap tuturan secara tidak langsung.

Namun, kadang-kadang komunikasi *adu rasa* seperti itu tidak dapat dipahami oleh mitra tutur jika mitra tuturnya tidak terbiasa olah rasa (olah ketajaman perasaan) untuk memahami informasi yang bersifat tidak langsung. Jika tuturan *adu rasa* ternyata antara penutur dengan mitra tutur tidak berada dalam kondisi yang sama, komunikasi dapat terhambat. Adapun *angon rasa* adalah pengungkapan maksud dalam tuturan dengan mempertimbangkan waktu yang tepat berkaitan dengan kondisi perasaan mitra tuturnya. Jika penutur salah mengidentifikasi kondisi psikologis mitra tutur, ada kemungkinan komunikasi tidak berhasil. Namun, dalam masyarakat Jawa komunikasi seperti itu sudah berkembang lama sehingga kemungkinan salah identifikasi juga sangat kecil (Pranowo, 2009: 42).

Komunikasi *adu rasa* dan *angon rasa* tersebut memerlukan "kesetaraan ketajaman perasaan" antara penutur dan mitra tutur. Dalam masyarakat Jawa, tingkat kesetaraan ketajaman perasaan ini digambarkan dalam bentuk metafora '*dhupak Bujang, semu Mantri, dan esem Bupati*' yang diambil dari nama lantai bangunan rumah joglo dalam masyarakat Jawa (Pranowo, 2009: 43).

Lebih lanjut, Pranowo (2009: 43—45) menjelaskan ketiga bentuk metafora tersebut. *Dhupak Bujang* adalah lantai pertama yang hanya lebih tinggi sedikit dengan tanah halaman. Lantai ini diperuntukkan tempat duduk anak kecil, atau rakyat biasa yang sedang menghadap Bupati. Metaforanya adalah bahwa orang yang duduk di lantai itu digambarkan sebagai golongan anak kecil (*bujang*) yang belum mengetahui banyak

mengenai ketatasusilaan. Jika berkomunikasi, segalanya harus dinyatakan secara verbal langsung tanpa ditutup-tutupi. *Semu Mantri* adalah lantai kedua dalam rumah joglo. Lantai ini diperuntukkan tempa duduk bagi mereka yang sudah lebih dewasa dan telah cukup paham mengenai ketatasusilaan. Metaforanya adalah bahwa orang yang duduk di lantai ini digambarkan sebagai golongan setaraf Mantri (pejabat di bawah Bupati). Jika berkomunikasi, mereka sudah dapat memahami bentuk-bentuk tuturan tidak langsung yang dinyatakan dalam bahasa verbal. Adapun *esem Bupati* adalah nama lantai ketiga, yaitu lantai tertinggi dalam rumah joglo. Lantai ini diperuntukkan sebagai tempat duduk bagi mereka yang telah dewasa, paham akan segala ketatasusilaan dan *sasmita-sasmita* (lambang-lambang) bahasa non-verbal dalam berkomunikasi. Metaforanya adalah bahwa orang yang duduk di lantai ini digambarkan sebagai golongan setingkat Bupati. Jika berkomunikasi, sesedikit mungkin menggunakan bahasa verbal, tetapi semua orang dilevel ini sudah paham maksudnya.

Seorang penutur tidak akan menyatakan maksudnya hanya dengan mengandalkan pikiran (rasionya), tetapi yang lebih penting adalah perasaannya. *Angon rasa* adalah komunikasi yang dilakukan dengan menjaga perasaan mitra tutur. Meskipun informasi yang disampaikan didukung oleh data dan realita, tetapi jika waktu menyampaikannya tidak tepat, harus ditunda terlebih dahulu. Jika prinsip ini dilanggar, kemungkinan besar komunikasi dapat gagal mencapai tujuan (Pranowo, 2009: 45). Hal ini tidak hanya terjadi dalam komunikasi sosial, tetapi juga

dalam komunikasi formal dan komunikasi akademik. Prinsip komunikasi *bener* dan *pener* pada hakikatnya adalah komunikasi *adu rasa* dan *angon rasa*. Gambaran bahwa dalam berkomunikasi terjadi secara berlapis, yaitu *dhupak Bujang*, *semu Mantri*, dan *esem Bupati* membuktikan bahwa tidak setiap orang dapat berkomunikasi secara bebas satu sama lain jika tidak berada pada tataran yang sama.

Di dalam perspektif budaya Jawa gerak-gerik (ekstrabahasa) juga sering kali digunakan untuk melengkapi tata cara berbahasa bertindaktutur. Demikian juga ekspresi wajah pembicara yang menunjukkan ekspresi jiwanya. Gerakan anggota badan juga mengikuti tata cara budaya tertentu (Herman J. Waluyo, 2008: 67). Misalnya, orang Jawa jika menunjukkan sesuatu atau mempersilakan tamu untuk masuk ke dalam rumah dengan ucapan "*punika*" atau "*monggo*" dan disertai penunjukkan ibu jari (jempol) tangan kanannya, keempat jarinya menggenggam, dan tangannya menghadap ke atas.

Di dalam kegiatan berbahasa atau bertutur memang sangat diperhatikan adanya proses pemilihan penggunaan bahasa sebagai akibat dari perbedaan status sosial. Perbedaan ini dapat berupa perbedaan umur, kekayaan, pendidikan, jenis kelamin, dan sebagainya (Suwito, 1985 dalam Henry Yustanto, 2004: 40). Perbedaan ini berdampak pula pada perbedaan tingkat tutur. Akhir-akhir ini susah sekali untuk membuat definisi umum tentang bagaimana menggunakan tingkat tutur tersebut, apalagi pada saat bertutur dengan bahasa Indonesia. Akan tetapi, ada tiga hal pokok yang

dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai faktor penting ketika ia memilih tingkat tutur, yaitu tingkat keakraban, kekuasaan, dan umur (Poedjosoedarmo, dkk., 1979 dalam Henry Yustanto, 2004: 40). Faktor pertama dapat dilihat pada hubungan antara teman baru, teman akrab, anak dan orang tua, murid dan guru, dan sebagainya. Faktor kedua meliputi; bentuk tubuh, bagaimana seseorang berbicara, kedudukan, dan kekayaan, dan sebagainya. Adapun faktor ketiga menyangkut anggapan sebagian besar orang Jawa bahwa orang tua harus dihormati. Ketiga faktor tersebut masih mempengaruhi masyarakat tutur bahasa Jawa pada saat bertutur menggunakan bahasa Indonesia.

c. Skala Kesantunan Berbahasa Indonesia

Tingkat atau skala kesantunan ini didefinisikan Brown dan Gilman (dalam Henry Yustanto, 2004: 46) sebagai *"Politeness means putting things in such a way as to take account of feelings of the hearer."* Ada tiga faktor sosiologis yang tercakup dalam kesantunan atau kesopanan yang dapat ditunjukkan oleh seorang penutur kepada mitra tuturnya, yaitu power atau kekuasaan antara mitra tutur dan penutur, jarak sosial antara mitra tutur dan penutur, dan kedudukannya. Seperti yang dikatakan Brown dan Levinson (dalam Henry Yustanto, 2004: 46), *"These are relative power of hearer over speaker, the social distance between speaker and hearer, and the ranking of the imposition involved in doing a face threatening act (FTA)."* Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat kesantunan atau kesopanan

penekanannya terhadap orang lain dan bukan pada diri sendiri (Geoffrey Leech, 1983).

Sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat atau urutan kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan berbahasa, termasuk kesantunan berbahasa Indonesia. Ketiga macam kesantunan itu adalah (1) skala kesantunan menurut Leech, (2) skala kesantunan menurut Brown dan Levinson, dan (3) skala kesantunan menurut Robin Lakoff (Kunjana Rahardi, 2005: 66).

(1) Skala Kesantunan Leech

Di dalam model kesantunan Leech (1983) dalam Kunjana Rahardi (2005: 66—68), setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Leech membagi lima macam skala pengukur kesantunan, yaitu sebagai berikut.

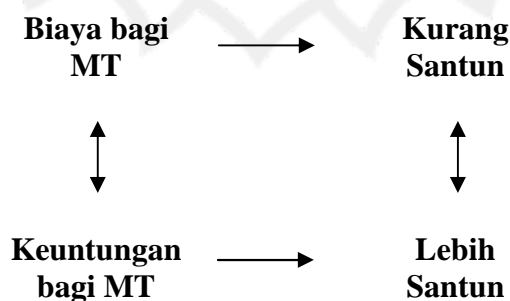
(a) *Cost-benefit Scale* atau Skala Kerugian dan Keuntungan

Skala ini menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu. Apabila hal yang demikian itu dilihat dari kaca mata si mitra tutur dapat dikatakan bahwa semakin menguntungkan diri mitra tutur, akan semakin dipandang

tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu merugikan diri, si mitra tutur akan dianggap semakin santun tuturan itu.

Skala biaya-keuntungan atau skala untung-rugi digunakan untuk menghitung biaya yang diperlukan dan keuntungan yang diperoleh mitra tutur untuk melakukan tindakan sebagai akibat dari daya ilokusi tindak tutur direktif yang diperintahkan oleh penutur. Agar lebih jelas perhatikan ujaran-ujaran direktif berikut ini. Makin ke bawah ujaran ini dinilai makin santun sebab makin sedikit biaya yang diperlukan untuk melakukan tindakan tersebut dan makin banyak keuntungan yang diperoleh oleh mitra tutur (MT). Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Bersihkan mejaku!*
- (2) *Gutungkan kertas iki!*
- (3) *Ambilkan buku di meja itu!*
- (4) *Istirahatlah!*
- (5) *Dengarkan lagu pop Jawa kesenanganmu ini!*
- (6) *Minumlah kopimu mumpung masih panas!*



Dari keenam tuturan di atas tampak bahwa untuk ‘membersihkan bak mandi’ (tuturan (1)) diperlukan biaya atau tenaga lebih banyak bagi MT

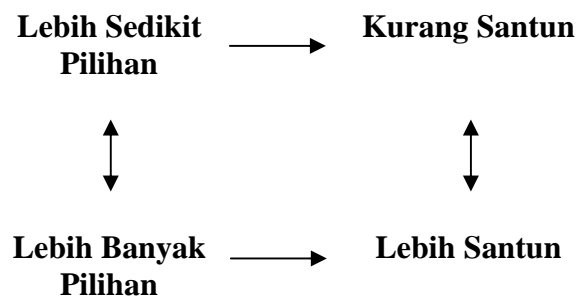
dalam melakukan tindakan tersebut, dan sebaliknya sangat sedikit keuntungan yang diperolehnya sehingga tuturan itu bernilai kurang santun. Sementara itu, untuk ‘minum kopi’ (tuturan (6)) MT hanya memerlukan biaya sangat sedikit dengan keuntungan yang sangat besar, sehingga tuturan (6) dinilai oleh MT lebih santun daripada tuturan (1).

(b) *Optionality Scale* atau Skala Pilihan

Skala ini menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur atau si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak santun.

Skala keopsionalan atau pilihan ini digunakan untuk menghitung berapa banyak pilihan yang diberikan oleh P kepada MT untuk melaksanakan tindakan. Perhatikan ujar n-ujaran berikut, makin banyak jumlah pilihan makin santun tindak ujaran tersebut.

- (1) *Pindahkan meja ini!*
- (2) *Kalau kamu ada waktu pindahkan meja ini!*
- (3) *Kalau kamu ada waktu dan tidak capek, pindahkan meja ini!*
- (4) *Kalau kamu ada waktu dan tidak capek, pindahkan meja ini, itu kalau kamu mau!*
- (5) *Kalau kamu ada waktu dan tidak capek, pindahkan meja ini, itu kalau kamu mau dan kalau tidak keberatan!*



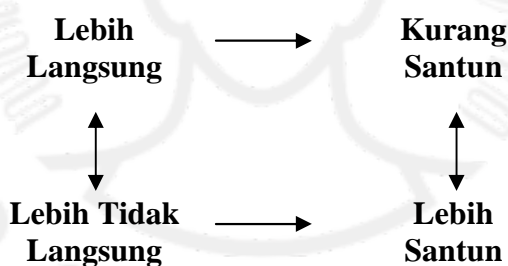
Berdasarkan banyak sedikitnya pilihan, MT dapat menilai suatu tuturan kurang santun atau lebih santun. Dengan demikian tuturan (2) dinilai lebih santun daripada tuturan (1), tuturan (3) lebih santun daripada tuturan (2), tuturan (4) lebih santun daripada tuturan (3), dan tuturan (5) dinilai paling santun dibandingkan dengan empat tuturan lainnya. Tuturan (1) dinilai paling tidak santun dari semua tuturan yang ada sebab P tidak memberikan pilihan apa pun kepada MT-nya, kecuali hanya ‘menyuruh agar MT memindahkan meja itu’. Sebaliknya, tuturan (5) dinilai paling santun sebab P memberikan empat pilihan kepada MT untuk ‘memindahkan meja itu’, yaitu bila MT ‘ada waktu’, ‘tidak capek’, ‘mau atau sanggup’, dan ‘tidak keberatan’. Jadi, dalam hal ini derajat kesopansantunan TT direktif tersebut ditentukan oleh skala pragmatik keopsionalannya.

(c) *Indirectness Scale* atau Skala Ketidaklangsungan

Skala tersebut menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung, akan dianggap semakin tidak santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santun tuturan itu.

Dalam skala ketidaklangsungan ini, semakin langsung TT itu maka dipandang semakin kurang santun, dan sebaliknya, semakin tidak langsung TT itu semakin santun. Marilah kita perhatikan contoh-contoh ujaran berikut.

- (1) *Bukalah rahasia itu!*
- (2) *Aku ingin kamu membuka rahasia itu.*
- (3) *Apa kamu mau membuka rahasia itu?*
- (4) *Bagaimana kalau rahasia itu kamu buka?*
- (5) *Apa kamu keberatan membuka rahasia itu?*
- (6) *Keadaan kelas ini tidak akan nyaman kan kalau rahasia itu tidak cepat kamu buka.*



Di sini, tuturan (1) adalah tuturan yang bermodus paling langsung. Oleh karena itu, tuturan (1) tersebut dianggap paling kurang santun menurut mitra tutur. Sebaliknya, tuturan-tuturan yang lain, (2--6), yang lebih tidak langsung akan terasa lebih santun.

(d) *Authority Scale* atau Skala Keotoritasan

Skala ini menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak

peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkurangnya peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur tersebut.

(e) *Social Distance Scale* atau Skala Jarak Sosial

Skala tersebut menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santun tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakannya itu. Dengan kata lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

(2) Skala Kesantunan Brown and Levinson

Di dalam model kesantunan Brown and Levinson (1987) dalam Kunjana Rahardi (2005: 68--70) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan. Ketiga skala tersebut ditentukan secara kontekstual, sosial, dan kultural yang selengkapnya mencakup skala-skala berikut ini.

- (a) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*) banyak ditentukan oleh parameter perbedaan umur, jenis kelamin, dan latar belakang sosiokultural.
- (b) Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau sering disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*) yang didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur.
- (c) Skala peringkat tindak tutur atau sering pula disebut dengan *rank rating* atau lengkapnya adalah *the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or service*, didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur lainnya.

(3) Skala Kesantunan Robin Lakoff

Di dalam model kesantunan Robin Lakoff (1973) dalam Kunjana Rahardi (2005: 70) terdapat tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu secara berturut-turut dapat disebutkan dan diuraikan sebagai berikut.

- (a) Skala formalitas (*formality scale*), dinyatakan bahwa agar para peserta tutur dapat merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Di dalam kegiatan bertutur, masing-masing peserta tutur harus dapat menjaga keformalitasan dan menjaga jarak yang

sewajarnya dan senatural-naturalnya antara yang satu dan yang lainnya.

- (b) Skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) atau sering disebut dengan skala pilihan (*optionality scale*) menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan kerasan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Orang tidak diperbolehkan bersikap terlalu tegang dan terlalu kaku di dalam kegiatan bertutur karena akan dianggap tidak santun.
- (c) Skala atau peringkat kesekawanan atau kesamaan, yang menunjukkan bahwa agar dapat bersifat santun, orang haruslah bersikap ramah dan selalu mempertahankan persahabatan antara pihak yang satu dengan pihak lain. Agar tercapai maksud yang demikian, penutur haruslah dapat menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Dengan menganggap pihak yang satu sebagai sahabat bagi pihak lainnya, rasa kesekawanan dan kesejajaran sebagai salah satu prasyarat kesantunan akan dapat tercapai.

d. Faktor Penentu Kesantunan dan Ketaksantunan Berbahasa

Faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun (Pranowo, 2009: 76). Berdasarkan identifikasi terhadap bentuk kesantunan dan ketaksantunan bentuk tuturan direktif di atas, ada beberapa faktor yang menyebabkan pemakaian bentuk

santun dan tidak santun dalam berbahasa Indonesia, dalam hal ini bentuk tuturan direktif.

(1) Faktor Penentu Kesantunan Berbahasa

Menurut Pranowo (2009: 90) faktor yang menentukan kesantunan berbahasa meliputi dua hal pokok, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Berikut pemaparan secara singkat kedua hal pokok tersebut.

(a) Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan tersebut adalah segala unsur yang berkaitan dengan masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Faktor kebahasaan verbal yang dapat menentukan kesantunan dapat dipaparkan sebagai berikut.

(i) Pemakaian Diksi yang Tepat

Pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat saat bertutur dapat mengakibatkan atau menimbulkan pemakaian bahasa menjadi santun. Ketika penutur sedang bertutur, kata-kata yang digunakan dipilih sesuai dengan topik yang dibicarakan, konteks pembicaraan, suasana mitra tutur, pesan yang disampaikan, dan sebagainya. Kebenaran suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh keteraturan bagian-bagiannya sebagai satuan pembentuk tuturan, tetapi juga ditentukan oleh bentuk dan pilihan kata atau diksi yang mengisi bagian-bagian itu. Dengan demikian, kesalahan tuturan dimungkinkan juga oleh adanya pemakaian bentuk dan pilihan kata yang tidak benar atau tidak tepat.

Pemakaian pilihan kata atau diksi yang berkadar santun tinggi memiliki beberapa argumentasi di antaranya; nilai rasa kata bagi mitra

tutur akan terasa lebih halus, persepsi mitra tutur merasa bahwa dirinya diposisikan dalam posisi terhormat, penutur memiliki maksud untuk menghormati mitra tutur, dan akan menciptakan komunikasi yang santun dengan menjaga harkat dan martabat penutur (Pranowo, 2009: 91).

(ii) Pemakaian Gaya Bahasa yang Santun

Berbahasa itu tidak hanya sekadar dapat memahami ucapannya sebab kalau berbahasa hanya asal dimengerti atau dipahami saja, tidak akan ada seninya (Kunardi Hardjoprawiro, 2005: 12). Dalam berbahasa juga diperlukan suatu gaya bahasa karena gaya bahasa dapat juga menimbulkan pemakaian bahasa yang santun. Gaya bahasa tersebut merupakan optimalisasi pemakaian bahasa dengan cara-cara tertentu untuk mengefektifkan komunikasi (Pranowo, 2009: 92).

Pemakaian gaya bahasa untuk mencapai komunikasi yang santun tidaklah mudah. Memang dibutuhkan pemahaman mengenai berbagai gaya bahasa. Jika seseorang mahir menggayakan bahasa dengan berbagai majas, seperti personifikasi, metafora, perumpamaan, litotes, eufemisme, dan sebagainya ternyata dapat meredam tuturan-tuturan yang sebenarnya cukup keras. Dengan pemakaian gaya bahasa yang santun, penutur telah menunjukkan sebagai seorang yang bijaksana dalam menyampaikan pesan atau maksud kepada mitra tutur. Gaya bahasa ini juga merupakan salah satu cara untuk memperkecil kesenjangan antara “apa yang dipikirkan” dengan “apa yang dituturkan”, tetapi dengan memanfaatkannya secara baik dan tepat.

(iii) Pemakaian Struktur Kalimat yang Benar dan Baik

Pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik pada saat bertutur, khususnya situasi formal atau resmi dapat mengakibatkan atau menimbulkan pemakaian bahasa menjadi santun. Pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik ini meliputi; kelengkapan konstruksi kalimat, keefektifan kalimat, dan penggunaan bentuk kebahasaan, tentu saja bentuk kebahasaan yang santun sesuai dengan situasi dan konteks tuturan.

Selain ketiga aspek di atas, ada beberapa aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika penutur bertutur kepada mitra tutur) dan aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur, seperti nada resmi, nada bercanda atau berkelakar, nada mengejek, nada marah, dan nada menyindir).

(iv) Aspek Intonasi

Aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa. Ketika penutur menyampaikan maksud kepada mitra tutur dengan menggunakan intonasi keras, padahal mitra tutur berada pada jarak yang sangat dekat dengan penutur, penutur akan dinilai tidak santun. Sebaliknya, jika penutur menyampaikan maksud dengan intonasi lembut, penutur akan dinilai sebagai orang yang santun. Namun, intonasi kadang-kadang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat. Misalnya, lembutnya intonasi orang Jawa berbeda dengan orang Batak ataupun orang Bugis.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “lemah lembut” didefinisikan sebagai ‘baik hati, tidak pemaarah, peramah’. Adapun “lembut” itu sendiri diartikan sebagai ‘halus dan enak didengar, tidak kasar; tidak keras atau tidak nyaring (tentang suara, bunyi); baik hati (halus budi bahasanya), tidak bengis, tidak pemaarah, lembut hati’. Dalam praktiknya, deskripsi ini tecermin pada bagaimana seseorang mengekspresikan tuturan dalam pengaturan intonasi. Karena intonasi mengandung unsur nada (*tone*), tekanan (*stress*), dan tempo (*duration*), maka pengaturan intonasi ini bisa diarahkan pada bagaimana mengatur keras-lemah, tinggi-rendah, dan penjang-pendek suara dalam tuturan. Unsur-unsur ini mengandung makna tersirat yang mengiringi tuturan yang berlangsung yang berlangsung yang dinamakan “makna emosi” penutur.

(v) Aspek Nada Bicara

Aspek nada dalam bertutur lisan dapat juga memengaruhi kesantunan berbahasa seseorang. Nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur. Jika suasana hati sedang senang, nada bicara penutur menaik dengan ceria sehingga terasa menyenangkan. Jika suasana hati sedang sedih, nada bicara penutur menurun dengan datar sehingga terasa tidak menyenangkan atau menyedihkan. Jika sedang marah atau emosinya tinggi, nada bicara penutur menaik dengan keras dan kasar sehingga terasa menakutkan. Nada bicara tersebut tidak dapat disembunyikan dari tuturan.

Dengan kata lain, nada bicara penutur selalu berkaitan dengan suasana hati si penutur. Namun, bagi penutur yang selalu ingin bertutur secara santun, dapat

mengendalikan diri agar suasana yang negatif tidak terbawa dalam bertutur dengan mitra tuturnya.

(b) Faktor Nonkebahasaan

Pada saat berkomunikasi, penutur tidak hanya melibatkan faktor kebahasaan. Namun, penutur juga melibatkan faktor-faktor nonkebahasaan yang akan menentukan kesantunan dalam bertutur. Faktor-faktor nonkebahasaan yang juga ikut menentukan kesantunan tersebut, yaitu topik pembicaraan, konteks situasi komunikasi, dan pranata sosial budaya masyarakat. Berikut ini penjelasan secara singkat ketiga hal tersebut.

(i) Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan adalah pokok masalah yang diungkapkan ketika terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Pada dasarnya topik dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu (a) topik yang bersifat formal (misalnya; kedinasan, keilmuan, dan kependidikan) dan (b) topik yang bersifat informal (misalnya; masalah kekeluargaan, persahabatan). Topik (a) biasanya diungkapkan dengan bahasa baku, sedangkan topik (b) diungkapkan dengan bahasa nonbaku dan santai (Sarwiji Suwandi, 2008: 92—93).

Topik pembicaraan dalam suatu komunikasi sering mendorong seseorang untuk berbahasa secara santun atau tidak santun (Pranowo, 2009: 95). Misalnya, topik pembicaraan yang dapat mengancam posisi penutur, si penutur dapat memunculkan tuturan yang tidak santun. Hal ini memang bersifat kodrati karena setiap orang atau penutur ingin martabat dirinya tidak dilanggar oleh orang lain.

Bahkan, penutur yang salah sekalipun, jika mereka merasa dipermalukan di hadapan orang lain pasti dia akan membela diri dengan risiko mengucapkan tuturan yang tidak santun.

(ii) Konteks Situasi Komunikasi

Faktor nonkebahasaan yang berupa konteks situasi ini adalah segala keadaan yang melingkupi terjadinya komunikasi. Hal ini dapat berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi psikologis penutur, respon lingkungan terhadap tuturan, dan sebagainya (Pranowo, 2009: 97). Komunikasi antarpenerut dapat terjadi di berbagai tempat (misalnya; di kelas, di kantin, di kantor, di jalan), dalam berbagai kondisi penutur (misalnya; senang, marah, sedih, serius, santai), dalam berbagai waktu (misalnya, pagi, siang, sore), dan sebagainya.

Konteks tersebut dapat berupa konteks linguistik dan dapat pula berupa konteks ekstralinguistik. Pengguna bahasa atau penutur harus memperhatikan konteks tersebut agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan dapat menentukan makna secara tepat pula. Dengan kata lain, penutur senantiasa terikat konteks dalam menggunakan bahasa.

(iii) Pranata Sosial Budaya Masyarakat

Tujuan lain komunikasi adalah untuk menjalin hubungan sosial (*social relationship*) antara pembicara dan lawan bicara. Dalam hal menjalin hubungan sosial ini tujuan komunikasi menjadi sangat kompleks. Kompleksitas ini disebabkan tidak hanya oleh faktor-faktor linguistik

(linguistic factors) yang harus dipertimbangkan oleh pembicara dan lawan bicara, tetapi faktor-faktor non linguistik (*non-linguistic factors*) juga memegang peranan penting (Syamsul Anam, 2001: 155). Seorang pembicara tidak cukup memilih formulasi gramatikal dan pilihan kata yang tepat untuk berbicara, tetapi aspek sosio kultural juga harus menjadi pertimbangan. Hudson (1980) dalam Syamsul Anam (2001: 155) menyebutkan bahwa faktor peran dan hubungan (*role relationship*), usia (*age*), dan stratifikasi social (*social stratification*) juga sangat berperan dalam mencapai tujuan komunikasi untuk menjalin hubungan sosial. Hal tersebut berkaitan erat dengan pranata sosial budaya masyarakat.

Pranata sosial budaya masyarakat sebagai faktor penentu kesantunan berbahasa dari aspek nonkebahasaan memang perlu diperhatikan bagi penutur. Misalnya, aturan anak kecil atau anak muda yang harus selalu hormat kepada orang yang lebih tua, berbicara tidak boleh sambil makan, perempuan tidak boleh tertawa terbahak-bahak, tidak boleh bercanda ria di tempat orang yang sedang berduka, dan sebagainya.

Lebih lanjut Soepomo dalam Herman J. Waluyo (2008: 68) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menentukan kesantunan atau sopan santun berbahasa, yaitu (1) kepandaian menguasai diri, (2) kepandaian menilai saat yang tepat, (3) kepandaian menjalin relasi yang 'sreg', (4) kepandaian memberi perhatian, (5) menentukan norma urutan bicara, (6) materi bahasa yang baik, (7) kode atau ragam bahasa yang tepat, dan (8) cara berbahasa yang enak.

Di samping itu, ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa Indonesia, termasuk dalam bertutur bentuk direktif. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksantunan tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, ada orang yang memang tidak tahu kaidah kesantunan yang harus dipakai ketika bertutur, khususnya bertutur bentuk direktif. Jika faktor ini yang menjadi penyebabnya, terapi yang harus dilakukan adalah memperkenalkan kaidah kesantunan dan mengajarkan pemakaian kaidah tersebut dalam bertutur direktif. Hal ini biasanya terjadi pada anak kecil yang memang belum cukup pengetahuannya mengenai kesantunan berbahasa Indonesia, tetapi tidak menutup kemungkinan anak remaja juga banyak yang belum mengetahui tentang kesantunan berbahasa tersebut.

Kedua, ada orang yang sulit meninggalkan kebiasaan lama dalam budaya bahasa pertama sehingga masih terbawa dalam kebiasaan baru (berbahasa Indonesia). Jika faktor ini yang menjadi penyebabnya, terapi yang harus dilakukan adalah secara perlahan-lahan meninggalkan kebiasaan lama dan menyesuaikan dengan kebiasaan baru.

Ketiga, karena sifat bawaan “gawan bayi” yang memang suka berbicara tidak santun di hadapan orang lain atau publik. Jika faktor ini penyebabnya, terapi yang harus dilakukan adalah mengeliminasi orang tersebut dari peran publik (tidak mendudukan dalam suatu posisi tokoh/pimpinan) agar tidak menyebarkan “virus” ketidaksantunan kepada masyarakat. Sifat-sifat bawaan seperti itu sangat sulit untuk disembuhkan. Jika mereka tetap dipertahankan sifat-sifat jelek yang mereka miliki akan menjadi “virus” menular pada generasi muda berikutnya.

Selain faktor-faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang dapat menghambat atau menggagalkan komunikasi sehingga tuturannya sering terkesan tidak santun. Faktor-faktor penghambat komunikasi tersebut, antara lain sebagai berikut.

- (a) Mitra tutur tidak memiliki informasi lama sebagai dasar memahami informasi baru yang disampaikan penutur.
- (b) Mitra tutur tidak tertarik dengan isi informasi yang disampaikan penutur.
- (c) Mitra tutur tidak berkenan dengan cara menyampaikan informasi si penutur.
- (d) Apa yang diinginkan penutur memang tidak ada atau tidak dimiliki oleh mitra tutur.
- (e) Mitra tutur tidak memahami yang dimaksud oleh penutur.
- (f) Jika menjawab pertanyaan, mitra tutur justru melanggar kode etik.

2. Tindak Tutur Direktif

d. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur adalah salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Karena sifatnya yang fungsional, setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukannya dengan sebaik-baiknya, baik melalui pemerolehan (*acquisition*) maupun pembelajaran atau *learning* (Mahardhika Zifana, 2009: 1). Tindak tutur tersebut merupakan hal penting di dalam kajian pragmatik karena menjadi dasar untuk menganalisis topik-topik

pragmatik, seperti praanggapan, implikatur percakapan, deiksis, prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Disebut tindak tutur karena dalam mengucapkan ekspresi itu, seorang penutur juga melakukan atau menindakkan sesuatu (Bambang Kaswanti Purwo, 1990: 19). Senada dengan pendapat tersebut, Asim Gunarwan (1994: 43) menyatakan bahwa sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*acts*), di samping juga memang mengucapkan tuturan. Tindak tutur seseorang tidak akan dipahami dengan baik apabila mitra tutur tidak memahami situasi tutur.

Situasi tutur (*speech act*) adalah terjadinya atau berlangsungnya suatu interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 61—62). Richards, et al (1989: 265) *Speech act: an utterance as a functional unit in communication*. Di dalam mengatakan suatu kalimat, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu. Di dalam pengucapan kalimat ia juga “menindakkan” sesuatu.

Konsep tindak tutur (*speech act*) merupakan salah satu konsep yang paling menonjol dalam teori linguistik masa kini (Abd. Syukur Ibrahim, 1993: 255). Konsep ini membawa upaya ilmiah ke arah fungsi bahasa dalam komunikasi manusia. Dalam melaksanakannya, konsep ini memungkinkan kombinasi berbagai metode dan bidang, baik linguistik maupun penelitian filosofis, misalnya teori gramatika, teori makna, dan teori wacana (Abd.

Syukur Ibrahim, 1993: 255). Tindak tutur merupakan analisis pragmatik, yaitu bidang kajian linguistik yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya. Geoffrey Leech (terjemahan, 1993: 6--7) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran (untuk apa ujaran itu dilakukan); menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa berbicara kepada siapa, di mana, bilamana, dan bagaimana.

Selaras dengan pendapat di atas, Richard (1985: 265) dalam Harun Joko Prayitno (2009: 63) memberikan pengertian tindak tutur sebagai tuturan yang menjadi unit fungsional dalam komunikasi. Dalam hal ini tuturan memiliki dua makna, yaitu makna proposisi atau makna lokusi dan makna ilokusi. Makna proposisi merupakan dasar makna literal dari ujaran yang dibawa oleh kata-kata dalam struktur tertentu yang dikandung oleh ujaran. Sementara itu, makna ilokusi merupakan efek ujaran atau tuturan pada petutur. Pendapat yang agak berbeda, yaitu Searle (1969: 16) dalam Harun Joko Prayitno (2009: 63), yakni menyatakan bahwa tindak tutur adalah penghasilan kalimat dalam kondisi tertentu. Tindak tutur tersebut berupa kegiatan menceritakan, melaporkan, menyatakan, memerintah, melarang, menjawab pertanyaan, menegaskan, berjanji, mengucapkan selamat, meminta maaf, dan sebagainya.

Tindak tutur adalah tindak komunikasi dengan tujuan khusus, cara khusus, aturan khusus sesuai kebutuhan, sehingga memenuhi derajat kesopanan, baik dilakukan dengan tulus maupun basa-basi. Richards (dalam

Suyono, 1990) menyatakan bahwa tindak tutur adalah “*the things we actually do when we speak*” atau “*the minimal unit of speaking which can be said to have a function*”. Tindak tutur adalah sesuatu yang benar-benar kita lakukan saat kita berbicara. Sesuatu itu berupa unit tuturan minimal dan dapat berfungsi. Dalam hal ini adalah untuk berkomunikasi. Dari sini dapat dipahami bahwa tuturan yang berupa sebuah kalimat dapat dikatakan sebagai tindak tutur jika kalimat itu berfungsi. Fungsi yang dimaksud adalah bisa merangsang orang lain untuk memberi tanggapan yang berupa ucapan atau tindakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap kalimat yang dituturkan oleh penutur pada hakikatnya tidak semata-mata hanya menyatakan sesuatu, tetapi dalam pengucapan kalimat itu penutur juga melakukan atau menindakkan sesuatu, seperti permintaan, pemberian izin, tawaran, larangan, dan sebagainya. Tindak tutur inilah yang merupakan fenomena aktual dalam suatu situasi tutur.

e. Jenis Tindak Tutur

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa tindak tutur (*speech act*) mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam pragmatik karena tindak tutur adalah satuan analisisnya. Menurut Austin dalam Abd. Syukur Ibrahim Ibrahim (1993) tindak tutur dalam komunikasi mencakup tindak (1) konstatif, (2) direktif, (3) komisif, dan (4) persembahan (*acknowledgment*). Konstatif (*constatives*) merupakan ekspresi kepercayaan

yang dibarengi dengan ekspresi maksud sehingga mitra tutur membentuk atau memegang kepercayaan yang serupa. Direktif (*directives*) mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan prospektif oleh mitra tutur dan kehendaknya terhadap tindakan mitra tutur. Komisif (*comissive*) mengekspresikan kehendak dan kepercayaan penutur sehingga ujarannya mengharuskannya untuk melakukan sesuatu (mungkin dalam kondisi-kondisi tertentu). Adapun persembahan (*acknowledgments*) mengekspresikan perasaan mengenai mitra tutur atau dalam kasus-kasus di mana ujaran berfungsi secara formal, kehendak penutur bahwa ujarannya memenuhi kriteria harapan sosial untuk mengekspresikan perasaan dan kepercayaan tertentu (Abd Syukur Ibrahim, 1993: 15).

Searle dalam Wijaya (1996) dan Austin (1969) dalam asim Gunarwan (2007: 183) mengemukakan bahwa tindak tutur secara pragmatik ada tiga jenis, yaitu (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak ilokusi adalah tindak tutur untuk menginformasikan sesuatu dan juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Hal tersebut senada dengan pendapat Austin dalam P.W.J. Nababan (1987: 18) yang membedakan tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur merupakan tuturan yang menjadi unit fungsional dalam komunikasi. Untuk memahami kajian mengenai tindak tutur, dapat merunut dari pembagian jenis tindak

tutur yang dikemukakan Austin. Austin mengatakan bahwa secara analitis, tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Tindak lokusi (*locutionary act*) yang mengaitkan suatu topik dengan sesuatu keterangan dalam suatu ungkapan, serupa dengan "pokok" dengan "predikat" atau "topik" dan "penjelas" dalam sintaksis. Nababan (1987: 18) mengidentifikasi bahwa konsep lokusi merupakan konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat. Sementara itu, menurut I Dewa Putu Wijana (1996: 17—18), tindak lokusi merupakan tindak tutur yang paling mudah untuk diidentifikasi karena dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur.

Tindak ilokusi (*illocutionary act*) merupakan tuturan yang dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Artinya, di balik tuturan penutur memiliki maksud-maksud tertentu yang ditujukan kepada mitra tutur untuk melakukan apa yang dikehendaki penutur. Jadi, selain adanya proposisi kalimat, penutur juga menyertakan identifikasi tuturan tersebut dengan situasi yang menyertainya.

Tindak perlokusi (*perlocutionary act*) merupakan tuturan yang bertujuan untuk mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan penutur.

Searle (1975) dalam George Yule (terjemahan, 2006: 92—94) dan Asim Gunawan (1994: 85--86) mengembangkan teori tindak tutur dan

membaginya menjadi lima jenis atau kategori. Kelima jenis tindak tutur itu adalah sebagai berikut.

- (1) Tindak tutur *representatif*, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya (misalnya: menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan).
- (2) Tindak tutur *direktif*, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar atau mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang).
- (3) Tindak tutur *ekspresif*, yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi mengenai hal yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengeluh).
- (4) Tindak tutur *komisif*, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam ujarannya, misalnya berjanji dan bersumpah.
- (5) Tindak tutur *deklaratif*, yaitu tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Selaras dengan pembagian di atas, Kreidler (1998: 183—194) dalam Harun Joko Prayitno (2009: 68), membagi tindak tutur menjadi enam jenis. Keenam tindak tutur itu, antara lain; (1) tindak tutur *asertif* (misalnya,

menceritakan, melaporkan, mengumumkan, memutuskan, menyetujui, mengingatkan, memprediksi, dan mengeluh), (2) tindak tutur *performatif* (misalnya, menikahkan dan membaptis), (3) tindak tutur *verdiktif* (misalnya, menilai dan memberikan keputusan), (4) tindak tutur *ekspresif* (menyangkal, memohon maaf, dan menjawab), (5) tindak tutur *direktif* (misalnya, meminta dan memberi saran), dan (6) tindak tutur *komisif* (misalnya, berjanji, bersumpah, menawarkan, dan menjamu).

Pada bagian sebelumnya telah disinggung bahwa di dalam komunikasi satu fungsi dapat dinyatakan atau diutarakan melalui berbagai bentuk ujaran. Menurut Blum-Kulka dalam Asim Gunarwan (1994: 86), untuk maksud atau fungsi “menyuruh”, misalnya, dapat diungkapkan dengan menggunakan berbagai bentuk ujaran, yaitu sebagai berikut.

- (1) Kalimat bermodus imperatif (“*Pindahkan kotak ini!*”)
- (2) Performatif eksplisit (“*Saya minta Saudara memindahkan kotak ini!*”)
- (3) Performatif berpagar (“*Saya sebenarnya mau minta Saudara memindahkan kotak ini.*”)
- (4) Pernyataan keharusan (“*Saudara harus memindahkan kotak ini!*”)
- (5) Pernyataan keinginan (“*Saya ingin kotak ini dipindahkan.*”)
- (6) Rumusan saran (“*Bagaimana kalau kotak ini dipindahkan?*”)
- (7) Persiapan pertanyaan (“*Saudara dapat memindahkan kotak ini?*”)
- (8) Isyarat kuat (“*Dengan kotak ini di sini, ruangan ini kelihatan sesak.*”)
- (9) Isyarat halus (“*Ruangan ini kelihatan sesak.*”)

Dari sembilan bentuk ujaran tersebut diperoleh sembilan tindak tutur yang berbeda-beda derajat kelangsungannya dalam menyampaikan maksud ‘menyuruh memindahkan meja’ itu. hal ini berkaitan dengan tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. derajat kelangsungan tindak tutur dapat diukur berdasarkan “jarak tempuh” antara titik ilokusi (di benak penutur) ke titik tujuan ilokusi (di benak mitratutur). derajat kelangsungan

dapat pula diukur berdasarkan kejelasan pragmatisnya: makin jelas maksud ujaran makin langsunglah ujaran itu, dan sebaliknya.

Selain jenis di atas, tindak tutur juga dapat dipilah berdasarkan strukturnya (George Yule, 2006: 95). Ada tiga bentuk secara struktural, yaitu deklaratif, interogatif, dan imperatif. Lebih lanjut George Yule (terjemahan, 2006: 95) menyatakan bahwa apabila ada hubungan langsung antara struktur dan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur langsung (L) dan apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsinya, maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung (TL). Selain itu, penutur dapat juga menggunakan tindak tutur harafiah (H) atau tindak tutur tidak harafiah (TH) di dalam mengutarakan maksudnya. Jika kedua hal itu, yaitu kelangsungan dan keharafiaan ujaran digabungkan, akan didapatkan empat macam tindak tutur, yaitu:

- (1) tindak tutur langsung harafiah (TT-LH),
- (2) tindak tutur langsung tidak harafiah (TT-LTH),
- (3) tindak tutur tidak langsung harafiah (TT-TLH),
- (4) tindak tutur tidak langsung tidak harafiah (TT-TLTH).

Dengan demikian, secara ringkas berdasarkan uraian di atas, dapat dicatat ada delapan tindak tutur sebagai berikut.

- (1) Tindak tutur langsung
- (2) Tindak tutur tidak langsung
- (3) Tindak tutur harafiah
- (4) Tindak tutur tidak harafiah

- (5) Tindak tutur langsung harafiah**
- (6) Tindak tutur tidak langsung harafiah**
- (7) Tindak tutur langsung tidak harafiah**
- (8) Tindak tutur tidak langsung tidak harafiah**

Berdasarkan interaksi makna atau keliteralannya, I Dewa Putu Wijana (1996: 29—36) membedakan tindak tutur menjadi dua, yaitu tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

- (1) Tuturan literal, yaitu tuturan yang disampaikan mengandung arti sesuai dengan makna kata-kata yang menyusunnya.**
- (2) Tuturan tidak literal, yaitu tuturan yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.**

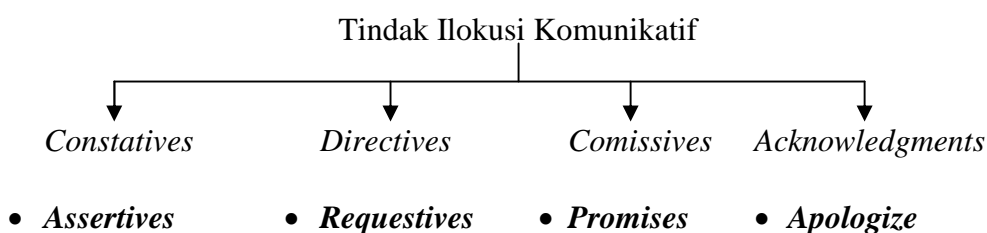
Dalam bahasa kadang-kadang terjadi, yang bagus dikatakan jelek dan yang jelek dikatakan bagus (atau sering disebut 'ironi'). Masing-masing tindak tutur (langsung, tidak langsung, literal, dan tidak literal) apabila disinggungkan (diinterseksikan) dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu:

- 1. tindak tutur langsung**
- 2. tindak tutur tidak langsung**
- 3. tindak tutur literal**
- 4. tindak tutur tidak literal**
- 5. tindak tutur langsung literal**
- 6. tindak tutur tidak langsung literal**
- 7. tindak tutur langsung tidak literal**
- 8. tindak tutur tidak langsung tidak literal**

f. Tindak Tutur Direktif

Direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi. Searle (dalam Leech, 1993: 164) memberikan batasan mengenai tuturan direktif, yaitu tuturan yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Senada dengan pendapat tersebut, Asim Gunawan (1994: 85--86) menyatakan bahwa tindak tutur *direktif*, yaitu tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar atau mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang). Direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan prospektif oleh mitra tutur dan kehendaknya terhadap tindakan mitra tutur (Austin dalam Abd Syukur Ibrahim Ibrahim, 1993).

Austin (1962: 151), Searle (1980: 23), dan Leech (1983: 106) menempatkan tindak tutur direktif (*directives*) sebagai salah satu aspek makro tindak ilokusi. Adapun tindak ilokusi yang dimaksud adalah tindak yang berhubungan dengan apa yang dilakukan dalam tindak mengatakan sesuatu. Untuk lebih jelasnya, berikut ini bagan mengenai klasifikasi tindak ilokusi komunikatif yang di dalamnya terdapat tindak tutur direktif dengan klasifikasinya.



- *Predictives*
- *Retrodictives*
- *Questions*
- *Requirements*
- *Offers*
- *Condole*
- *Congratulate*
- *Descriptives*
- *Ascriptives*
- *Informatives*
- *Confirmatives*
- *Concessives*
- *Retractivess*
- *Assentives*
- *Dissentives*
- *Disputatives*
- *Responsives*
- *Suggestives*
- *Suppositives*
- *Prohibitives*
- *Permisives*
- *Advisories*
- *Greet*
- *Thank*
- *Bid*
- *Accept*
- *Reject*

Tindak tutur direktif (*directives*) sebenarnya tidak hanya mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur, tetapi direktif juga bisa mengekspresikan maksud penutur (keinginan, harapan) sehingga ujaran atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur (Abd. Syukur Ibrahim, 1993: 27). Berikut ini penjelasan secara singkat dari klasifikasi tindak tutur direktif tersebut.

Requetives (permohonan) mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu. Di samping itu, *requestives* mengekspresikan maksud penutur(atau, apabila jelas bahwa dia tidak mengharapkan kepatuhan, *requestives requestives* mengekspresikan keinginan atau harapan penutur) sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang terekspresikan ini sebagai alasan (atau bagian dari alasan) untuk bertindak (Abd. Syukur Ibrahim, 1993: 29--30). Contoh bentuk *requestives* ini

antara lain; meminta, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong.

Questions (pertanyaan) merupakan *requests* (permohonan) dalam kasus yang khusus, yaitu khusus dalam pengertian bahwa apa yang dimohon itu adalah bahwa mitra tutur memberikan kepada penutur informasi tertentu (Abd. Syukur Ibrahim, 1993: 30). Contoh bentuk *questions* ini antara lain; bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi.

Requirements (perintah) memiliki perbedaan dengan *requeting* (memerintah). Dalam *requeting* (memerintah), penutur mengekspresikan maksudnya sehingga mitra tutur menyikapi keinginan yang diekspresikan oleh penutur sebagai alasan untuk bertindak. Namun, di dalam *requirements* (perintah, permohonan), maksud yang diekspresikan penutur adalah bahwa mitra tutur menyikapi ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak, dengan demikian ujaran penutur dijadikan sebagai alasan penuh untuk bertindak. Akibatnya *requirements* tidak harus melibatkan ekspresi keinginan penutur supaya mitra tutur bertindak dalam cara tertentu (Abd. Syukur Ibrahim, 1993: 31). Contoh bentuk *requirements* ini antara lain; memerintah, menghendaki, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan)

Prohibitives pada dasarnya adalah *requirements* (perintah) supaya mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu. Misalnya, melarang orang merokok sama halnya menyuruhnya untuk tidak merokok. Menurut Abd. Syukur Ibrahim (1993: 32) *prohibitives* ini diklasifikasikan secara terpisah karena

prohibitives menggunakan bentuk gramatikal yang berbeda dan terdapat sejumlah verba semacam itu. Contoh bentuk *prohibitives* ini antara lain; melarang dan membatasi.

Permissives mengekspresikan kepercayaan penutur dan maksud penutur sehingga mitra tutur percaya bahwa ujaran penutur mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk merasa bebas melakukan tindakan tertentu. Alasan yang jelas untuk menghasilkan *permissives* adalah dengan mengabulkan permintaan izin atau melonggarkan pembatasan yang sebelumnya dibuat terhadap tindakan tertentu (Abd. Syukur Ibrahim, 1993: 32). Contoh bentuk *permissives* ini antara lain; menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabulkan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan.

Dalam *advisories* apa yang diekspresikan penutur bukanlah keinginan bahwa mitra tutur melakukan tindakan tertentu, tetapi kepercayaan bahwa melakukan sesuatu merupakan hal yang baik, bahwa tindakan itu merupakan kepentingan mitra tutur. Penutur juga mengekspresikan maksud bahwa mitra tutur mengambil kepercayaan tentang ujaran penutur sebagai alasan untuk bertindak (Abd. Syukur Ibrahim, 1993: 33). Maksud perlokusi yang sesuai adalah bahwa mitra tutur menyikapi penutur untuk percaya bahwa penutur sebenarnya memiliki sikap yang dia ekspresikan dan mitra tutur melakukan tindakan yang disarankan untuk dilakukan. Contoh bentuk *advisories* ini antara lain; menasihatkan, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong.

Nino dan Snow dalam Dardjowidjjo (2003: 266) mengistilahkan tindak tutur direktif dengan bentuk istilah proto-imperatif. Bentuk tindak tutur ini adalah dengan cara memanfaatkan bahasa tubuh untuk menyuruh mitra tutur melakukan permintaan penutur. Pemanfaatan bahasa tubuh sebagai bentuk tindak tutur direktif ini sering digunakan masyarakat tutur untuk tujuan komunikasi sehari-hari. Misalnya, untuk memerintah mitra tutur mengambilkan sesuatu, cukup dengan tersenyum, anggukan, lambaian tangan, kerlingan mata, dan sebagainya.

Tindak tutur direktif bersifat prospektif, artinya seseorang tidak bisa menyuruh orang lain suatu perbuatan pada masa lampau. Seperti tindak tutur yang lain, tindak tutur direktif mempresuposisikan suatu kondisi tertentu kepada mitra tutur sesuai dengan konteks. Kondisi-kondisi kelayakan (*felicity conditions*) tindak tutur direktif adalah kelayakan tindakan dan kemampuan mitra tutur untuk melakukannya.

Holander dan Quick dalam Ibrahim (1996: 54) membagi tindak tutur direktif hanya menjadi empat bentuk saja, yaitu (1) memerintah, (2) memohon, (3) memberi saran, dan (4) memberi izin. Untuk mencapai empat maksud tindak tutur direktif berdasarkan empat taksonomi tersebut, Ibrahim (1996: 88—101) menjelaskan bahwa bentuk tindak tutur direktif dapat dilakukan dengan cara; imperatif, eksplisit, berpagar, mengharuskan, pesimis, pengandaian bersyarat, impersona, menyertakan alasan, sindiran, dan dengan cara kelakar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat dirunut bahwa tindak tutur direktif mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur direktif tersebut mengekspresikan dua hal pokok, yaitu (a) proposisi berupa tindakan yang akan dilakukan dan ditujukan kepada mitra tutur dan (b) mengekspresikan maksud penutur supaya tuturan yang diekspresikan dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk menindakkan sesuatu yang dimaksudkan dalam tuturan tersebut. Dengan demikian, tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud agar si mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan atau diekspresikan di dalam ujaran si penutur, seperti menyuruh, memohon, melarang, menuntut, menyarankan, memperingatkan, dan sebagainya.

Searle (1980) dan Leech (1983) dalam Harun Prayitno (2009: 79—80) mengklasifikasikan ragam tindak tutur direktif menjadi empat tipe dasar, yaitu (1) tindak memerintah, (2) tindak memohon, (3) tindak memberi saran, dan (4) tindak memberi izin. Dengan demikian, secara pragmatik tindak tutur direktif meliputi maksud perintah, permohonan, pemberian saran, dan pemberian izin.

Berdasarkan konteksnya, masing-masing bentuk tindak tutur direktif menurut Searle dan Leech dapat memiliki beberapa fungsi, yaitu kompetitif (*competitive*), bertentangan (*conflictive*), menyenangkan (*convivial*), dan bekerja sama (*collaborative*). Fungsi kompetitif bersaing dengan tujuan sosial. Fungsi konflikatif bertentangan dengan tujuan sosial. Fungsi

menyenangkan bernilai positif dengan tujuan sosial. Fungsi bekerja sama berupa pemeliharaan keseimbangan dan keharmonisan perilaku interaksi dalam konteks sosiokultural tertentu.

Kekuatan tindak tutur direktif yang berkaitan dengan fungsinya tersebut dapat dikarakterisasikan menurut: (a) situasi mental penutur dan mitra tutur yang dipresuposisi secara pragmatik, konteks latar dan informasi, serta penjas yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur; dan (b) situasi interaksi yang dihasilkan oleh tindakan dari tuturan direktif tersebut.

3. Peristiwa Tutur di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta

Dalam keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, salah satunya SMA Negeri 1 Surakarta berlangsung interaksi antara guru dan siswa ataupun antarsiswa dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok. Jadi, proses belajar-mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Muhammad Faiq Dzaki (2009: 1) menjelaskan bahwa dalam proses interaksi tersebut dibutuhkan komponen pendukung atau ciri-ciri interaksi edukatif, yaitu sebagai berikut.

(1) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Interaksi belajar mengajar

sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian siswa mempunyai tujuan.

- (2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah dilaksanakan. Dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis yang relevan.
- (3) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Materi didesain sehingga dapat mencapai tujuan dan dipersiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar mengajar.
- (4) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa sebagai pusat pembelajaran, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar.
- (5) Dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Guru memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi dan sebagai mediator dan proses belajar mengajar.
- (6) Dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin. Langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan.
- (7) Ada batas waktu. Setiap tujuan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus dicapai.
- (8) Unsur penilaian. Untuk mengetahui apakah tujuan sudah tercapai melalui interaksi belajar-mengajar.

Gagne dalam Abdillah dan Abdul (1988 : 17) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dapat dilakukan oleh makhluk hidup yang memungkinkan makhluk hidup ini merubah perilakunya cukup cepat dalam cara kurang lebih sama, sehingga perubahan yang sama tidak harus pada setiap situasi baru. Adapun Dahar (1988) dalam (Muhammad Faiq Dzaki, 2009: 2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana organisme perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar bukanlah menghafalkan fakta-fakta yang terlepas-lepas, melainkan mengaitkan konsep yang baru dengan konsep yang telah ada dalam struktur kognitif, atau mengaitkan konsep pada umumnya menjadi proposisi yang bermakna, termasuk dalam kegiatan berbahasa.

Merujuk pada kaum konstruktivis bahwa belajar merupakan proses aktif dalam mengkonstruksi arti teks, dialog, pengalaman fisik, dan lain-lain. Lebih lanjut dikemukakan bahwa belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau apa yang dipelajari dengan apa yang sudah dipunyai seseorang (Suparno, 1997 : 61).

Berdasarkan beberapa pendapat tentang belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu baik yang dapat diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati secara langsung sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Atau dapat dikatakan bahwa belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan

lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman, keterampilan serta nilai-nilai dan sikap.

Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan siswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi mengajar adalah suatu bentuk belajar sendiri. (Bettencourt, 1989 dalam Suparno, 1997 : 65)

Proses belajar harus tumbuh dan berkembang dari diri anak sendiri, dengan kata lain anak-anak yang harus aktif belajar sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing. Pandangan ini pada dasarnya mengemukakan bahwa mengajar adalah membimbing kegiatan belajar anak. *"Teaching is the guidance of learning activities, teaching is for the purpose of aiding the pupil learn"* (Hamalik, 2002:58). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar mengajar merupakan proses kegiatan komunikasi dua arah. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan yang integral (terpadu) antara siswa sebagai pelajar yang sedang belajar dengan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Selanjutnya proses belajar mengajar merupakan aspek dari proses pendidikan.

Berdasarkan orientasi proses belajar mengajar siswa harus ditempatkan sebagai subjek belajar yang sifatnya aktif dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi, maka keseluruhan proses belajar yang harus dialami siswa dalam kerangka pendidikan di sekolah dapat dipandang

sebagai suatu sistem, yang mana sistem tersebut merupakan kesatuan dari berbagai komponen (input) yang saling berinteraksi (proses) untuk menghasilkan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan (output), salah satunya menjadi siswa yang memiliki budi pekerti yang luhur, termasuk di dalamnya memiliki kemampuan berbahasa yang santun dengan siapa saja.

Dalam kegiatan berbahasa, interaksi (*interaction*) mengandung pengertian hubungan komunikasi timbal balik antara penutur dan mitra tutur. Dalam dunia pendidikan biasanya dikenal interaksi belajar-mengajar, yang dapat diartikan komunikasi timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan belajar-mengajar (Sardiman: 2001: 7). Dalam interaksi belajar-mengajar itu secara sederhana dapat diasumsikan bahwa unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi interaktif itu, antara lain; guru dan siswa (peserta tutur), bahan atau materi pelajaran (pesan), dan wacana lisan atau bahasa (media/salurannya).

Guru yang memiliki peran penting dalam kegiatan mengajar dan mengelola kelas, diharapkan dapat mempertahankan dan menarik perhatian siswa, menyuruh mereka berbicara ataukah diam, menyuruh mereka mengatakan sesuatu ataukah menuliskan sesuatu, dan mencoba mengecek apakah siswa-siswanya mengikuti apa yang sedang di lakukan di kelas pada saat belajar-mengajar (Abd Syukur Ibrahim: 211). Oleh karena itu, tuturan guru sangat berbeda dengan tuturan profesi lain, seperti dokter, pengacara, wartawan, pengkhotbah, dan sebagainya. Tuturan guru dikarakterisasi dengan banyaknya tuturan yang menindakkan tindak tutur tertentu, antara

lain; menginformasikan, menjelaskan, menanyakan, membenarkan, menarik perhatian, memerintah, melarang, dan menyuruh. Tuturan guru diharapkan harus selalu berhati-hati sebab apa yang dituturkan atau dikatannya, bagi siswa adalah sesuatu yang benar. Demikian juga cara bertutur atau cara mengatakan sesuatu harus benar dan baik karena akan diperhatikan dan kemudian akan ditiru siswanya (Kunardi Hardjoprawiro, 2005: 26).

Dalam penelitian ini tidak hanya memfokuskan pada analisis wacana lisan di dalam kelas pada saat kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga wacana lisan di luar kelas yang justru ditemukan bentuk tuturan direktif yang variatif. Wacana lisan di luar kelas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wacana lisan yang diperoleh di luar kelas, tetapi masih di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Surakarta, misalnya peristiwa tutur di perpustakaan, di kantin, di ruang Tata Usaha, di Ruang Piket, di UKS, di halaman sekolah, dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dipaparkan perbedaan wacana lisan di dalam kelas dan wacana di luar kelas menurut Subyakto-Nababan (2000: 22).

Tabel 1. Perbedaan Wacana di Dalam Kelas dan di Luar Kelas

Wacana di Dalam Kelas	Wacana di Luar Kelas
1. Komunikasi dalam situasi yang terkendali: baik antara guru dan siswa maupun antara siswa dan siswa, atas pengarahan guru.	1. Komunikasi antara pembicara secara alamiah, sesuai situasi dan konteks.
2. Pertanyaan guru (disebut elisitasi) menuntut jawaban	2. Tanya jawab berjalan secara alamiah.

<p>siswa.</p> <p>3. Tidak ada kesenjangan informasi karena guru mengetahui jawaban atas semua pertanyaannya.</p> <p>4. Topik-topik yang disajikan guru bersifat edukatif, yakni memberi informasi.</p> <p>5. Struktur wacana dapat dianalisis dengan lebih mudah dan dapat diberi label untuk setiap ujaran</p>	<p>3. Ada kesenjangan informasi (<i>information gap</i>); kalau tidak ada kesenjangan ini, tidak ada komunikasi yang wajar.</p> <p>4. Topik-topik bersifat budaya dan bermasyarakat, atau sesuai situasi dan konteks.</p> <p>5. Struktur wacana dapat bervariasi dan sukar untuk diberi label untuk setiap ujaran.</p>
---	--

Kedua bentuk wacana tersebut memang memiliki perbedaan. Namun, kedua wacana tersebut akan saling melengkapi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini sengaja menggunakan wacana di dalam kelas dan di luar kelas (di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta) agar dapat menjangkau data yang lebih banyak, yang berkaitan dengan penelitian kesantunan bentuk tuturan direktif.

Guru, karyawan, dan siswa di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Surakarta yang menjadi tempat penelitian ini merupakan salah satu masyarakat tutur bahasa karena kelompok tersebut menggunakan sistem tanda bahasa yang sama dan mempunyai paradigma yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasanya, yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa pertamanya dan bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Dalam hal ini kelompok guru dan siswa tersebut termasuk dalam masyarakat bahasa yang memiliki variasi bahasa yang ditandai dengan ciri saling memahami (*mutual intelligibility*) dan saling menghormati. Adanya aspek saling memahami dan

menghormati tersebut dapat mengakibatkan komunikasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu pesan tersampaikan.

Masyarakat bahasa (*speech community*) menurut Suwito (1997: 6) adalah suatu masyarakat atau sekelompok orang yang mempunyai verbal *repertoire* relatif sama dan mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang dipergunakan di dalam masyarakat itu. Masyarakat bahasa bukan hanya kelompok orang yang menggunakan bahasa sama, tetapi sekelompok orang yang juga mempunyai norma sama dalam memakai bentuk-bentuk bahasa. Oleh karena itu, setiap kelompok dalam masyarakat yang karena umur, kompleks, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya menggunakan bahasa yang sama serta mempunyai penilaian yang sama terhadap norma-norma pemakaian bahasanya sehingga dapat membentuk masyarakat tutur atau masyarakat bahasa, dalam hal ini masyarakat tutur di lingkungan budaya Jawa.

Berdasarkan sistem bahasa yang monolitik, bahwa masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang menggunakan sistem tanda bahasa yang sama. Lyons (dalam Depdikbud, 1995: 159) mengatakan bahwa masyarakat bahasa adalah semua orang yang menggunakan suatu bahasa tertentu atau dialek tertentu, termasuk masyarakat tutur bahasa Jawa. Adanya bahasa dan masyarakat bahasa menimbulkan adanya hubungan yang cukup berkorelasi karena bahasa menentukan masyarakat. Hal itu berarti bahwa bahasa akan berpengaruh pada penutur dalam mempersepsi

dan mengorganisasi dunia, termasuk diri penutur. Tingkat kosakata dalam suatu bahasa mencerminkan identitas sosial bagi penuturnya.

Di dalam budaya Jawa, khususnya dalam kegiatan berbahasa atau bertutur memang sangat diperhatikan adanya proses pemilihan penggunaan bahasa sebagai akibat dari perbedaan status sosial. Perbedaan ini dapat berupa perbedaan umur, kekayaan, pendidikan, jenis kelamin, dan sebagainya (Suwito, 1985 dalam Henry Yustanto, 2004: 40). Perbedaan ini berdampak pula pada perbedaan tingkat tutur. Akhir-akhir ini susah sekali untuk membuat definisi umum tentang bagaimana menggunakan tingkat tutur tersebut, apalagi pada saat bertutur dengan bahasa Indonesia. Akan tetapi, ada tiga hal pokok yang dianggap oleh masyarakat Jawa sebagai faktor penting ketika ia memilih tingkat tutur, yaitu tingkat keakraban, kekuasaan, dan umur (Poedjosoedarmo, dkk., 1979 dalam Henry Yustanto, 2004: 40). Faktor pertama dapat dilihat pada hubungan antara teman baru, teman akrab, anak dan orang tua, murid dan guru, dan sebagainya. Faktor kedua meliputi; bentuk tubuh, bagaimana seseorang berbicara, kedudukan atau jabatan, status sosial, dan sebagainya. Adapun faktor ketiga menyangkut anggapan sebagian besar orang Jawa bahwa orang tua harus dihormati. Ketiga faktor tersebut masih mempengaruhi masyarakat tutur bahasa Jawa pada saat bertutur menggunakan bahasa Indonesia, termasuk di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta yang sebagian besar siswa, guru, dan karyawannya berasal dari etnis Jawa. Dengan demikian, faktor sosial

budaya penutur juga perlu diperhatikan dalam mengkaji kesantunan berbahasa, khususnya bentuk tuturan direktif bahasa Indonesia.

4. Kajian Sosiopragmatik

Bahasa sebagai alat komunikasi dan interaksi yang dimiliki oleh manusia atau sekelompok masyarakat dapat dikaji secara internal ataupun eksternal. Kajian bahasa secara internal merupakan bentuk pengkajian yang dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu sendiri. Kajian internal ini dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam linguistik sehingga hasil kajiannya hanya berupa perian-perian bahasa tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa. Sebaliknya, kajian bahasa secara eksternal merupakan kajian yang dilakukan terhadap hal-hal yang berada di luar bahasa, tetapi tetap berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh para penuturnya. Kajian bahasa secara eksternal ini tidak hanya menggunakan teori dan prosedur linguistik saja, tetapi juga menggunakan teori atau disiplin ilmu lain yang mempunyai kaitan, misalnya sosiologi, psikologi, antropologi, dan sebagainya.

Pengkajian bahasa secara eksternal dalam kancah penelitian disiplin linguistik setidaknya melibatkan dua disiplin ilmu sehingga wujudnya berupa ilmu antardisiplin yang namanya merupakan gabungan dari disiplin ilmu yang bergabung itu (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 1—2). Misalnya, disiplin ilmu sociolinguistik merupakan penggabungan antara disiplin ilmu sosiologi dan linguistik. Demikian juga dengan sosiopragmatik

yang merupakan penggabungan antara disiplin ilmu sosiologi dan disiplin ilmu pragmatik.

Selain menghasilkan rumusan kaidah pemakaian bahasa secara teoretis, kajian bahasa yang bersifat eksternal antardisiplin ini juga bersifat terapan. Hal ini berarti bahwa hasil kajiannya dapat dijadikan acuan untuk memecahkan persoalan-persoalan dalam kehidupan bermasyarakat yang berkaitan dengan pemakaian bahasa. Hal ini tentu berbeda dengan kajian yang bersifat internal, yang hanya melahirkan teori linguistik murni. Namun, seseorang yang terjun dalam kegiatan pengkajian bahasa secara eksternal, harus terlebih dahulu memahami pengkajian bahasa secara internal. Tanpa adanya pemahaman mengenai kajian bahasa secara internal, seseorang akan mengalami kesulitan atau bahkan tidak akan dapat melakukan kajian bahasa secara eksternal.

Sebagaimana telah diungkapkan di atas bahwa sosiopragmatik merupakan penggabungan antara disiplin ilmu sosiologi dan pragmatik. Kedua disiplin ilmu ini saling erat kaitannya. Oleh karena itu, untuk memahami sosiopragmatik terlebih dahulu perlu dipahami mengenai sosiologi dan pragmatik.

Sosiologi adalah ilmu tentang sifat [masyarakat](#), perilaku masyarakat, dan perkembangan masyarakat. Lebih lanjut, menurut Soerjono Soekanto (1982: 2) sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Sosiologi dipakai untuk mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung

dan tetap ada. Dengan mengetahui lembaga-lembaga sosial dan segala permasalahan sosial dalam suatu masyarakat, akan diketahui bagaimana cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan tempat dan lingkungan masyarakatnya. Pokok bahasan sosiologi meliputi; fakta sosial, tindakan sosial, khayalan sosiologis, dan realitas sosial. Fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa dan mengendalikan individu tersebut. Contoh, di [sekolah](#) seorang siswa diwajibkan untuk datang tepat waktu, menggunakan seragam, dan bersikap hormat kepada [guru](#). Kewajiban-kewajiban tersebut dituangkan ke dalam sebuah aturan dan memiliki sanksi tertentu jika dilanggar. Dari contoh tersebut bisa dilihat adanya cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang ada di luar individu (sekolah) yang bersifat mengendalikan individu (siswa). Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain. Contoh, menanam bunga untuk kesenangan pribadi bukan merupakan tindakan sosial, tetapi menanam bunga untuk diikutsertakan dalam sebuah lomba sehingga mendapat perhatian orang lain, merupakan tindakan sosial. [Khayalan sosiologis](#) diperlukan untuk dapat memahami apa yang terjadi di masyarakat maupun yang ada dalam diri manusia. Alat untuk melakukan khayalan sosiologis adalah *troubles* dan *issues*. *Troubles* adalah permasalahan pribadi individu dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai pribadi. *Issues* merupakan hal yang ada di luar jangkauan kehidupan pribadi individu. Seorang sosiolog harus bisa menyingkap berbagai tabir dan

mengungkap tiap helai tabir menjadi suatu realitas yang tidak terduga. Syaratnya, sosiolog tersebut harus mengikuti aturan-aturan ilmiah dan melakukan pembuktian secara ilmiah dan objektif dengan pengendalian prasangka pribadi, dan pengamatan tabir secara jeli serta menghindari penilaian normatif.

Pragmatik juga merupakan bagian dari kondisi umum suatu masyarakat dalam hal penggunaan bahasa secara komunikatif. Levinson (1987: 1-53) cukup banyak memberikan batasan mengenai pragmatik, antara lain sebagai berikut. (1) Pragmatik adalah kajian mengenai hubungan antara bahasa dengan konteks yang menjadi dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa. (2) Pragmatik adalah kajian mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana. (3) Pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi, terutama hubungan antara kalimat dengan konteks dan situasi pemakaiannya. Dengan demikian, untuk memahami pemakaian bahasa, kita dituntut untuk memahami konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. Perkembangan pragmatik tidak terlepas dari adanya perkembangan bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Firth (dalam I Dewa Putu Wijana, 1996: 5) yang mengemukakan bahwa kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi, ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal-hal yang sedang berlangsung, serta dampak-dampak tindakan tutur yang diwujudkan dalam perubahan yang timbul

akibat tindakan partisipan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat oleh konteks berbahasa. Konteks di sini memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan mitra tuturnya.

Kajian sosiopragmatik sebagai pijakan dalam penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa penerapan prinsip kerja sama dan kesantunan berbeda dalam kebudayaan maupun masyarakat tutur yang berbeda, dalam kelas-kelas sosial yang berbeda, dalam situasi-situasi sosial yang berbeda pula. Sosiopragmatik mengkaji penggunaan bahasa (*language use* bukan *language usage*) di dalam sebuah masyarakat budaya di dalam situasi sosial tertentu (Asim Gunarwan: 2007: 182). Geoffrey Leech (1983: 10—11) menyatakan bahwa sosiopragmatik itu adalah salah satu dari dua sisi pragmatik, yang sisi lainnya adalah pragmalinguistik.

Sosiopragmatik dapat digunakan untuk menyelidiki atau mengkaji seberapa jauh kelompok masyarakat bahasa menunjukkan perbedaan dalam menerapkan prinsip santun berbahasa dalam kegiatan komunikasi, dalam hal ini kegiatan komunikasi di lingkungan sekolah. Sosiopragmatik juga dapat menjelaskan strategi-strategi berkomunikasi atau bertutur yang seharusnya dan yang biasa dilakukan oleh para penutur dalam upaya menjaga dan mempertahankan hubungan sosial yang belaku pada lingkungan masyarakatnya.

E. Penelitian yang Relevan

Pengkajian terhadap beberapa penelitian yang relevan telah dilakukan oleh peneliti untuk mencapai langkah penyusunan kerangka teoretis. Selain itu juga untuk menghindari adanya duplikasi yang sia-sia dan memberikan perspektif yang jelas mengenai hakikat dan kegunaan penelitian dalam perkembangan secara keseluruhan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Asim Gunarwan (1994) yang berjudul *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. Asim Gunarwan dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa hierarki kesantunan direktif bahasa Indonesia dan hierarki kesantunan direktif bahasa Jawa ternyata memiliki kesamaan. Hal ini mengisyaratkan bahwa para subjek penelitian tersebut menggunakan satu norma kebudayaan di dalam menilai kesantunan bentuk-bentuk ujaran direktif di dalam kedua bahasa itu. Simpulan lain dalam penelitian tersebut, yaitu, bahwa bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di Jakarta termasuk monokultural di dalam kebudayaan Jawa, tidak ada perbedaan penilaian kesantunan direktif bahasa Indonesia menurut variabel kelompok umur, ketidaklangsungan tindak ujaran tidak sejajar dengan kesantunan berbahasa, dan kesantunan berbahasa itu memang bersifat semesta (universal), manifestasinya berbeda-beda menurut masyarakat budayanya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh I Wayan Simpen (berupa disertasi) dengan judul *Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Kambera di Sumba Timur*. Penelitian tersebut bertumpu pada teori linguistik kebudayaan dan teori sosiopragmatik. Adapun hasil penelitiannya adalah kesantunan berbahasa pada penutur bahasa Kambera yang menggambarkan ideologi sebagai dasar kesantunan berbahasa. Satuan verbal yang digunakan untuk kesantunan berbahasa dapat berbentuk kata, gabungan kata, kalimat, dan peribahasa. Kesantunan berbahasa dipengaruhi oleh faktor status, jenis kelamin, usia, dan hubungan kekerabatan. Makna kesantunan merefleksikan latar budaya yang dianut penutur dengan berorientasi pada sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian, hubungan kekerabatan, stratifikasi sosial, dan sistem pernikahan.

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh R. Irwan Nurdin (berupa skripsi) yang berjudul *Aplikasi Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam Percakapan Bahasa Inggris Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta (Sebuah Kajian Pragmatik)* pada tahun 2004. Irwan Nurdin dalam penelitiannya tersebut menyimpulkan bahwa percakapan bahasa Inggris yang dilakukan mahasiswa Program Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta cenderung mematuhi prinsip kerjasama daripada yang tidak mematuhinya. Adapun persentase yang mematuhi prinsip kerjasama, yaitu 87,2%, sedangkan yang tidak mematuhi sebesar 21,8%. Demikian juga

dengan prinsip kesantunan, menunjukkan kecenderungan untuk mematuhi. Persentase yang mematuhi prinsip kesantunan sebesar 60,5%, sedangkan yang tidak mematuhi prinsip kesantunan sebesar 39,5%.

Ketiga penelitian tersebut memiliki korelevansi dengan penelitian ini, yaitu terletak pada objek kajian kesantunan berbahasa. Namun, dalam penelitian ini subjek dan pokok masalah kajian agak berbeda dengan ketiga penelitian yang relevan tersebut. Penelitian ini menggunakan subjek guru, siswa, dan karyawan di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta. Adapun pokok masalah yang menjadi objek kajiannya, yaitu bentuk kesantunan dan ketaksantunan tuturan direktif, prinsip dan strategi kesantunan bentuk tuturan direktif, urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa, dan faktor-faktor yang menentukan kesantunan berbahasa dengan bertumpu pada pendekatan sosiopragmatik.

F. Kerangka Berpikir

Kesantunan berbahasa merupakan tata cara atau aturan perilaku berbahasa yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tutur tertentu dengan memperhatikan kaidah (kaidah sosial) dan pemilihan strategi kesantunan agar komunikasi berjalan lancar dan harmonis. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi, baik melalui tanda verbal maupun tata cara berbahasa di antara peserta komunikasi (penutur dan mitra tutur). Dengan mengetahui tata cara berbahasa, diharapkan orang lebih bisa memahami pesan yang disampaikan

dalam komunikasi dengan baik, tanpa adanya ketersinggungan di antara peserta tutur.

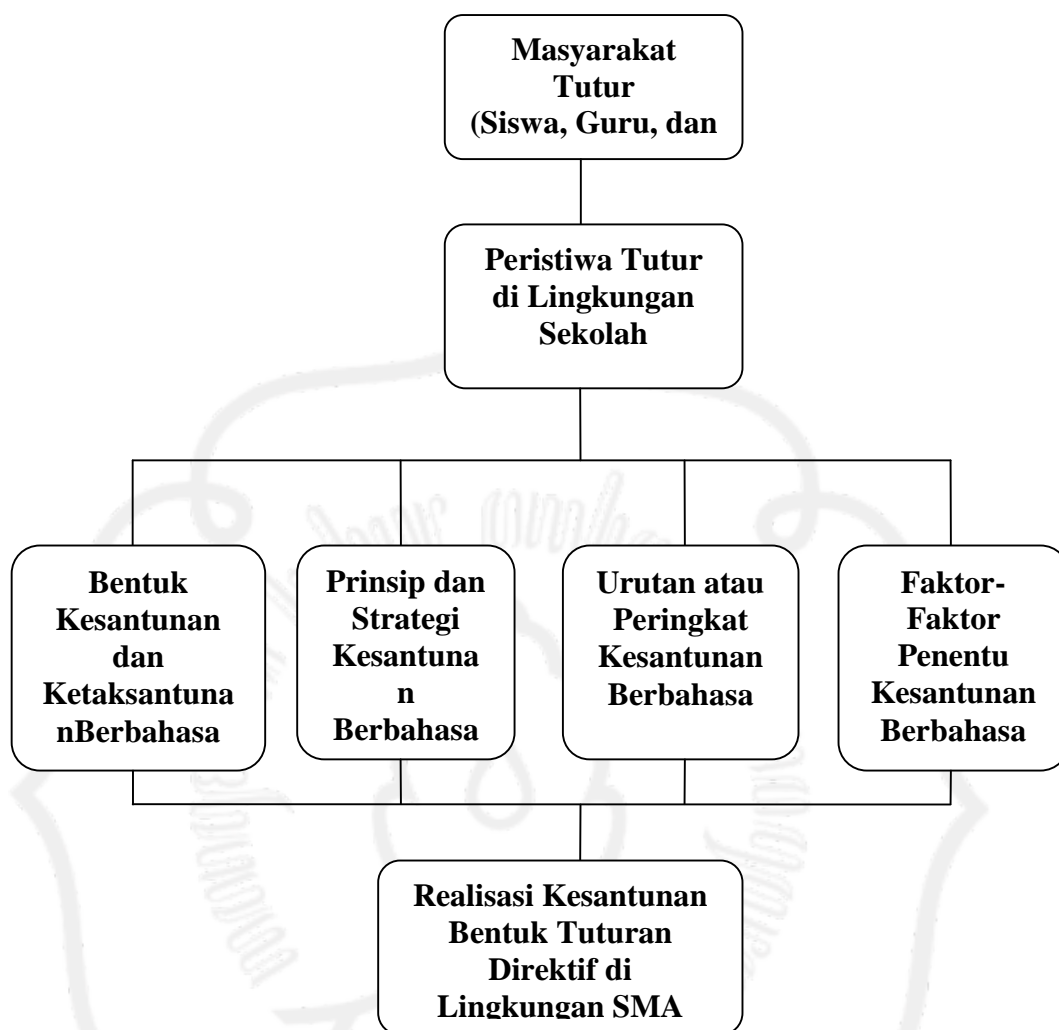
Analisis data yang diamati berdasarkan masyarakat tutur atau peserta tutur tersebut menghasilkan tuturan bahasa. Dalam hal ini masyarakat tutur yang diteliti adalah guru dan siswa serta pegawai yang berada di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta. Guru, pegawai atau karyawan, dan siswa SMA Negeri 1 Surakarta tersebut di dalam kegiatan komunikasi atau peristiwa tutur menghasilkan berbagai bentuk tuturan. Dalam hal ini yang diambil adalah bentuk tuturan direktif, baik bentuk tuturan yang santun maupun yang tidak santun. Analisis ini akan mencermati fenomena kesantunan berbahasa bentuk tuturan direktif yang dilakukan pada peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta dengan melihat penanda-penanda bentuk verbal dan nonverbal pada saat bertutur.

Analisis selanjutnya, yaitu mengenai prinsip dan strategi kesantunan berbahasa bentuk tuturan direktif yang digunakan atau diterapkan oleh guru, pegawai atau karyawan, dan siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta. Dari penelitian yang dilakukan di lapangan akan ditemukan prinsip-prinsip dan pemilihan strategi-strategi kesantunan berbahasa oleh guru, karyawan, dan siswa yang kemungkinan berbeda atau tidak ditemukan di kelompok masyarakat tutur lain.

Selanjutnya akan dikaji mengenai urutan atau peringkat kesantunan berbahasa bentuk tuturan direktif di lingkungan sekolah berdasarkan

persepsi siswa SMA Negeri 1 Surakarta. Dengan kata lain, memerikan urutan bentuk-bentuk tuturan direktif di dalam bahasa Indonesia menurut persepsi siswa berdasarkan angket yang sudah ditentukan dan diisi siswa tersebut. Selain itu, akan dikaji faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketidaksantunan bertutur atau berbahasa antara guru dan siswa, siswa dan karyawan, ataupun antarsiswa SMA Negeri 1 Surakarta.

Hasil temuan berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan tersebut, kemudian dipaparkan dan diterangkan atau dibahas secara jelas dengan kajian sosiopragmatik. Hasil temuan dan pembahasan penelitian tersebut, diharapkan nantinya dapat membantu memperkaya pengidentifikasian bentuk kesantunan, prinsip kesantunan, strategi kesantunan, dan faktor penentu kesantunan berbahasa, khususnya bentuk tuturan direktif. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dapat dilihat bagan kerangka berpikir dalam penelitian "Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif di Lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta" ini.



Bagan 1. Kerangka Berpikir
BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Surakarta yang beralamat di Jalan Monginsidi No. 40,

Surakarta, Jawa Tengah. Sekolah tersebut akan dijadikan tempat untuk menjangkau data yang berkaitan dengan objek penelitian, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Peristiwa yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa-peristiwa tutur yang terjadi, baik antarsiswa, antara siswa dan guru, maupun antara siswa dan karyawan di sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan selama 9 bulan, yaitu pada bulan Juni sampai dengan bulan Februari 2010 yang diawali dengan kegiatan persiapan, pembuatan atau penyusunan proposal dan revisi, pengurusan izin penelitian, pengumpulan data penelitian, pengolahan dan analisis data, penyusunan laporan hasil penelitian dan revisi. Adapun urutan waktu pelaksanaan kegiatan penelitian tersebut akan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Waktu Kegiatan Penelitian

No	Waktu Jenis Kegiatan	Bulan								
		Jun i	Juli	Agus t	Sept .	Okt.	Nov	Des	Ja n	Feb
1.	Persiapan	xx								
2.	Pembuatan Proposal	xx								
3.	Revisi Proposal		xx							

4.	Pengurusan Izin Penelitian		xx							
5.	Pengumpulan Data			xxxx	xx	xx xx	xx			
6.	Pengolahan dan Analisis Data						xx	xx xx	xx	
7.	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian								xx	xx
8.	Revisi Laporan Hasil Penelitian									xx

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian naturalistik, yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan gejala atau fenomena seperti apa adanya atau *natural setting*. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan secara kualitatif fenomena interferensi bahasa pada interaksi belajar-mengajar Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Surakarta dalam bentuk kata-kata, frasa ataupun kalimat, bukan dalam bentuk angka-angka matematis atau statistik. Data penelitian yang sudah terkumpul kemudian disusun atau diidentifikasi, dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan sehingga memberikan gambaran tentang hasil penelitian yang sistematis dan nyata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan sebagaimana adanya

(Nawawi, 1998:63). Selanjutnya, menurut Sutopo (2002 : 183), pendekatan kualitatif akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi teliti dan penuh nuansa yang lebih berharga daripada sekedar pernyataan jumlah ataupun frekuensi dalam bentuk angka. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh peneliti. Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya menangkap dan mendeskripsikan atau menjelaskan secara kualitatif gambaran dari suatu keadaan, dalam hal ini fenomena kesantunan berbahasa pada interaksi belajar-mengajar Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Surakarta, Jawa Tengah.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini dikumpulkan dengan cara lokasional (Sudaryanto, 1993: 33—34), yaitu tempat asalnya data yang merupakan si pencipta bahasa atau penutur sebagai informan atau narasumber. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber lisan. Data lisan, yaitu data yang berasal dari peristiwa tutur yang terjadi di antara para penutur, yaitu guru dan siswa SMA Negeri 1 Surakarta. Sumber data lisan tersebut bersifat natural. Natural tersebut adalah penggunaan atau peristiwa

bahasa yang terjadi atau berlangsung secara alami dan wajar, tanpa di buat-buat oleh penutur dalam komunikasinya.

Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan keterangan mengenai data bahasa yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini, informannya adalah guru dan siswa itu sendiri. Informan tersebut akan diobservasi penggunaan bahasanya, baik melalui wawancara, angket, maupun dengan pengamatan secara langsung, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

D. Teknik Penentuan Subjek

Teknik penentuan subjek penelitian yang akan digunakan bukan teknik statistik, tetapi lebih bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasar pada konsep teoretik yang digunakan, keinginan pribadi, dan karakteristik empiris (H.B. Sutopo, 2002). Oleh sebab itu, penentuan subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini lebih bersifat *purposive sampling* karena sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Maksud *sampling* dalam penelitian tersebut ialah untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari pelbagai macam sumber dan bangunannya atau *contructions* (Lexi I. Moleong, 2007: 224).

Teknik *sampling*nya cenderung bersifat *purposive* karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal (H.B. Sutopo, 2002: 36). *Sampling* ini bukan mewakili populasi, tetapi mewakili informasinya sehingga apabila

generalisasi dilakukan, arahnya cenderung sebagai generalisasi teori dengan parameter yang didasarkan pada pelaku, latar, peristiwa, dan proses. Adapun penentuan subjek yang dimaksud di sini adalah pemilihan terhadap data lisan, yaitu peristiwa komunikasi, baik berupa kata, frasa, maupun kalimat yang membentuk wacana lisan sesuai dengan objek kajian berdasarkan latar situasi di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain; dengan observasi, wawancara secara mendalam, dan angket. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data lisan, baik tuturan yang dilakukan oleh guru, karyawan, maupun siswa di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam. Teknik simak bebas libat cakap tersebut dilakukan dengan menyimak peristiwa tutur dan mencatatnya, baik ikut terlibat di dalamnya maupun tidak terlibat langsung. Adapun teknik rekam dilakukan dengan merekam peristiwa tutur dengan dibantu *tape recorder* secara sembunyi-sembunyi, tanpa sepengetahuan penutur. Selanjutnya, dilakukan dokumentasi data dengan memindahkan data-data tuturan, baik yang disimak langsung maupun yang direkam ke dalam kartu data yang sudah dipersiapkan. Penggunaan alat bantu berupa kartu data tersebut memberikan kemungkinan bekerja secara sistematis karena mudah diklasifikasikan atau dikategorisasikan secara fleksibel.

Berikut ini penjelasan secara singkat teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian.

1. Observasi Langsung

Observasi langsung dalam penelitian kualitatif sering disebut observasi berperan pasif (Spradley dalam Sutopo, 1996: 137). Observasi langsung, baik formal maupun informal dilakukan untuk mengamati berbagai kegiatan dan peristiwa, dalam hal ini peristiwa tutur. Observasi langsung ini akan dilakukan, baik di dalam kelas pada saat proses belajar-mengajar berlangsung maupun di luar kelas ketika proses belajar-mengajar tidak berlangsung. Dengan demikian, observasi langsung dalam penelitian ini, yaitu mengamati secara langsung kegiatan atau peristiwa tutur, baik antarsiswa, siswa dan guru, maupun siswa dan karyawan di lingkungan sekolah (di dalam kelas dan di luar kelas) dengan dibantu alat perekam dan alat pencatat data. Kegiatan berbahasa atau bertutur antara siswa dan siswa, antara guru dan siswa, dan antara siswa dan karyawan tersebut akan menghasilkan data berupa tuturan-tuturan sesuai dengan situasi dan konteks yang selanjutnya akan menjadi data penelitian. Adapun teknik yang diterapkan adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik rekam.

Ada beberapa alasan mengapa observasi langsung ini dilakukan, seperti yang dikatakan Moeloeng (1990: 125—126), yaitu sebagai berikut.

- a. Teknik ini didasarkan pada pengalaman secara langsung, dan pengalaman langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran.

- b. Teknik ini memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti untuk mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d. Pengamatan dapat dipakai untuk mengecek, mengurangi bias ketika peneliti sulit mengingat peristiwa atau hasil wawancara, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat.
- e. Peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan perilaku yang kompleks.

2. Wawancara Mendalam

Sutopo (1996: 137) menyatakan bahwa wawancara mendalam dilakukan dengan wawancara yang bersifat lentur dan terbuka, tidak berstruktur secara ketat, tidak dalam suasana formal, dan dilakukan berulang pada informan yang sama. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar pertanyaan yang disampaikan dapat terfokus sehingga informasi yang dikumpulkan semakin rinci dan mendalam. Wawancara secara mendalam dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan informan, yaitu wawancara dengan siswa dan guru di SMA Negeri 1 Surakarta sesuai dengan objek penelitian. Wawancara dilakukan pada situasi yang santai atau dengan obrolan yang dapat menjaring data sebanyak-banyaknya. Cara

tersebut juga akan dapat mencapai kejujuran informan dalam memberikan informasi. Dari wawancara ini diharapkan diperoleh data mengenai fenomena kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta.

3. Angket atau Kuesioner

Kuesioner merupakan daftar pertanyaan untuk pengumpulan data penelitian (Sutopo, 1996: 63). Daftar pertanyaan tersebut dapat berupa pertanyaan pilihan ganda yang terdapat beberapa alternatif jawaban dan di bagian bawah disediakan ruang yang cukup untuk memberikan kesempatan kepada responden atau informan untuk menuliskan alasan atau hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang ditanyakan. Selain itu, berupa pertanyaan isian yang di bagian bawahnya di sediakan ruang yang cukup untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Angket atau kuesioner dalam penelitian ini dilakukan untuk menjaring data mengenai bentuk kesantunan dan ketaksantunan berbahasa, faktor penentu kesantunan berbahasa, serta persepsi siswa mengenai skala atau urutan kesantunan bentuk tuturan direktif di SMA Negeri 1 Surakarta. Dalam hal ini peneliti menyebarkan dua angket, yaitu (1) angket yang berisi tuturan-tuturan untuk mengetahui skala atau urutan kesantunan berbahasa tersebut dan (2) angket yang berupa daftar tanya, baik berupa pilihan ganda maupun isian untuk mengetahui bentuk kesantunan berbahasa

(bentuk tuturan direktif) dan faktor-faktor yang menentukan pemakaian bahasa Indonesia yang santun di SMA Negeri 1 Surakarta.

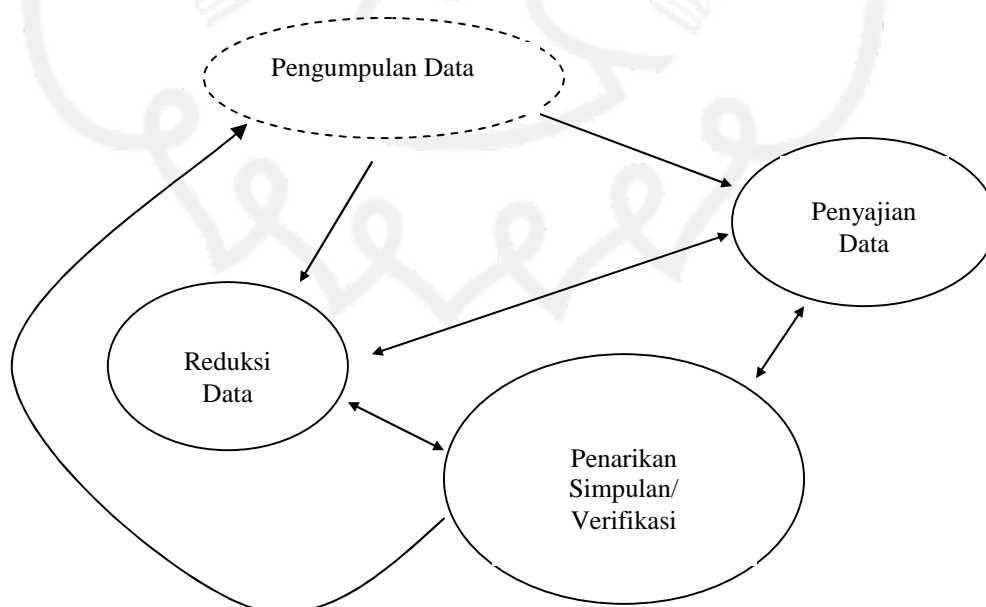
G. Validitas Data

Validitas data merupakan kebenaran dari proses penelitian. Dalam penelitian ini setelah didapatkan data melalui teknik di atas, selanjutnya akan dilakukan triangulasi sumber. Teori dan data dari berbagai sumber ditriangulasikan berdasarkan berbagai sumber untuk menjaga validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian. Menurut H.B. Sutopo (2002: 82) triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dalam hal ini dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda. Sumber data yang dimaksud, yaitu berbagai informan dan peristiwa bahasa, dalam hal ini yang berkaitan dengan teori atau kajian sosiopragmatik dicocokkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat observasi. Dengan demikian, kebenaran data yang satu akan diuji oleh data yang diperoleh dari sumber data yang lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian karena dengan menganalisis data yang diteliti akan dapat diketahui makna atau jawaban pemecahan masalahnya. Menurut Bogdan

dan Biklen dalam Lexi Moleong (2007: 248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menyintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif, seperti yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles & A. Michael Huberman (2007: 19--20), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu: reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi. Aktivitas ketiga komponen itu dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data. Langkah-langkah di dalam analisis data tersebut dapat dilihat di dalam bagan berikut ini.

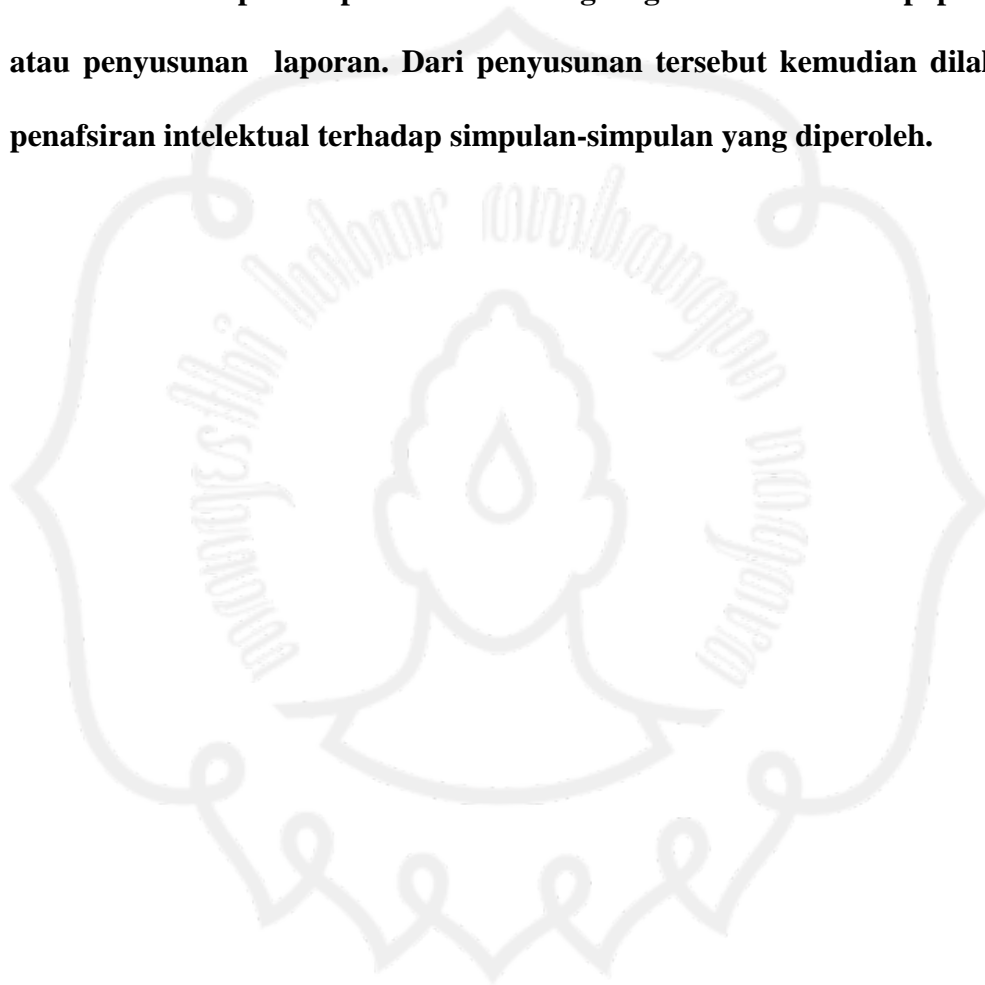


Bagan 2. Analisis Data Model Interaktif (Miles & Huberman, 2007: 20)

Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Adapun prosedur analisis data dalam penelitian ini setelah pengumpulan data dilakukan analisis data awal yang dilakukan bersamaan dengan pengamatan serta wawancara. Selama pengumpulan data berlangsung proses analisis awal telah dilakukan, yaitu dengan melakukan reduksi data, mengidentifikasi data, dan mengklasifikasi data. Reduksi data merupakan proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan data dengan cara memilih data yang banyak, kemudian dipilah dan dipilih dalam rangka menemukan fokus penelitian. Data yang setipe dan yang direduksi tersebut untuk menemukan sistem atau kaidah yang dicari sesuai dengan objek kajian.

Setelah data direduksi dengan identifikasi dan klasifikasi, langkah selanjutnya adalah dengan menyajikan data. Sajian data merupakan proses menyusun informasi yang ditemukan dalam rangka menjawab dari permasalahan penelitian. Artinya, data yang diperoleh dari lapangan disajikan untuk menunjukkan bukti-bukti dan menjawab masalah yang diteliti. Analisis terhadap kesantunan berbahasa bentuk tuturan direktif yang dikaji secara sosiopragmatik tidak terlepas dari adanya penelitian kontekstual. Artinya, dari data lingual yang diperoleh di lapangan akan dianalisis dengan memperhatikan aspek nonlingual yang menyertai tuturan, yaitu dengan menyertakan informasi konteks tuturan.

Langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan simpulan. Penarikan simpulan ini adalah proses analisis yang cukup penting yang didasarkan atas penyusunan informasi yang diperoleh dalam analisis data (Sutopo, 2002: 91—93). Penarikan simpulan disusun berdasarkan temuan-temuan selama proses penelitian berlangsung dan dalam tahap penulisan atau penyusunan laporan. Dari penyusunan tersebut kemudian dilakukan penafsiran intelektual terhadap simpulan-simpulan yang diperoleh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dideskripsikan dan dijelaskan hasil penelitian secara rinci mengenai; (1) bentuk kesantunan dan ketaksantunan bentuk tuturan direktif, (2) prinsip dan strategi kesantunan bentuk tuturan direktif, (3) urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif, dan (4) faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketaksantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta. Hasil penelitian mengenai kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta tersebut diharapkan dapat membantu memperkaya pengidentifikasian keempat hal di atas. Di bawah ini deskripsi atau penjelasan beserta contoh data tuturan yang telah ditemukan.

1. Bentuk Kesantunan dan Ketaksantunan Bentuk Tuturan Direktif

Di bawah ini akan dideskripsikan dan dijelaskan bentuk kesantunan dan ketaksantunan tuturan direktif beserta contoh data tuturan yang ditemukan pada peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta. Pendeskripsian ini didasarkan pada bentuk-bentuk penanda kesantunan dan ketaksantunan pada peristiwa tutur, baik antara guru dan siswa, siswa dan karyawan, antarguru, maupun antarsiswa.

a. Bentuk Kesantunan Tuturan Direktif

Jika masyarakat Indonesia selalu memperhatikan kesantunan dalam pemakaian bahasa Indonesia, termasuk di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta, niscaya kepribadian bangsa pun juga akan tumbuh dan berkembang

dengan baik. Oleh karena itulah, kita hendaknya tidak bosan-bosan menyuarakan agar setiap masyarakat tutur Indonesia mau berbahasa Indonesia secara santun. Namun, agar dalam menyuarakan pemakaian bahasa secara santun tersebut memiliki dampak positif, perlu dipahami pula penanda dan kaidah bahasa yang santun.

Berikut ini akan dipaparkan dan dijelaskan mengenai bentuk pemakaian bahasa Indonesia yang santun di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta, baik yang dituturkan oleh siswa, guru maupun karyawan. Berdasarkan penanda dan kaidah bahasa yang santun, dapat diidentifikasi bentuk kesantunan tuturan direktif yang dituturkan oleh penutur, yaitu sebagai berikut.

(1) Penutur berbicara wajar dengan akal sehat

Bertutur secara santun tidak perlu dibuat-buat, tetapi sejauh penutur berbicara secara wajar dengan akal sehat, tuturan akan terasa santun. Perhatikan contoh data di bawah ini.

- (1) *"Sebentar lagi akan ujian semester. Jadi, kalian harus mempersiapkan dengan sungguh-sungguh karena menentukan prestasi kalian."*(G, 024).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh Ibu guru kepada siswanya dengan nada serius pada saat PBM di kelas. Siswa pun memperhatikan dengan serius nasihat Bu guru.

- (2) *"Ibu minta sekali lagi, jangan ada yang tidak mengerjakan tugas ini."* (G, 027).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh Ibu guru kepada siswanya dengan nada serius pada saat memberikan tugas individu di kelas. Siswa pun memperhatikan dengan serius tuturan Bu guru itu.

- (3) *"Ibu berharap kalian mengerjakan sendiri sesuai kemampuan, jangan menyuruh orang lain untuk mengerjakannya!"* (G, 026).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh Ibu guru kepada siswanya dengan nada serius pada saat memberikan tugas rumah (PR). Siswa pun memperhatikan dengan serius tuturan Bu guru itu.

- (4) ” *Kalau sudah selesai, ketua kelompok menyerahkan hasilnya kepada Bapak.*” (G, 031).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh Pak guru kepada siswanya dengan nada serius pada saat siswa menyelesaikan tugas di kelas.

- (5) “*Tolong papan tulisnya dibersihkan dulu, nanti saya jelaskan bagaimana langkah membuat resensi buku.*” (G, 034).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh Pak guru kepada siswa yang ditunjuk dengan nada santai pada saat PBM di kelas. Siswa itu pun melaksanakan perintah gurunya dengan penuh semangat.

Dari beberapa contoh data di atas, dapat dilihat bahwa tuturan yang dituturkan oleh penutur, yaitu ibu guru dan pak guru dituturkan secara wajar, tidak perlu berbunga-bunga, tidak dilebih-lebihkan, tetapi dapat diterima oleh akal sehat antara penutur dan mitra tuturnya. Pada tuturan (1) ibu guru menyuruh siswanya untuk mempersiapkan belajar dengan sungguh-sungguh karena sebentar lagi akan ada ujian semester. Tuturan (2), ibu guru meminta agar semua siswa mengerjakan tugas yang diberikannya, Tuturan (3), penutur, dalam hal ini ibu guru berharap agar siswanya mengerjakan tugasnya sendiri, tidak boleh dikerjakan oleh orang lain. Tuturan (4), penutur (pak guru) menyuruh ketua kelas untuk menyerahkan tugas siswa kalau tugasnya sudah selesai dikerjakan. Adapun tuturan pada data

(5), pak guru meminta tolong kepada siswa untuk menghapus papan tulis yang belum bersih karena akan digunakan untuk menulis dan menerangkan langkah membuat resensi buku. Bentuk tuturan direktif menyuruh, meminta, mengharap, dan meminta bantuan, seperti pada kelima contoh data di atas cukup sederhana. Kesederhanaan tuturan tersebut dapat dilihat dari pilihan kata yang biasa dan tidak terlalu berlebihan, struktur kalimat sederhana, dan gaya bahasanya juga sederhana. Namun, tuturan-tuturan tersebut sudah cukup santun bagi mitra tutur yang mendengarnya karena penutur berusaha bertutur secara wajar dengan akal sehat. Begitu juga pada contoh tuturan siswa berikut ini.

- (6) *"Kalau kamu masih lapar, nambah aja. Tenang, nanti aku yang bayar."* (S, 0250).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain atau temannya dengan nada santai pada saat makan di kantin sekolah. Pada saat itu temannya kelihatan masih lapar walaupun sudah menghabiskan satu mangkuk soto.

- (7) *"Eh, kamu mendingan tanya sama pak guru tentang tugas kemarin. Nanti nggak dapat nilai lho."* (S, 064).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat PBM di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi suruh.

- (8) *"Gimana kalau kamu yang mewakili kolompok kita di depan kelas? Kamu kan pinter ngomong."* (S, 003).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat PBM di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan nada merayu.

(9) ” *Jangan takut salah, maju saja nanti kubantu.* ”(S, 023).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat PBM di kelas.

(10) “*Pak, yang itu tadi penjelasannya bagaimana Pak? Saya belum jelas.*” (S, 030).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada pak guru pada saat PBM di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi rendah dan santun.

Pada tuturan (6), (7), (8), (9), dan (10) di atas juga dapat dilihat bentuk tindak tutur direktif yang dituturkan secara wajar dengan akal sehat oleh si penutur, yaitu siswa. Tuturan pada data (6), siswa menyuruh temannya menambah makan jika temannya masih lapar dan ia sanggup membayarnya. Tuturan (7), Siswa menasihati temannya untuk menanyakan tugas kepada guru yang bersangkutan agar nanti mendapat nilai. Pada tuturan (8), siswa menyuruh temannya mewakili kelompok untuk maju di depan kelas karena dianggap ia pintar berbicara. Tuturan (9), siswa memberikan dorongan temannya untuk maju ke depan agar jangan takut kalau salah dan ia berjanji akan membantunya. Adapun tuturan (10), siswa meminta penjelasan gurunya mengenai hal-hal yang belum jelas. Kelima tuturan dari siswa tersebut tergolong santun karena dituturkan secara wajar atau tidak terlalu berlebihan.

Selain itu, bentuk tuturan yang dituturkan, baik oleh guru maupun siswa di atas, tidak tampak adanya motivasi untuk menggurui, mendikte, memojokkan mitra tuturnya, apalagi menyinggung perasaan mitra tuturnya. Dengan kesederhanaan dan kewajaran tuturan di atas, penutur sebenarnya memiliki

praanggapan bahwa mitra tutur sudah memahami apa yang dimaksud oleh penutur.

(2) Penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan

Setiap bertutur, penutur hendaknya selalu mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan. Kalimat yang dituturkan tidak perlu berputar-putar agar pokok masalah tidak kabur dan mitra tutur juga mudah memahami maksudnya. Di bawah ini beberapa contoh tuturan yang mengedepankan pokok masalah.

- (11) *“Kalau kalian ingin berhasil dalam berpidato, kalian harus menguasai teknik berpidato yang benar.”*(G, 012).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada siswanya dengan nada serius pada saat PBM di kelas. Siswa pun memperhatikan dengan serius tuturan pak guru tersebut.

- (12) *”Pak, bagaimana cara menarik simpati pendengar pada saat berbicara di depan umum?”* (S, 013).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada pak guru dengan nada serius pada saat PBM di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi memohon.

- (13) *”Kalian tidak asal mengajukan kritik teman pada saat berdiskusi, tetapi harus didasarkan pada aturan diskusi yang sudah disepakati.”* (G, 014).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh Ibu guru kepada siswanya dengan nada serius pada saat PBM di kelas. Siswa pun memperhatikan dengan serius tuturan Bu guru itu.

(14) *“Maaf Pak, saya belum jelas tentang rumus yang tadi.”* (S, 005).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada pak guru pada saat PBM di kelas sambil mengangkat tangan kanannya. Tuturan ini dituturkan dengan nada serius.

(15) *“Maaf Bu, disuruh bapak kepala sekolah untuk menemui Beliau di ruangannya.”* (S, 040).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada seorang ibu guru dengan nada santun di dekat ruang guru. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi rendah.

Data di atas mencerminkan bahwa setiap bertutur ada masalah pokok yang dikemukakan. Tuturan (11), penutur mengungkapkan pokok masalah “penguasaan teknik berpidato”. Pada tuturan (12), penutur mengungkapkan pokok masalah “cara menarik simpati pendengar pada saat berbicara di depan umum”. Tuturan (13), penutur mengungkapkan pokok masalah mengenai “aturan permainan diskusi, di mana peserta diskusi tidak asal mengajukan kritik”. Tuturan-tuturan di atas pokok masalahnya diungkapkan secara jelas dan kadar kesantunannya masih tetap terjaga. Begitu juga pada kalimat (14) dan (15) yang mana si penutur (siswa) mengungkapkan atau memberitahukan sesuatu agar mitra tutur menindak atau melakukan sesuatu sesuai maksudnya. Penutur berusaha mengungkapkan tuturannya secara santun, yaitu dengan mengemukakan pokok masalah yang memang hanya khusus yang berkaitan dengan pokok masalahnya, tanpa dipanjanglebarkan. Penutur tidak mencampuradukan pokok masalah yang sedang dibicarakan dengan kepentingan-kepentingan lain yang tidak ada hubungannya

dengan pokok masalah tersebut. Dengan demikian, tuturan (11)--(15) tersebut termasuk tuturan yang santun.

(3) Penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur

Tuturan yang dituturkan oleh penutur akan selalu berkadar santun jika penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur. Hal tersebut tampak pada beberapa contoh tuturan di bawah ini.

(16) *“Bapak yakin, kalian bisa mengerjakan tugas ini dengan baik karena semua sudah dijelaskan sebelumnya.”* (G, 028).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada siswanya dengan nada santai pada saat PBM di kelas. Siswa pun memperhatikan dengan santai tuturan pak guru tersebut.

(17) *“Pak, yang itu tadi penjelasannya bagaimana Pak? Saya lupa tidak mencatatnya.”* (S, 0299).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada pak guru dengan nada santai pada saat PBM di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi datar.

(18) *“Kalian nanti belajar secara kelompok seperti biasanya ya. Kalau sudah selesai, ketua kelompok menyerahkan hasilnya kepada Bapak.”* (G, 029).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada siswanya dengan nada santai pada saat PBM di kelas. Siswa pun memperhatikan dengan santai tuturan pak guru tersebut, sambil mempersiapkan tugasnya.

(19) *“Ayo Fi kasih pendapat, kamu kan biasanya banyak ide!”* (S, 0300).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya yang sekelompok pada saat PBM di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi menyuruh.

(20) *“Alfi, maju Fi! Pasti kamu bisa.”* (S, 0172).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain dengan nada semangat pada saat PBM di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi menyuruh.

Komunikasi akan santun jika antara penutur dengan mitra tutur dalam berbicara selalu berprasangka baik satu sama lain. Pada tuturan (16), penutur (pak guru) berprasangka baik kepada siswanya bahwa siswanya bisa mengerjakan tugas dengan baik. Tuturan (17), penutur (siswa) meminta penjelasan lagi dari gurunya yang memang dianggap mampu. Tuturan (18) penutur (pak guru) memberikan perintah kepada siswanya dengan menunjukkan prasangka baik kepadanya. Tuturan (19) dan (20), penutur (siswa) meminta dan menyuruh teman kelompoknya yang memang pintar. Komunikasi dengan tuturan seperti itu cukup menggambarkan kesantunan karena penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tuturnya, tanpa adanya kecurigaan, sindiran ataupun cemoohan.

(4) Penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum

Komunikasi akan terasa santun jika penutur berbicara secara terbuka. Apabila menyampaikan kritik kepada mitra tutur, tuturan disampaikan secara umum, tidak ditujukan secara khusus kepada person tertentu.

Perhatikan beberapa contoh data berikut ini.

- (21) *“Kalau menurut saya, cerpennya sudah bagus dari segi tema dan isinya. Hanya, penokohan dan perwatakannya mohon lebih dipertajam lagi.”* (S, 032).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain dengan nada agak serius pada saat tugas diskusi di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi menasihati.

- (22) *“Maaf Pak, mohon tulisannya dibesarkan lagi. Yang di belakang tidak bisa membacanya Pak.”* (S, 033).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada pak guru yang sedang menulis di papan tulis pada saat PBM. Tuturan ini dituturkan dengan nada santai.

- (23) *“Maaf, mungkin pendapat kelompok Anda kurang tepat. Kalau menurut saya sebaiknya digabungkan saja.”* (S, 002).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain yang sedang presentasi. Penutur menuturkan dengan nada agak serius sambil memperhatikan kelompok yang presentasi tersebut.

Data di atas menunjukkan bahwa penutur menyampaikan kritik secara terbuka dan tentu saja mitra tutur mau menerima kritik secara terbuka pula. Pada tuturan (21), penutur (siswa) memberikan kritikan secara terbuka sekaligus memberikan masukan kepada mitra tuturnya (siswa lain). Tuturan (22) penutur (siswa) memberikan kritikan secara terbuka kepada pak guru yang pada saat itu menulis di papan tulis, tetapi tidak bisa dibaca dari belakang. Adapun tuturan (23), penutur (siswa) terbuka memberikan kritikan secara umum sekaligus memberikan masukan kepada mitra tuturnya (siswa lain). Meskipun berisi kritik secara terbuka, baik antarsiswa maupun siswa kepada gurunya, masih dapat dikatakan berkadar santun karena tidak ada person yang “ditohok” secara langsung,

melainkan dengan kritik secara umum. Dengan demikian, komunikasi yang santun tidak harus menghindari penyampaian kritik. Sejauh kritik itu disampaikan secara terbuka, dan bersifat umum, kritik tidak ditujukan kepada seseorang secara langsung, tuturan tetap dapat dirasakan sebagai tuturan yang santun.

(5) Penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur

Tuturan dapat dinyatakan atau diungkapkan secara santun jika penutur menggunakan bentuk tuturan yang lugas dan tidak perlu ditutup-tutupi. Hal tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh data di bawah ini.

(24) *"Kamu tuh bagus pakai tas yang kemarin, lebih feminim."* (S, 0301).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain dengan nada santai pada saat mau pulang sekolah. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi saran.

(25) *"Yah bagus, coret-coret saja terus mejaku."* (S, 0449).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain dengan nada agak santai pada saat istirahat di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan nada menyindir agar temannya tidak melakukan coret-coret di mejanya.

(26) *"Wuih bagus banget, kayak putri cinderela...."* (S, 0302).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain dengan nada santai pada saat bertatapapan di depan kelas. Tuturan ini dituturkan dengan nada menyindir.

Ketiga bentuk tuturan di atas masih dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Ketiga tuturan di atas menggunakan kata-kata yang lugas, tidak

samar atau tidak ditutupi, baik yang dituturkan gurunya pada data (24) dan (25) maupun yang dituturkan siswa pada data (26). Pada tuturan (24), penutur (siswa) mengkritik secara lugas dan tidak perlu ditutup-tutupi dengan ungkapan atau tuturan yang santun, tanpa mengancam muka si mitra tutur. Dengan tuturan *"Kamu tuh bagus pakai tas yang kemarin, lebih feminim."* akan lebih terasa enak didengar oleh mitra tuturnya daripada dengan ungkapan *"Kamu nggak pantas banget pakai tas ini."* Tuturan (25), penutur (siswa) menyampaikan kritik secara terbuka dengan temannya dengan menggunakan sindiran, yaitu *"Yah bagus, coret-coret saja terus mejaku."* Hal tersebut tampak lebih santun daripada tuturan *"Hai, jangan coret-coret mejaku!"* Tuturan (26) juga demikian, penutur (siswa) mengkritik temannya dengan sindiran yang tidak mengancam muka negatifnya, yaitu dengan mengatakan *"Wuih bagus banget, kayak putri cinderela..."*, bukan dengan ungkapan yang kasar, misalnya *"Kok dandanammu norak banget kayak gitu..."*. Menyatakan suatu kritikan dengan sindiran yang sopan tersebut dinilai lebih halus karena tidak menyakitkan hati.

(6) Penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius

Komunikasi masih akan terasa santun jika penutur mampu membedakan tuturan sesuai dengan situasinya. Meskipun masalah yang dibicarakan bersifat serius tetapi jika penutur mampu menyampaikan tuturan itu dengan nada bercanda, komunikasi masih dapat dikategorikan bersifat santun. Perhatikan beberapa data berikut ini.

(27) Guru : *"Saya kira kelas ini tidak ada yang mencontek, paling kalau ada ya hanya satu, dua, tiga,"*

Siswa: *"Empat, lima, enam, tujuh,"* (G-S, 0303)

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada siswanya dengan nada santai pada saat PBM di kelas. Siswa pun melanjutkan dengan santai tuturan pak guru tersebut dan ada yang sambil tertawa.

(28) *"Untung kalian itu diterima di SMA 1 dengan guru-guru yang pintar, handal, dan cakep. Coba kalau kalian di sekolah pinggiran...."* (G, 0304).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada siswanya dengan nada santai sambil senyum-senyum pada saat PBM di kelas. Siswa pun memperhatikan dengan santai tuturan pak guru tersebut sambil menyahut tuturan tersebut.

(29) *"Kalau nanti tetap tidak mau maju ke depan, terpaksa Bapak gandeng lho!"* (G, 0360).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada siswanya dengan nada santai pada saat PBM di kelas (situasi bercanda). Siswa pun memperhatikan dengan santai dan sambil tertawa.

(30) *"Maaf, just kidding Friend, jangan masukkan perut!" Hehehe....* (S, 0199)

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain dengan nada santai pada saat istirahat di luar kelas sambil tertawa-tawa.

(31) *"Ceritain dong, kayaknya seru banget kayak XL gitu... Hehehe..."* (S, 0230).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada salah seorang siswa saat asyik mengobrol. Penutur menuturkan dengan nada santai pada saat duduk-duduk di dekat taman sekolah.

Data di atas menggambarkan bahwa penutur (guru) sebenarnya sedang berbicara serius kepada siswanya, tetapi disampaikan secara berkelakar atau bercanda. Penutur berusaha memberikan suasana santai karena waktunya memang tepat di saat siswanya jenuh dan mengantuk di siang hari. Salah satu caranya, yaitu dengan tuturan-tuturan yang bisa membuat siswanya tersenyum, tertawa, dan akhirnya memperhatikan si penutur (gurunya), seperti pada tuturan (27), (28), dan (29). Penanda situasi canda yang diberikan guru kepada muridnya, yaitu dengan tuturan; "... paling kalau ada ya hanya satu, dua, tiga,"(27)," *Untung kalian itu diterima di SMA 1 dengan guru-guru yang pintar, handal, dan cakep....*" (28), dan "...terpaksa Bapak gandeng lho." (29). Begitu juga dengan tuturan siswa kepada temannya yang ditandai dengan kalimat tuturan "*just kidding Friend, jangan masukkan perut!*" *Hehehe....*"(30) dan "*...kayaknya seru banget kayak XL gitu... Hehehe....*"(31). Meskipun bercanda, tuturan itu masih dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun karena mitra tutur masih bisa menangkap pesan yang dituturkan atau dikomunikasikan tersebut.

(7) Penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur

Komunikasi akan berjalan dengan lancar apabila antara penutur dan mitra tutur memiliki pemahaman yang sama mengenai topik yang dibicarakan. Namun, jika mitra tutur tidak memiliki kemampuan mengerti atau memahami maksud si penutur, komunikasi akan terhambat, bahkan tidak akan berlanjut. Di bawah ini beberapa contoh tuturan yang mana si penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur.

- (32) *“Dulu Ibu tidak bisa menulis cerpen sama sekali, tetapi dengan banyak membaca cerpen dan berlatih menulis cerpen akhirnya sekarang sudah menjadi hobi.”* (G, 036).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh bu guru Bahasa Indonesia kepada siswanya pada saat PBM di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi datar, tetapi penuh optimis.

- (33) *“Saya mempunyai beberapa karya cerpen dan puisi Bu, tetapi saya belum PD (percaya diri) untuk mengirim ke majalah atau surat kabar.”* (S, 035).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada bu guru Bahasa Indonesia pada saat PBM di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi datar.

- (34) *“Sebaiknya jangan ngomong dulu deh sama dia, kasihan dia kayaknya masih sedih.”* (S, 0361).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat mau ke kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi melarang.

- (35) *“Bu, sotonya tiga, nasinya nggak usah banyak-banyak.”* (S, 0193).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada ibu kantin sekolah pada saat mau memesan nasi soto. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi menyuruh.

Keempat bentuk tuturan di atas masih dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun. Tuturan (32)—(34) di atas mengungkapkan topik pembicaraan yang sama-sama dimengerti oleh penutur dan mitra tuturnya. Kata-kata yang digunakan dalam tuturannya menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh kedua belah pihak sesuai dengan topik pembicaraannya dan unsur-unsur kalimatnya juga

lengkap sesuai dengan maksud si penutur. Pada tuturan (35), tuturan *Bu, sotonya tiga* sebenarnya kurang lengkap unsur-unsurnya atau ada beberapa unsur yang ditanggalkan. Sebenarnya tuturan secara lengkapnya, yaitu *Bu, saya pesan sotonya tiga mangkuk*. Namun, tuturan siswa tersebut sudah dapat dimengerti oleh mitra tutur (ibu kantin) karena sudah biasa sesuai konteksnya dan tentu saja kata-katanya mudah dipahami oleh ibu kantin.

(8) Penutur mengemukakan sesuatu yang rumit dengan bentuk yang lebih sederhana

Komunikasi akan berjalan dengan lancar dan akan terasa santun jika penutur mampu mengemukakan sesuatu yang rumit dengan bentuk yang lebih sederhana atau mudah dimengerti oleh mitra tuturnya. Namun, jika penutur mengemukakan sesuatu yang rumit dengan bentuk tuturan yang rumit atau lebih rumit, akan menyebabkan mitra tutur kesulitan atau bahkan tidak mampu mengerti atau memahami maksud si penutur. Hal ini juga akan mengakibatkan komunikasi terhambat, bahkan tidak akan berlanjut. Di bawah ini beberapa contoh tuturan yang mana si penutur mengemukakan sesuatu yang rumit dengan bentuk yang lebih sederhana atau mudah dimengerti oleh mitra tuturnya.

(36) *“Maaf, mungkin pendapat kamu kurang tepat. Menurut saya sebaiknya itu digabungkan saja seperti ini?”* (S, 002).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat PBM dengan nada agak serius (dalam kegiatan diskusi).

(37) *“Kalimat majemuk itu ya kalimat yang predikatnya lebih dari satu.”* (S, 0406).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat istirahat di luar kelas sambil membicarakan materi ujian Bahasa Indonesia mengenai kalimat majemuk.

- (38) *“Implisit itu yang tersirat, kalau eksplisit itu yang tersurat atau ada dalam bacaan.”* (S, 0404).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat istirahat di luar kelas sambil membicarakan materi ujian Bahasa Indonesia unsure implisit dan eksplisit dalam karya sastra.

Ketiga contoh tuturan di atas si penutur mengemukakan sesuatu yang rumit dengan bentuk yang lebih sederhana kepada mitra tuturnya. Pada tuturan (36) siswa berusaha mengungkapkan tanggapannya dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh temannya. Pada saat terjadinya peristiwa tutur itu salah satu temannya mengemukakan pendapat yang tidak tepat dan menyulitkan pemahaman teman yang lain. Oleh karena itu, si penutur dalam tuturan (36) tersebut berusaha memberikan saran dengan ungkapan yang lebih sederhana. Begitu juga pada tuturan (37) dan (38), yang mana si penutur memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan temannya mengenai materi ujian Bahasa Indonesia dengan tuturan yang sederhana dan tidak terlalu ilmiah agar maksudnya mudah dipahami oleh teman yang bertanya tersebut.

(9) Penutur menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur

Tuturan dapat dinyatakan atau diungkapkan secara santun jika penutur menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang

terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur. Perhatikan contoh tuturan berikut ini.

- (39) *“Lho bu guru kemarin kan sudah mengatakan kalau tugasnya harus dikumpulkan sekarang. Iya kan?”* (S, 0404).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat mau meminta tugas yang akan dikumpulkan. Pada waktu itu temannya tidak tahu kalau harus dikumpulkan. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi membantah sambil mengkonfirmasi teman-teman di sebelahnya.

- (40) *“Bukan itu yang dimaksudkan dia kemarin. Iya kan Feb? Kamu dengar bukan itu kan?”* (S, 0404).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat mau mengemukakan hal yang salah ketika mengobrol di luar kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi membantah sambil mengkonfirmasi teman di sebelahnya.

- (41) *“Dalam teori kan sudah jelas bagaimana cara menjelaskannya. Coba lihat ini! Jadi nggak usah pusing-pusing deh.”* (S, 0404).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya yang masih idealis untuk mengerjakan tugas dengan caranya sendiri, padahal di buku teori sudah ada caranya. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi membantah sambil menunjukkan buku teori.

Ketiga contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa siswa menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya pada saat ia membantah pendapat temannya yang salah. Pada tuturan (39) siswa membantah temannya yang salah memberikan informasi mengenai pengumpulan tugas.

Karena temannya (mitra tutur) agak susah apabila disalahkan, maka si penutur mengkonfirmasi dengan ungkapan *iya kan* kepada teman-teman di sebelahnya.

Begitu juga pada tuturan (40), yang mana si penutur juga membantah temannya dengan mengkonfirmasi teman di sebelahnya, yaitu dengan pernyataan *Iya kan Feb? Kamu dengar bukan itu kan?* agar teman yang dibantahnya itu segera mengerti kalau pernyataannya itu memang salah. Pada tuturan (41) bentuk konfirmasi yang diberikan oleh siswa kepada temannya, yaitu dengan menunjukkan atau memperlihatkan pendapat di buku teori yang penjelasannya sudah jelas dan benar. Dengan menggunakan bentuk konfirmasi tersebut, diharapkan mitra tutur dapat menyadari atau mengerti kesalahannya.

(10) Penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur

Tuturan akan tetap berkadar santun apabila si penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur. Hal tersebut perlu dipertimbangkan agar komunikasi tetap berlanjut dan berjalan dengan lancar Perhatikan contoh tuturan direktif di bawah ini.

(42) *“Sebentar lagi akan ujian semester. Jadi, kalian harus mempersiapkan dengan sungguh-sungguh karena menentukan prestasi kalian.”* (G, 024).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat PBM dengan nada serius sambil berdiri di depan siswanya.

- (43) “*Kalau menurut saya, cerpen Miko sudah bagus dari segi tema dan isinya. Hanya, penokohan dan perwatakannya mohon lebih dipertajam lagi.*” (S, 032).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa atau temannya pada saat PBM dengan nada serius.

- (44) “*Tenang saja, kita hadapi bareng-bareng!*” (S, 0232).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas sambil mengobrol membahas sesuatu yang serius. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada hati-hati.

Beberapa contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa si penutur, baik guru pada tuturan (42) maupun siswa pada tuturan (43) dan (44) selalu mawas diri dan hati-hati agar apa yang dituturkannya itu benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur sehingga mitra tutur tidak tersinggung ataupun sakit hati. Si penutur pada ketiga tuturan di atas juga memperhatikan suasana perasaan mitra tuturnya sehingga ketika bertutur dapat membuat hati mitra tutur berkenan. Pada tuturan (42) guru menyuruh dengan keharusan kepada siswanya agar mempersiapkan ujian semester. Sebelum menyuruh, guru memberikan tuturan berupa informasi, yaitu *sebentar lagi akan ujian semester* agar siswanya lebih memperhatikan informasi atau tuturan selanjutnya.

Pada tuturan (43) siswa memberikan saran atau kritik kepada temannya yang sedang presentasi. Sebelum memberi saran atau kritik, siswa tersebut memberikan apresiasi atau pujian agar mitra tutur atau temannya senang atau lebih berkenan. Pada tuturan (44) siswa atau penutur tersebut berusaha mawas diri pada saat bertutur agar apa yang dituturkan dikehendaki oleh temannya, yaitu

dengan tuturan “*Tenang saja, kita hadapi bareng-bareng!*”. Tuturan siswa tersebut dituturkan dengan hati-hati kepada temannya yang sedang ada masalah agar komunikasi tetap santun dan harmonis.

Selain itu, ada pula fakta bahwa pemakaian bahasa Indonesia yang santun ditandai dengan pemakaian bahasa verbal, seperti (a) perkataan “tolong” pada waktu menyuruh orang lain, (b) ucapan “terima kasih” setelah orang lain melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh penutur, (c) penyebutan kata “bapak, Ibu” dari pada kata “Anda”, (d) penyebutan kata “beliau” dari pada kata “dia” untuk orang yang lebih dihormati, (e) penggunaan kata “minta maaf” untuk ucapan yang dimungkinkan dapat merugikan mitra tutur. Perhatikan contoh berikut.

- (45) “*Tolong ya papan tulisnya dibersihkan dulu, nanti saya jelaskan bagaimana langkah-langkah membuat resensi buku.*” (G, 034).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh guru Bahasa Indonesia kepada siswa pada saat PBM di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi menyuruh sambil menunjuk papan tulis yang penuh tulisan.

- (46) “*Terima kasih Pak, besok saya tidak akan mengulangi lagi.*” (S, 041).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada seorang guru di luar kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi datar sambil menundukkan kepala.

- (47) “*Beliau kemarin yang menyuruh kita membersihkan ruangan ini, Bu.*” (S, 042).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada ibu guru di depan ruangan. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi datar.

- (48) “*Mas disuruh ke ruang wakil kepala sekolah sama Bu Niken!*” (S, 0182).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain di dekat ruang OSIS. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi menyuruh.

- (49) “*Maaf Pak, mohon dijelaskan sekali lagi.*” (S, 039).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada gurunya pada saat PBM di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi memohon.

Kelima contoh data di atas menunjukkan pemakaian bahasa Indonesia yang santun, dalam hal ini bentuk tuturan direktif yang dituturkan, baik oleh guru maupun siswa kepada mitra tuturnya. Pada tuturan (45), ditandai dengan pemakaian bahasa verbal, yaitu “*tolong ya*” ketika guru menyuruh siswanya untuk menghapuskan papan tulis. Pada tuturan (46), ditandai dengan ucapan “*terima kasih Pak*” setelah siswa diberi pengertian dan akan melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh gurunya.

Pada tuturan (47), ditandai dengan penyebutan kata “*Beliau*” untuk menyebut orang yang lebih dihormati (Bapak Wakil Kepala Sekolah) dan sapaan “*Bu*” untuk menyebut mitra tutur yang dihormati, dalam hal ini gurunya. Pada tuturan (48) juga demikian, menggunakan sapaan “*Mas*” dan “*Bu Niken*” untuk menunjukkan tuturan yang santun kepada mitra tuturnya. Pada tuturan (49), menggunakan kata “*maaf*” dan “*mohon*” untuk tuturan yang dimungkinkan dapat merugikan mitra tutur, dalam hal ini siswa meminta gurunya untuk menjelaskan

lagi materi yang belum jelas. Dengan menggunakan bentuk-bentuk tuturan di atas, tuturan akan terasa santun sehingga komunikasi akan berjalan lancar.

Di samping bentuk-bentuk verbal seperti di atas, perilaku santun pada peristiwa tutur di SMA Negeri 1 Surakarta juga didukung dengan bahasa nonverbal. Penggunaan bahasa nonverbal tersebut dapat dilihat pada situasi dan kondisi atau konteks tuturan pada saat terjadinya peristiwa tutur, misalnya (a) penutur memperlihatkan wajah ceria, (b) penutur selalu tampil dengan tersenyum ketika bertutur, (c) penutur bersikap menunduk dan menunjukkan rasa hormat ketika berbicara dengan mitra tutur, dan (d) posisi tangan penutur yang selalu merapat pada tubuh (tidak berkecak pinggang). Pemakaian bahasa nonverbal seperti itu akan dapat menimbulkan "aura santun" bagi mitra tutur.

b. Bentuk Ketidaksantunan tuturan Direktif

Meskipun sebenarnya banyak cara agar dalam berbahasa selalu santun, namun pada praktiknya masih banyak ditemukan bentuk tuturan direktif yang tergolong tidak santun. Di bawah ini akan dideskripsikan hasil penelitian mengenai bentuk ketaksantunan tuturan direktif beserta contoh data tuturan yang ditemukan pada peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta. Pendeskripsian ini didasarkan pada bentuk-bentuk penanda ketaksantunan pada peristiwa tutur, baik antara guru dan siswa, siswa maupun antarsiswa.

(1) Penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa kasar

Komunikasi menjadi tidak santun jika penutur ketika bertutur menyampaikan kritik secara langsung kepada mitra tutur. Perhatikan beberapa

contoh tuturan berikut ini yang memperlihatkan si penutur menyampaikan kritik secara langsung atau menohok mitra tuturnya dengan tuturan kasar.

- (50) *"Kalian itu memang payah, mengerjakan seperti itu saja tidak bisa."* (G, 043).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada siswanya dengan nada agak emosi pada saat PBM di kelas. Banyak siswa yang memperlihatkan ekspresi takut dengan sikap diam.

- (51) *"Dasar penakut kamu itu!"* (G, 038).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada seorang siswa laki-laki yang tidak mau disuruh maju. Pak guru menuturkan dengan nada agak emosi.

- (52) *"Tulisan seperti apa ini. Seperti tulisan anak SD saja kamu ini, tidak bisa dibaca."* (G, 045).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada seorang siswa laki-laki yang tulisannya sulit dibaca. Pak guru menuturkan dengan nada agak emosi sehingga siswa tersebut mendengarkan dengan sikap diam dan merunduk.

- (53) *"Pendapat kamu tuh basi tahu."* (S, 0307).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat PBM di kelas tanpa ada gurunya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada agak tinggi di depan teman-teman yang lainnya.

- (54) *"Nggak sopan banget sih kamu sama kakak kelas."* (S, 294).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat PBM di kelas tanpa ada gurunya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada agak tinggi di depan teman-teman yang lainnya.

(55) *"Bisa diam nggak sih kamu, Berisik tahu!"* (S, 0361).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat PBM di kelas tanpa ada gurunya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada tinggi di depan teman-teman yang lainnya.

(56) *"Dasar nggak tahu diri! Memangnya kita-kita ini siapa?"* (S, 252).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada agak tinggi di depan teman-teman yang lainnya.

(57) *"Jangan janji-janji doang, buktikan dong!"* (S, 0308).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada agak tinggi di depan teman-teman yang lainnya.

(58) *"Ngaca dong kamu!"* (S, 0309).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada agak tinggi di depan teman-teman yang lainnya.

Beberapa ontok tuturan di atas terasa tidak santun karena penutur menyatakan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dan dengan kata atau ungkapan kasar, seperti “*kalian itu memang payah...*” (50), “*dasar penakut ...*” (51), “*Tulisan seperti apa ini...*” (52), “*Pendapat kamu tuh basi tahu*” (53), “*Nggak sopan banget sih ...*” (54), “*Bisa diam nggak sih ...*” (55), “*Dasar nggak tahu diri ...*” (56), “*Jangan janji-janji doang, ...*” (57), dan tuturan “*Ngaca dong kamu!*” (58). Komunikasi dengan ungkapan atau tuturan seperti itu dinilai tidak santun karena dapat menyinggung perasaan mitra tutur yang menjadi sasaran kritik. Selain itu, penutur juga terkesan merendahkan kemampuan si mitra tutur. Dengan demikian, tuturan tersebut telah melanggar prinsip kesantunan berbahasa, yaitu tuturan si penutur dapat mengancam muka negatif si mitra tutur atau dengan kata lain penutur tidak bisa menjaga muka positif mitra tutur.

(2) Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur

Pada saat bertutur bertutur, penutur sering didorong rasa emosi yang berlebihan karena sesuatu hal. Apabila hal tersebut terjadi, akan mengakibatkan tuturan menjadi tidak santun di hadapan mitra tutur. Perhatikan data tuturan di bawah ini yang memperlihatkan penutur didorong rasa emosi pada saat bertutur.

- (59) “*Kalau kamu masih ngobrol saja, keluar dari sini! Kelas ini untuk belajar, bukan untuk ngobrol.*” (G, 046).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada siswanya yang asyik ngobrol pada saat PBM di kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada emosi sehingga semua siswa langsung terdiam.

- (60) *“Silakan saja kalau kamu tidak mengumpulkan tugas ini. Lihat saja nanti nilai merah di raportmu!”* (G, 048).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada emosi di depan siswa tersebut. Siswa itu pun hanya diam sambil merunduk.

- (61) *“Mulai sekarang kalian jangan asal buka mulut saja, lihat situasinya! Jangan seenaknya sendiri!”* (G, 047).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada beberapa siswa yang asal bicara pada saat PBM di kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada emosi di depan siswa tersebut. Siswa itu pun hanya diam sambil merunduk.

- (62) *“Bisa nggak diam? Berisik!”* (S, 0362).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat PBM di kelas tanpa ada gurunya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada agak emosi di depan teman-teman yang lainnya.

- (63) *“Payah banget sih tuh kamu. Maunya apa sih?”* (S, 0208).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa(P) kepada siswa lain (L) pada saat istirahat di depan kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada agak emosi di depan teman-teman yang lainnya.

- (64) *“Jangan sembarangan dong kalau ngomong!”* (S, 0222).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat PBM di kelas tanpa ada gurunya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada emosi di depan teman-teman yang lainnya.

- (65) *"Lain kali kalau ngerjakan sesuatu itu yang teliti, jangan asal saja!"*
(G, 0391).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh bu guru kepada siswanya dengan nada emosi pada saat PBM di kelas. Saat bu guru bertutur, siswa hanya diam sambil melihat-lihat tugasnya.

Tuturan di atas dikemukakan oleh penutur, baik guru maupun siswa kepada mitra tuturnya secara emosional, bahkan sambil mengancam dan memberi larangan. Tuturan (59) menunjukkan bahwa guru tidak rela jika kelas yang diajarnya hanya untuk mengobrol. Tuturan (60) menunjukkan bahwa guru mengancam nilai merah kepada siswa yang tidak mengumpulkan tugas. Pada tuturan (61), guru melarang atau memberi peringatan kepada siswanya agar tidak asal buka mulut pada saat proses belajar-mengajar di kelas. Pada tuturan (62), siswa menyuruh diam temannya dengan nada membentak dan emosi. Demikian juga pada tuturan (63), (64), dan (65) yang dituturkan dengan nada emosi sehingga muka mitra tuturnya terancam, dalam hal ini menjadi tidak senang. Tuturan-tuturan tersebut juga terkesan tidak santun di hadapan mitra tutur.

(3) Penutur protektif terhadap pendapatnya

Komunikasi kadang-kadang menjadi tidak lancar dan menjadi tidak santun, salah satunya karena penutur protektif terhadap pendapatnya. Hal demikian dimaksudkan agar tuturan mitra tutur tidak dipercaya oleh pihak lain, tetapi tuturan si penuturlah yang harus diperhatikan dan dipercaya. Perhatikan

beberapa contoh tuturan di bawah ini yang memperlihatkan penutur bersikap protektif terhadap pendapatnya.

- (66) *"Silakan kalau kamu mau protes! Ibu tidak masalah sebab dari awal Ibu sudah memberikan informasi secara jelas."* (G, 049).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh bu guru kepada siswanya dengan nada protektif sambil berjalan di depan siswanya. Saat bu guru bertutur, siswa hanya diam.

- (67) *"Mau kalian itu apa? Sudah Ibu berikan petunjuk pengerjaannya sampai detail, tetapi tidak satu pun yang melaksanakannya dengan baik."* (G, 050).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh bu guru kepada siswanya dengan nada protektif sambil berjalan di depan siswanya. Saat bu guru bertutur, siswa hanya diam.

- (68) *"Kalian dengerin aku dulu dong!"* (S, 0364).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat sambil duduk-duduk di depan kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada protektif di depan teman-teman yang lainnya.

- (69) *"Betulkan apa kataku. Nggak usah ikut-ikutan dia deh!"* (S, 0365).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada protektif di depan teman-teman yang lainnya.

Keempat contoh tuturan di atas memperlihatkan bahwa penutur terkesan protektif terhadap apa yang sedang terjadi pada dirinya. Dengan tuturan seperti pada (66)--(69), penutur ingin meyakinkan kepada orang banyak (teman-temannya) bahwa apa yang dia lakukan benar dan yang dilakukan oleh mitra tutur salah. Namun, justru dengan cara demikian, tuturan menjadi tidak santun. Mitra tutur cenderung tidak senang dengan penutur yang protektif dan mitra tutur juga akan menganggap penutur tersebut kurang memiliki kesantunan dalam bertutur.

(4) Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur

Ketika bertutur, penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur. Dengan demikian, mitra tutur menjadi tidak berdaya. Hal tersebut merupakan penanda tuturan yang tidak santun. Perhatikan contoh data di bawah ini yang menunjukkan penutur sengaja memojokkan mitra tuturnya.

- (70) *“Kalian ini sudah mempermalukan Bapak, masak membuat surat izin saja tidak bisa.”* (G, 051).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada salah satu siswa yang salah dalam membuat surat izin. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memojokkan siswa tersebut. Siswa itu pun hanya senyum-senyum malu.

- (71) *“Apa kalian tidak bisa membaca, kan di buku pelajaran itu sudah ada materinya. Kenapa mesti tanya terus.”* (G, 052).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada beberapa siswa yang sering bertanya mengenai tugasnya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memojokkan siswa tersebut di depan siswa yang lain. Siswa itu pun hanya diam sambil membuka-buka bukunya.

(72) “*Kamu sih bisanya ngomong doang. Buktikan dong!*” (S, 0313).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memojokkan temannya di depan teman-teman yang lain.

(73) “*Kamu sih tadi ngomong gitu, makanya dia ngambek.*” Terus gimana coba?” (S, 0314).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memojokkan temannya di depan teman-teman yang lain.

Pada contoh data tuturan di atas terkesan sangat keras dan intinya memojokkan mitra tutur. Pemakaian tuturan yang keras dan kasar, seperti “*masak membuat surat izin saja tidak bisa*” (70), “*Apa kalian tidak bisa membaca*”(71), “*Kamu sih bisanya ngomong doing*” (72), dan “*Kamu sih tadi ngomong gitu,...*” (73). Tuturan dengan kata-kata atau kalimat seperti itu menunjukkan bahwa penutur berbicara dengan nada tidak mengenakkan, rasa jengkel, dan memojokkan mitra tutur sehingga menjadikan tuturannya tidak santun.

(5) Penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur

Tuturan menjadi tidak santun jika penutur terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan di bawah ini.

- (74) *“Kamu itu ngawur saja kalau mengerjakan. Coba sering dibuka buku pelajarannya, jangan hanya jadi pajangan saja!”* (G, 053).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada beberapa siswa yang sering salah dalam mengerjakan tugasnya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada kecurigaan siswa tersebut di depan siswa yang lain. Siswa itu pun hanya diam sambil membuka-buka bukunya.

- (75) *“Pasti kalian contek-mencontek, kok hasilnya bisa sama seperti ini.”* (G, 054)

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada beberapa siswa yang nilainya sama. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menuduh atau curiga terhadap siswa tersebut. Siswa itu pun hanya senyum-senyum.

- (76) *“Kalau bingung ya tanya, jangan diam saja seperti patung.”* (G, 055)

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada beberapa siswa yang hanya diam yang menurut gurunya siswa tersebut belum jelas atau masih bingung. Tuturan tersebut dituturkan dengan menuduh siswa tersebut. Siswa itu pun hanya diam sambil membuka-buka bukunya.

- (77) *“Kalian itu memang payah, mengerjakan seperti itu saja tidak bisa.”* (G, 0366).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada beberapa siswa yang tugasnya masih saja salah. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menuduh atau curiga terhadap siswa tersebut. Siswa itu pun hanya diam sambil melihat-lihat tugasnya.

- (78) *“Memangnya bisa kamu ngerjakan itu?”* (S, 0131).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada salah satu teman sekelompoknya yang dianggap kurang mampu, tetapi temannya itu ingin mengerjakan soal. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada meremehkan dan curiga terhadap siswa tersebut.

Data tuturan di atas berisi tuduhan penutur kepada mitra tutur atas dasar kecurigaan penutur terhadap yang dilakukan oleh mitra tutur, seperti "*Kamu itu ngawur saja kalau mengerjakan*" (74), "*pasti kalian contek-menyontek...*" (75), "*Kalau bingung ya tanya, jangan diam saja seperti patung*" (76), "*Kalian itu memang payah,...*" (77), dan "*Memangnya bisa kamu ngerjakan itu?*" (78). Tuturan dengan ungkapan-ungkapan seperti tersebut menjadi tidak santun karena isi tuturan tidak didukung dengan bukti yang kuat, tetapi hanya atas dasar kecurigaan terhadap mitra tuturnya. Kelima tuturan tersebut juga memperlihatkan bahwa si mitra tutur tidak diposisikan pada tempat yang lebih tinggi, tetapi justru direndahkan oleh si penutur.

(6) Memperlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur

Tuturan menjadi tidak santun jika penutur ketika bertutur sengaja memperlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur, yakni dengan menghendaki agar mitra tutur melakukan sesuatu yang menyebabkan ia mengeluarkan "biaya" (biaya sosial, fisik, psikologis, dan sebagainya) atau menyebabkan kebebasannya menjadi terbatas. Fenomena semacam ini dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

(79) *"Wah, kamu tuh gimana sih, pokoknya harus diganti!"* (S, 0316).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memaksa temannya menyebabkan temannya mengeluarkan biaya.

(80) *"Nggak mau, pokoknya kamu harus temeni aku!"* (S, 0316).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memaksa temannya di depan beberapa teman.

(81) *"Cepat bawa ke kelas, nggak pakai lama!"* (S, 0318).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memaksa temannya menyebabkan temannya mengeluarkan biaya (fisik).

(82) *"Pokoknya situ yang traktir sekarang!"* (S, 0319).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memaksa temannya dan menyebabkan temannya mengeluarkan biaya (uang).

Keempat contoh tuturan di atas menunjukkan bahwa si penutur ketika bertutur sengaja memperlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur, yakni dengan menghendaki agar mitra tutur melakukan sesuatu yang menyebabkan ia mengeluarkan "biaya" (biaya

sosial, fisik, psikologis, dan sebagainya) atau menyebabkan kebebasannya menjadi terbatas. Pada tuturan (79) penutur memaksakan mitra tutur untuk menggantikan sesuatu yang menyebabkan mitra tutur mengeluarkan biaya, yaitu dengan tuturan *pokoknya harus diganti*. Begitu juga yang diperlihatkan pada bentuk tuturan *pokoknya kamu harus temeni aku* (80) yang menyebabkan mitra tutur mengeluarkan biaya fisik atau tenaga, *cepat bawa ke kelas* (81) yang menyebabkan mitra tutur mengeluarkan biaya fisik dan psikologis, dan *pokoknya situ yang traktir sekarang* (82) yang menyebabkan mitra tutur mengeluarkan biaya, yaitu uang sakunya.

(7) Mengatakan hal-hal yang jelek mengenai diri penutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan penutur.

Tuturan menjadi tidak santun jika penutur menyampaikan atau mengatakan hal-hal yang jelek mengenai diri penutur, orang, ataupun barang yang ada kaitannya dengan penutur. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan di bawah ini.

(83) *"Bangsat kau Don!"* (S, 0320).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menjelek-jelekan.

(84) *"Bodoh amat! Yang penting gue happy...."* (S, 0330).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada teman-temannya pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada cuek.

(85) *"Apaan sih itu? Ih... jijik banget sih kamu!" (S, 0239).*

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain (laki-laki) yang membawa sesuatu di plastik. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menjelekan barang yang di bawa temannya itu ketika melawati penutur yang sedang duduk-duduk.

Tuturan (83), (84), dan (85) di atas memperlihatkan bahwa si penutur menyampaikan atau mengatakan hal-hal yang jelek mengenai diri penutur, orang, ataupun barang yang ada kaitannya dengan penutur, yaitu pada ungkapan *Bangsat kau Don* (83), *Bodoh amat!* (84), dan *Ih... jijik banget* (85). Ketiga contoh tuturan tersebut tidak santun atau tidak pantas diucapkan di depan mitra tutur, walaupun dengan temannya sendiri. Dengan tuturan-tuturan tersebut secara sadar ataupun tidak sadar si penutur telah mengancam muka mitra tuturnya.

(8) Mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur.

Tuturan akan menjadi tidak santun jika penutur mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur. Perhatikan contoh data tuturan berikut yang mana si penutur mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur.

(86) *"Rasain kamu, emang enak digituin!" (S, 0338).*

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan

nada mengejek dan memperlihatkan ekspresi wajah senang melihat temannya malang.

(87) *"Mampus kamu sekarang Yan!"* (S, 0326).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menjelek-jelekkkan.

(88) *"Syukurin, makanya lihat-lihat kalau jalan!"* (S, 0367).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain (laki-laki) yang hampir jatuh karena terantuk kaki meja di kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada mengejek disertai tawa dan memperlihatkan ekspresi wajah senang melihat temannya malang.

Ketiga contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (86), (87), dan (88) menunjukkan bahwa si penutur mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur dengan pernyataan atau tuturan *Rasain kamu* (86), *Mampus kamu* (87), dan *Syukurin* (88). Ketiga contoh tuturan tersebut tidak pantas dituturkan di depan mitra tutur, walaupun dengan temannya sendiri. Dengan tuturan-tuturan tersebut secara sadar ataupun tidak sadar si penutur telah mengancam muka mitra tutur karena tuturan yang ditujukan kepada mitra tidak santun, bahkan akan membuat si mitra tutur semakin 'malang' atau tidak senang. Seharusnya si penutur menunjukkan sikap yang sebaliknya, yaitu mengerti keadaan mitra tuturnya dengan memberikan bantuan (respon baik) ataupun dengan memperlihatkan sikap tenggang rasa

untuk menjaga perasaan agar mitra tutur tidak merasa terancam atas tuturannya.

(9) Menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa namanya jatuh.

Tuturan akan menjadi tidak santun jika penutur mengungkapkan atau menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa namanya jatuh. Perhatikan contoh data tuturan di bawah ini, yang mana si penutur menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa namanya jatuh.

(89) *"Eh, kamu salah bukan begitu caranya. Seharusnya"* (S, 011).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat PBM di dalam kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menjatuhkan mitra tuturnya di depan siswa lain.

(90) *"Harusnya kamu tadi ngomong gini. Jangan ngomong yang itu, kan jadi salah."* (S, 013).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menjatuhkan mitra tuturnya di depan siswa lain.

(91) *"Kamu tuh ngawur, coba tadi nanya aku dulu!"* (S, 0129).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya, yang tidak setuju dengan tindakan temannya itu. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada menjatuhkan temannya di depan siswa lain.

Tuturan (89), (90), dan (91) di atas memperlihatkan bahwa si penutur mengungkapkan atau menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa namanya jatuh, yaitu dengan tuturan *"Eh, kamu salah bukan begitu caranya"* (89), *"Jangan ngomong yang itu, kan jadi salah"* (90), dan *"Kamu tuh ngawur"* (91). Tuturan-tuturan tersebut tidak pantas ditujukan kepada mitra tutur, apalagi situasinya di depan orang banyak. Dengan tuturan-tuturan tersebut secara sadar ataupun tidak sadar si penutur telah mengancam muka mitra tutur karena tuturan yang ditujukan kepada mitra tidak santun, bahkan akan membuat si mitra tutur merasa malu dengan orang lain yang mendengarnya. Komunikasi akan terjaga dengan baik apabila si penutur mampu memperlihatkan rasa rendah hati dan kalau bisa mengalah demi rasa hormat dan solidaritas di hadapan mitra tuturnya, salah satunya dengan tidak menjatuhkan mitra tuturnya.

(10) Memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri penutur.

Tuturan juga akan menjadi tidak santun jika penutur memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri penutur. Hal ini dapat dilihat pada data tuturan di bawah ini.

(92) *"Ya bisa lah, gue gitu lho...."* (S, 0321).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada teman-temannya pada saat istirahat di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada membanggakan diri.

(93) ”*Kayak aku nih.... Mantap....*” (S, 0322).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada teman-temannya pada saat mau pulang sekolah. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada membanggakan diri.

(94) ”*Kalau sama aku, kalian nggak bakalan kelaparan....*” (S, 0368).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada teman-temannya pada saat makan di kantin sekolah. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada membanggakan diri.

Ketiga contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (92), (93), dan (94) menunjukkan bahwa si penutur memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan dirinya. Tuturan-tuturan tersebut tidak mencerminkan kesantunan dalam bertutur karena si penutur tidak bersikap rendah hati. Padahal, sikap rendah hati dapat menjaga harkat dan martabat dirinya yang berefek pada penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Selain itu, sikap rendah hati juga dapat mengendalikan diri agar tidak sombong sebagai cara menjaga kesantunan bertutur, kerukunan hubungan, dan memberi penghormatan kepada mitra tutur.

Selain itu, ada pula fakta bahwa pemakaian bahasa Indonesia yang tidak santun ditandai dengan pemakaian bahasa verbal, seperti (a) kata-kata tabu, (b)

tidak memakai perkataan "tolong" pada waktu menyuruh orang lain, (c) tidak mengucapkan "terima kasih" setelah orang lain melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh penutur, (d) tidak memberikan penyebutan kata sapaan "bapak, Ibu", dan "saudara", (e) tidak memberikan penyebutan kata "beliau" untuk orang yang lebih dihormati, (f) tidak menggunakan kata "minta maaf" untuk ucapan yang dimungkinkan dapat merugikan mitra tutur. Perhatikan contoh data berikut.

(95) "*Pak, Dewi mau izin kencing*" (S, 056).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa (putri) kepada gurunya pada saat PBM di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi memohon izin sambil senyum-senyum.

(96) "*Hapus papan tulis itu yang bersih!*" (G, 057).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh guru kepada siswa yang piket untuk menghapus papan. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi menyuruh sambil menunjuk papan tulis yang penuh tulisan.

(97) "*Jelaskan lagi Pak! Kami masih bingung.*" (S, 0371).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa (putra) kepada gurunya pada saat gurunya selesai menerangkan di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi menyuruh.

(98) "*Besok jangan sulit-sulit ulangnya!*" (S, 059).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa (putri) kepada gurunya pada saat gurunya mengumumkan kalau besok akan diadakan ulangan atau ujian. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi meminta.

(99) "*Kok lama banget sih beli esnya.*" (S, 0331).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa (putri) kepada temannya ketika temannya menyerahkan es kepadanya. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi agak marah.

Kelima contoh tuturan di atas memperlihatkan pemakaian bahasa Indonesia yang kurang santun, dalam hal ini bentuk tuturan direktif yang dituturkan, baik oleh guru maupun siswa kepada mitra tuturnya. Pada tuturan (95), ditandai dengan pemakaian kata tabu, yaitu "*kencing*" ketika siswa meminta izin kepada gurunya. Seharusnya kata "*kencing*" tersebut diubah menjadi "*buang air kecil*" atau dengan ungkapan "*ke belakang*". Pada tuturan (96), ditandai dengan penutur tidak memakai kata *tolong*, padahal menyuruh atau meminta tolong mitra tuturnya. Pada tuturan (97), ditandai dengan penutur tidak menggunakan kata *maaf*, padahal untuk tuturan yang dimungkinkan dapat merugikan mitra tutur, dalam hal ini siswa meminta gurunya untuk menjelaskan lagi materi yang belum jelas. Seharusnya penutur memakai kata *maaf*, apalagi bertutur dengan gurunya.

Pada tuturan (98) ditandai dengan penutur (siswa) tidak menggunakan sapaan untuk gurunya. Seharusnya pada saat bertutur dengan gurunya, siswa menggunakan sapaan *Pak* atau *Bu* untuk menghormati mitra tuturnya. Pada tuturan (99) ditandai dengan si penutur tidak mengucapkan *terima kasih* setelah temannya melakukan tindakan seperti yang diinginkan oleh penutur, tetapi si penutur justru memarahinya. Bentuk-bentuk tuturan direktif seperti di atas harusnya dihindari agar komunikasi yang diinginkan dapat berjalan lancar.

Oleh karena itu, bentuk tuturan di atas agar tampak santun di hadapan mitra tutur, seharusnya tuturan tersebut diubah dengan menggunakan atau

menambahkan kata yang tepat. Berikut ini contoh perbaikan untuk kelima tuturan yang tidak santun di atas menjadi bentuk yang santun.

(95a) *“Pak, saya mohon izin ke belakang”*

(96a) *“Tolong ya, hapuskan papan tulis itu yang bersih!”*

(97a) *“Maaf Pak, mohon dijelaskan lagi! Kami masih bingung.”*

(98a) *“Pak, besok jangan sulit-sulit ulangannya ya!”*

(99a) *“Makasih ya, sudah capek-capek antre belikan es.”*

Di samping bentuk-bentuk verbal seperti di atas, perilaku ketidaksantunan berbahasa juga dapat dilihat dari bahasa non-verbalnya, yaitu seperti (a) memperlihatkan wajah cemberut atau tidak ceria, (b) menunjukkan penampilan yang tidak menyenangkan ketika berbicara, (c) sikap yang tidak menunduk ketika berbicara dengan mitra tutur yang dihormati, (d) posisi tangan yang selalu berkecak pinggang, dan sebagainya. Pemakaian bahasa non-verbal seperti itu akan dapat menimbulkan “aura tidak santun” bagi mitra tuturnya.

2. Prinsip dan Strategi Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif

(a) Prinsip Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif

Penerapan prinsip kesantunan berbahasa di SMA Negeri 1 Surakarta memiliki kesamaan atau kesesuaian dengan prinsip-prinsip kesopanan atau kesantunan yang dikembangkan oleh Geoffrey Leech yang terdiri atas maksim kearifan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. Berikut ini

pemaparan maksim-maksim tersebut yang disesuaikan dengan fakta berbahasa di SMA Negeri 1 Surakarta.

(1) Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Maksim kearifan tersebut menekankan pada ‘pengurangan beban untuk orang lain dan memaksimalkan ekspresi kepercayaan yang memberikan keuntungan untuk orang lain dalam kegiatan bertutur. Penutur yang berpegang teguh pada maksim kearifan atau kebijaksanaan ini, akan dapat menghindarkan diri dari sikap dengki dan iri hati kepada mitra tuturnya. Di bawah ini beberapa contoh tuturan yang memperlihatkan kepatuhan si penutur terhadap maksim kearifan.

- (100) “*Duduk di sini lho Dik, masih ada tempat kok!*” (sambil menggeser duduknya). (S, 0324).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain (adik kelasnya) untuk memberikan tempat duduk pada waktu makan di kantin sekolah. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada santun.

- (101) “*Silakan dipakai saja dulu Bu! Saya belum mau makai kok.*” (G, 0383).

Konteks Tuturan:

Tuturan antarguru yang dituturkan di ruang guru pada saat seorang guru meminjam sesuatu.

- (102) “*Kalau kamu masih lapar, nambah aja! Tenang, nanti aku yang bayari.*” (S, 250).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya di kantin ketika melihat temannya itu masih kelihatan lapar walaupun sudah menghabiskan satu mangkuk soto.

- (103) *“Ya sudahlah kalau belum selesai pekerjaan kalian, selesaikan di rumah saja. Minggu depan di kumpulkan.”* (G, 0372).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh bu guru kepada siswanya di kelas pada saat mengerjakan tugas latihan. Pada waktu itu siswanya kelihatan belum ada yang selesai padahal jam pelajaran sudah berakhir.

Keempat contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (100)—(103) menunjukkan bahwa si penutur selalu memberikan keuntungan pada mitra tuturnya ketika bertutur. Pada tuturan (100) penutur memberikan tempat duduk kepada mitra tutur yang membutuhkannya. Pada tuturan (101) penutur meminjami sesuatu yang dibutuhkan temannya. Pada tuturan (102) penutur menyuruh makan lagi temannya yang kelihatannya masih lapar dan akan dibayarinya. Pada tuturan (103) penutur memberikan tenggang waktu pengumpulan tugas mitra tuturnya karena belum selesai. Dengan berprinsip pada maksim kearifan atau kebijaksanaan tersebut, penutur telah menghindarkan diri dari sikap dengki dan iri hati kepada mitra tuturnya. Selain itu, penutur juga mengerti keadaan mitra tuturnya dengan memberikan bantuan atau respon baik .

- (2) Maksim Kemurahan Hati atau Kedermawanan (*the generosity maxim*)

Maksim kedermawanan ini menyatakan bahwa kita harus mengurangi ekspresi yang menguntungkan diri sendiri dan harus memaksimalkan ekspresi yang dapat menguntungkan orang lain. Apabila

setiap orang melaksanakan maksim ini pada saat bertutur, hal-hal yang tidak diinginkan akan terhindar, seperti kedengkian, iri hati, dan sakit hati antarsesama. Perbedaan mencolok dengan maksim kearifan atau bijaksanaan adalah bahwa maksim kedermawanan menawarkan suatu perbuatan atau tingkah laku, tetapi penerima (mitra tutur) dimungkinkan untuk menolak apa yang menjadi tawarannya. Perhatikan beberapa contoh tuturan yang memperlihatkan maksim kedermawanan berikut ini.

(104) *“Apa mau bareng aku Dik, nanti kuantar sampai rumah?”* (S, 332).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain (adik kelasnya) pada waktu mau pulang sekolah. Penutur berusaha menawarkan diri karena memang sudah tahu alamat mitra tutur, walaupun beda kampung.

(105) *“Pakai saja pulpenku itu, aku pakai yang ini aja!”* (S, 328).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat membutuhkan pulpen untuk mencatat. Penutur menawarkan pulpennya yang lebih bagus daripada yang ia pakai.

(106) *“Biar aku yang mengambilkan sekalian. Tidak apa-apa kok.”* (S, 0373).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya ketika mereka akan mengambil sesuatu di ruang kelas padahal sudah berjalan jauh meninggalkan kelas pada saat pulang sekolah.

(107) *“Sini kucatatkan pengumumannya itu! Yang ini saja kan?”* (S, 0384).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya yang akan mencatat pengumuman, tetapi temannya itu kelihatan tidak enak badan.

Contoh data tuturan di atas, yaitu tuturan (104)—(107) menunjukkan bahwa si penutur mau merugi kepada mitra tutur. Pada tuturan (104) penutur mau mengantar mitra tuturnya. Pada tuturan (105) penutur meminjami pulpen yang dibutuhkan temannya. Pada tuturan (106) penutur mengambilkan sesuatu milik temannya. Pada tuturan (107) penutur mau mencatatkan pengumuman yang seharusnya tugas temannya sebagai sekretaris. Dengan berprinsip pada maksim kedermawanan atau kemurahan hati tersebut, penutur telah memberi bantuan atau respon baik dan juga menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti sikap dengki, iri hati, dan sakit hati antarsesama.

(3) Maksim Pujian atau Penghargaan (*the approbation maxim*)

Maksim tersebut menuntut kita untuk meminimalkan ekspresi ketidakyakinan terhadap orang lain dan memaksimalkan ekspresi persetujuan terhadap orang lain. Maksim pujian atau penghargaan ini memiliki kekuatan lebih. Suatu kegagalan mengikat diri sendiri kepada suatu pendapat yang menguntungkan justru mengimplikasikan bahwa seseorang tidak melakukan hal itu. Dengan perkataan lain, bahwa maksim tersebut diperlukan untuk memberikan dorongan yang tulus kepada orang lain agar tidak patah semangat. Di bawah ini beberapa contoh tuturan yang memperlihatkan maksim pujian atau penghargaan.

(108) *“Wow, nilaimu bagus banget. Selamat ya....”*(S, 0374).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat melihat hasil ujian atau nilainya temannya bagus dan temannya itu memang laik dapat nilai bagus karena pintar. Tuturan dituturkan dengan nada memuji.

(109) *“Eh, makasih ya. Kiriman SMSmu bagus banget....”* (S, 0385).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya yang mengirim SMS kepadanya dengan kata-kata indah. Tuturan dituturkan dengan nada memuji.

(110) *“Wah, ide kamu cemerlang banget.... Oke deh nanti kita kerjakan bareng-bareng!”* (S, 0393).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat memberikan saran atau ide untuk mengerjakan tugas dari gurunya. Tuturan dituturkan dengan nada memuji.

Ketiga contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (108)—(110) menunjukkan bahwa penutur memberikan pujian atas keberhasilan atau kelebihan mitra tuturnya. Pada tuturan (108) penutur memuji dan meberikan selamat kepada temannya yang mendapatkan nilai bagus. Pada tuturan (109) penutur memuji SMS yang dikirim temannya. Pada tuturan (110) penutur memuji ide temannya yang cemerlang. Dengan berprinsip pada maksim pujian atau penghargaan tersebut, penutur telah memberi respon baik kepada mitra tuturnya dan juga memberikan dorongan yang tulus kepada mitra tuturnya agar terus bersemangat.

(4) Maksim Kerendahan Hati atau Kesederhanaan (*the modesty maxim*)

Maksim kerendahan hati atau kesederhanaan ini dimaksudkan agar peserta tutur dapat bersikap rendah hati, dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim ini menuntut diri kita untuk tidak membanggakan diri sendiri. Penutur akan dikatakan sombong dan congkak apabila di dalam bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam pandangan masyarakat kita, kerendahan hati dan kesederhanaan ini banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Berikut ini beberapa contoh tuturan yang memperlihatkan kepatuhan terhadap prinsip kerendahan hati atau kesederhanaan.

(111) *“Boleh, tapi nggak apa-apa ya rumahku jelek.”* (S, 0396).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada teman-temannya pada saat mereka akan berencana main ke rumahnya setelah pulang sekolah. Tuturan dituturkan dengan nada merendah.

(112) *“... tapi tulisanku nggak bisa dibaca lho.”* (S, 0406).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat temannya menyuruh menuliskan tugas kelompok yang akan dikumpulkan. Tuturan dituturkan dengan nada merendah.

(113) *“Kalau aku yang maju jangan diketawai ya! Aku kan nggak PD.”* (S, 0427).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada teman-temannya pada saat mereka menyuruhnya mewakili kelompok

mempresentasikan tugas kelompok. Tuturan dituturkan dengan nada merendah.

Contoh data tuturan di atas, yaitu tuturan (111), (112), dan (113) menunjukkan bahwa penutur bersikap rendah hati, dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri atau tidak membanggakan diri sendiri. Pada tuturan (111) penutur tidak membanggakan rumahnya, tetapi justru merendahkan dengan mengatakan *rumahku jelek*. Pada tuturan (112) penutur tidak memuji tulisannya, tetapi justru merendahkan dengan mengatakan *tulisanku nggak bisa dibaca lho*. Pada tuturan (113) penutur tidak membanggakan dirinya yang pada saat itu akan maju presentasi, tetapi penutur justru merendahkan dirinya dengan mengatakan *Aku kan nggak PD*. Dengan berprinsip pada maksim kerendahan hati atau kesederhanaan ini, penutur telah berusaha menjaga keharmonisan dan kesantunan dalam bertutur.

(5) Maksim Kesepakatan atau Persetujuan (*the agreement maxim*)

Maksim kesepakatan tersebut menuntut kita untuk mengurangi ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain; memaksimalkan persetujuan antara diri sendiri dan orang lain. Ada kecenderungan atau tendensi untuk membesar-besarkan persetujuan atau kesepakatan dengan orang lain dan ada juga yang memperkecil ketidaksetujuan dengan cara menyatakan penyesalan, memihak pada permufakatan, dan sebagainya. Di dalam masyarakat tutur kita, penutur diharapkan tidak membantah atau

memotong pembicaraan secara langsung, terutama apabila umur, jabatan, dan status penutur berbeda dengan mitra tutur. Di bawah ini beberapa contoh tuturan yang memperlihatkan kepatuhan terhadap maksim kesepakatan atau persetujuan.

(114) *Guru: “Hari ini mengerjakan tugas secara berkelompok dulu ya?”*

Siswa: “Baik Bu.... Kelompoknya kayak kemarin saja ya Bu!”

Guru: “Boleh, tapi jangan ramai ya! Nanti kalau sudah selesai dikumpulkan!”

Siswa: “Baik Bu....” (G-S, 0375).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh guru dan siswa pada saat guru memberikan tugas karena guru berhalangan memberi pelajaran di kelas. Jawaban si mitra tutur dituturkan dengan nada menyetujui pernyataan si penutur.

(115) *Siswa: “Besok jadi main ke tempatku kan?”*

Siswa: “Iya jadi. Nanti aku hubungi yang lainnya biar rame.” (S-S, 0377).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa dan temannya pada saat mengobrol di luar kelas. Jawaban si mitra tutur dituturkan dengan nada menyetujui pernyataan si penutur.

(116) *Siswa: “Wah, panas gini enaknya beli es teh.”*

Siswa: “Iya. Beli es teh sekarang yuk! (S-S, 0407).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat istirahat di dalam kelas. Jawaban si mitra tutur dituturkan dengan nada menyetujui pernyataan si penutur.

Ketiga contoh data di atas, yaitu data (114), (115), dan (116) menunjukkan bahwa penutur berusaha menyepakati mitra tuturnya,

misalnya dengan ungkapan *baik Bu* (114) , *Iya jadi* (115), dan *Iya* (116). Dengan berprinsip pada maksim kesepakatan atau persetujuan tersebut, penutur telah memberi respon baik kepada mitra tuturnya dan menjaga keharmonisan hubungan dengan mitra tutur agar komunikasi tetap berjalan lancar.

(6) Maksim Simpati (*sympathy maxim*)

Maksim simpati ini menuntut diri kita untuk mengurangi rasa antipati antara diri dengan orang lain dan tingkatan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain. Sikap antipati atau bersikap sinis terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan yang tidak santun. Di bawah ini beberapa contoh tuturan yang memperlihatkan kepatuhan terhadap maksim simpati pada saat bertutur.

(117) *Siswa: “Kemarin HP adikku juga hilang, padahal belum lama belinya.”*

Siswa: “Ya ampun.... Hilangnya di mana?” (S-S, 0386).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat istirahat di dalam kelas. Penutur memberitahukan bahwa HP adiknya hilang padahal belum lama dibelinya. Jawaban si mitra tutur dituturkan dengan nada simpatis.

(118) *Siswa: “Kok kepalaku masih sakit gini ya.”*

Siswa: “Sudahlah, kamu mendingan istirahat dulu aja, jangan dipaksakan!” (S-S, 0433).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat duduk-duduk di depan kelas. Penutur mengeluh atau

merasakan sakit di kepalanya yang belum sembuh juga. Jawaban si mitra tutur dituturkan dengan nada simpatis sambil memberikan saran.

Contoh data di atas, yaitu data (117) dan (118) menunjukkan bahwa penutur memberikan apresiasi positif terhadap apa yang dilakukan mitra tuturnya. Pada kedua contoh data tuturan di atas, penutur tidak menunjukkan sikap sinis atau tidak bersikap senang melihat kemalangan mitra tuturnya, tetapi justru si penutur memberikan tanggapan yang enak di dengar atau berkenan bagi mitra tuturnya. Dengan berprinsip pada maksim simpati ini, penutur telah keharmonisan hubungan dengan mitra tutur pada saat peristiwa tutur.

Selain itu, dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta juga ditemukan dua prinsip untuk mengupayakan komunikasi yang santun, yaitu penghindaran pemakaian kata tabu dengan penggunaan eufemisme dan penggunaan pilihan kata honorifik sebagai prinsip hormat dalam bertutur. Berikut penjelasan kedua prinsip kesantunan tersebut.

(7) Prinsip Penghindaran Kata Tabu dengan Penggunaan Eufemisme

Pada kebanyakan masyarakat, kata-kata yang berbau seks, kata-kata yang merujuk pada organ-organ tubuh yang lazim ditutupi pakaian, kata-kata yang merujuk pada sesuatu benda yang menjijikkan, dan kata-kata “kotor” atau “kasar” termasuk kata-kata tabu dan tidak lazim digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari, kecuali untuk tujuan-tujuan tertentu. Penutur sering menggunakan eufemisme atau ungkapan penghalus untuk

menghindari bentuk tabu tersebut. Penggunaan eufemisme ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif.

Contoh kalimat siswa yang tergolong tabu, tetapi akan menjadi ungkapan santun apabila diubah dengan penggunaan eufemisme, misalnya sebagai berikut.

(119) *“Pak, mohon izin sebentar, saya mau buang air besar.”* (S, 0387).

Atau bentuk tuturan yang lebih halus:

(119a) *“Pak, mohon izin sebentar, saya mau ke kamar kecil.”*

Atau bentuk tuturan yang paling halus:

(119b) *“Pak, mohon izin sebentar, saya mau ke belakang.”*

Contoh lainnya, yaitu peristiwa tuturan antara siswa dengan temannya.

(120) *“Wah, kamu tuh masih muda kok pendengarannya kurang!”*
(S, 0394).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat mengobrol, tetapi pada saat memberitahukan sesuatu temannya (mitra tutur) tidak mendengar apa yang dikatakannya.

(121) *“Oya, kemarin keluarganya ada yang meninggal. Nanti kita ke sana ya?”* (S, 0408).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat mengobrol. Penutur memberitahukan kalau keluarga sahabat mereka ada yang meninggal dan ia ingin mengajak temannya ke sana.

Pemakaian ungkapan *pendengarannya kurang* sudah tepat untuk menghindari bentuk tabu *tuli* (120). Begitu juga dengan pemakaian kata *meninggal* pada kalimat (121) untuk menggantikan kata *mati* atau *mampus* yang memiliki nilai rasa yang lebih kasar.

(8) Prinsip Hormat dengan Penggunaan Pilihan Kata Honorifik

Penggunaan pilihan kata honorifik merupakan bentuk ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan (*undha-usuk*, Jawa), tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal tingkatan. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan. Misalnya, bahasa *krama inggil* (laras tinggi) dalam bahasa Jawa perlu digunakan kepada orang yang tingkat sosial dan usianya lebih tinggi dari pembicara; atau kepada orang yang dihormati oleh pembicara. Walaupun bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan, sebutan kata diri, seperti *Engkau*, *Anda*, *Saudara*, *Bapak/Bu* mempunyai efek kesantunan yang berbeda ketika kita gunakan untuk menyapa orang. Keempat kalimat berikut menunjukkan tingkat kesantunan ketika seseorang pemuda menanyakan seorang pria yang lebih tua.

(122a) ”*Engkau mau ke mana?*”

(122b) ”*Saudara mau ke mana?*”

(122c) *“Anda mau ke mana?”*

(122d) *“Bapak mau ke mana?”*

Dalam konteks tersebut, kalimat (122a) dan (122b) tidak santun atau kurang santun diucapkan oleh orang yang lebih muda, tetapi kalimat (122d) yang sepatutnya diucapkan jika penuturnya ingin memperlihatkan kesantunan. Kalimat (122c) lazim diucapkan kalau penuturnya kurang akrab dengan orang yang dispanya, walaupun lebih pantas penggunaan kalimat (122d). Contoh tuturan lain yang ditemukan dalam peristiwa tutur di SMA Negeri 1 surakarta, yaitu sebagai berikut.

(123) *” Insya Allah siap Pak. Nanti akan kami coba dan kerjakan dengan baik.” (S, 0130).*

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa (pengurus OSIS) kepada pak guru dengan nada optimis pada saat guru menyuruh mengerjakan sesuatu.

(124) *” Pak, sambelnya yang banyak ya.” (S, 0394).*

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada penjual makanan di depan sekolah.

(125) *” Beliau kemarin yang menyuruh kita membersihkan ruangan ini, Bu.” (S, 042).*

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada gurunya di ruang UKS dengan nada santai.

(126) *“Mas disuruh ke ruang wakil kepala sekolah sama Bu Niken!” (S, 0182).*

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa (perempuan) kepada kakak kelasnya (laki-laki) sambil senyum-senyum.

Contoh data tuturan di atas, yaitu tuturan (123)—(126) penutur menggunakan bentuk ungkapan hormat pada saat bertutur dengan mitra tuturnya, yaitu dengan menggunakan bentuk sapaan yang sesuai dengan status mitra tutur, seperti *Pak*, *Beliau*, *Bu*, dan *Mas*. Pemakaian bentuk-bentuk honorifik tersebut sudah tepat karena status mitra tutur memang lebih tinggi dari penutur. Dengan berprinsip pada penggunaan pilihan kata honorifik tersebut, penutur telah memberi penghormatan kepada mitra tuturnya agar kelangsungan komunikasi berjalan dengan lancar.

(b) **Strategi Kesantunan Bentuk Tuturan
Direktif**

Ada berbagai macam tindakan yang dapat dilakukan dalam upaya menerapkan strategi kesopanan atau kesantunan berbahasa, yaitu melalui strategi positif dan strategi negatif. Di bawah ini penjelasan strategi positif dan negatif yang berkenaan dengan kesantunan bentuk tuturan direktif yang ditemukan dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta.

e. Strategi Positif

(9) Memperhatikan Apa yang Sedang Dibutuhkan Mitra Tutur

Dalam bertutur, seorang penutur hendaknya selalu memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur. Mitra tutur akan merasa senang, puas, antusias, dan merespons dengan baik ketika penutur memenuhi kebutuhan saat

berkomunikasi. Hal tersebut tentu saja harus memperhatikan topik pembicaraan, situasi dan kondisi, konteks pembicaraan, dan sebagainya. Di bawah ini beberapa contoh tuturan direktif yang mana si penutur memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur.

(127) *“Pakai saja motorku, aku pulangny masih lama kok!”* (S, 0410).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya yang pada saat membutuhkan pinjaman motor sebentar.

(128) *“Bagaimana kalau besok kita perginya motoran saja? Bonceng-boncengan biar semua bisa ikut.”* (S, 0411).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat merencanakan jalan-jalan. Penutur menyarankan untuk bermotor dan berbonceng-boncengan supaya temannya yang tidak mempunyai motor bisa ikut.

(129) *“Ambil saja kertas di mejaku itu!”* (S, 0430).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain yang pada saat itu membutuhkan kertas untuk menulis.

Ketiga contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (127)—(129) memperlihatkan bahwa si penutur memberikan keuntungan pada mitra tuturnya dengan memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur. Pada tuturan (127) seorang siswa memperhatikan temannya yang membutuhkan pinjaman motor dengan menyuruh memakai motornya. Pada tuturan (128) seorang siswa memperhatikan teman-temannya yang tidak mempunyai motor, padahal mereka juga ingin ikut pergi atau jalan, yaitu

dengan memberi saran untuk berbonceng-boncengan. Pada tuturan (129) seorang siswa memperhatikan temannya yang membutuhkan kertas dengan menyuruh mengambil kertasnya di meja. Dengan menggunakan strategi bertutur seperti itu, mitra tutur akan senang dan tentunya akan merespon baik karena merasa dirinya diperhatikan.

(10) Menggunakan Penanda-Penanda Solidaritas Kelompok

Komunikasi akan dapat berjalan lancar dan tetap memiliki nilai kesantunan apabila seorang penutur memperhatikan dan menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok. Menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok ini merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun. Perhatikan beberapa contoh tuturan direktif berikut ini, yang mana si penutur menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok ketika bertutur.

(130) *"Besok jelaskan lagi ya Pak! Saya dan teman-teman masih bingung."* (S, 0431).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa (putri) kepada gurunya pada saat gurunya selesai menerangkan di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan nada merendah.

(131) *"Tenang saja, kita hadapi bersama-sama! Mudah-mudahan semuanya lancar."* (S, 0446).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada teman-temannya pada saat membahas sesuatu yang agak serius di luar kelas sambil berjalan bersama. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada bijaksana.

(132) *"Kami semua boleh ikut kan, Pak?"* (S, 0435).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada pak guru pada saat pak guru tersebut memberitahu kegiatan di luar sekolah. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada memohon.

Contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (130)—(132) menunjukkan si penutur berusaha bertutur secara santun dengan menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok, seperti *Saya dan teman-teman* (130), *kita* (131), dan *kami semua* (132). Dengan menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok tersebut sebagai strategi bertutur, tuturan si penutur akan terkesan santun bagi mitra tutur. Hal tersebut tentu saja akan menimbulkan respon baik dari mitra tutur sehingga komunikasi akan terjalin secara harmonis.

(11) Menumbuhkan Sikap Optimistik

Menumbuhkan sikap optimis bagi si mitra tutur merupakan salah satu strategi juga untuk menciptakan komunikasi yang santun saat bertutur. Berikut ini beberapa contoh tuturan direktif yang mana si penutur menumbuhkan sikap optimis atau mempunyai harapan baik dalam menghadapi sesuatu pada saat bertutur.

(133) “*Bapak yakin, kalian bisa mengerjakan tugas ini dengan baik karena semua sudah dijelaskan sebelumnya.*” (G, 028).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada siswanya dengan nada santai pada saat PBM di kelas. Siswa pun memperhatikan dengan santai tuturan pak guru tersebut.

(134) ***“Sudahlah nggak usah disesali! Pasti nanti ada gantinya yang lebih baik.” (S, 0269).***

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya dengan nada nada menasihati sambil memberikan penguatan dan sikap optimis.

(135) ***“Ayo Den, kamu harus berusaha, pasti kamu bisa.” (S, 074).***

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya dengan nada semangat dan optimis pada saat PBM di kelas.

Ketiga contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (133)—(135) menunjukkan si penutur berusaha menumbuhkan sikap optimis kepada mitra tuturnya. Pada tuturan (133) sikap optimis yang ditunjukkan penutur kepada mitra tutur, yaitu dengan tuturan *“Bapak yakin, kalian bisa mengerjakan tugas ini dengan baik...”* Pada tuturan (134) sikap optimis yang ditunjukkan penutur kepada mitra tutur, yaitu dengan tuturan *“Pasti nanti ada gantinya yang lebih baik.”* Pada tuturan (135) sikap optimis yang ditunjukkan penutur kepada mitra tutur, yaitu dengan tuturan *“...pasti kamu bisa.”* Dengan memberikan atau menumbuhkan sikap optimis tersebut, mitra tutur akan merasa senang, puas, dan merespons dengan baik. Hal tersebut juga akan memberikan semangat dan dorongan bagi mitra tutur.

(12) Melibatkan Mitra Tutur ke Dalam Aktivitas Penutur

Melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur juga merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi. Pada umumnya mitra tutur akan merasa senang dan dihargai

apabila dilibatkan ke dalam aktivitas penutur ketika bertutur. Hal tersebut juga akan memberikan semangat dan dorongan bagi mitra tutur. Berikut ini beberapa contoh tuturan direktif yang mana si penutur melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur.

(136) *Guru: “Hari ini mengerjakan tugas secara berkelompok dulu ya?”*

Siswa: “Baik Bu.... Kelompoknya kayak kemarin saja ya Bu!”

Guru: “Boleh, tapi jangan ramai ya! Nanti kalau sudah selesai dikumpulkan!” (G-S, 0412).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh guru dan siswa pada saat guru memberikan tugas karena guru berhalangan memberi pelajaran di kelas.

(137) *Siswa: “Wah, panas sekali ya hari ini. Beli es yuk!”*

Siswa: “Iya. Segernya kalau minum es teh. Beli sekarang yuk!”

Siswa: “Ayo....” (S-S, 417).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat istirahat di dalam kelas. Temannya merespon baik tuturan tersebut dengan menyetujui ajakannya.

(138) *Siswa: “Besok jadi main ke tempatku kan?”*

Siswa: “Iya jadi. Nanti aku hubungi yang lainnya biar ramai.”

Siswa: “Iya, temen-temen dihubungi ya!” (S-S, 0418).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa dan temannya pada saat mengobrol di luar kelas. Temannya merespon baik tuturan tersebut dan penuh semangat.

Ketiga contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (136)—(138) menunjukkan si penutur melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur. Dengan melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur, mitra tutur akan

merasa dirinya dihargai. Hal tersebut juga akan memberikan respon baik dan semangat bagi mitra tutur pada saat peristiwa tutur.

(13) Menawarkan atau Menjanjikan Sesuatu

Salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi, yaitu dengan menawarkan atau menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur. Tentu saja yang ditawarkan atau dijanjikan adalah hal-hal yang baik, yang membawa keuntungan bagi si mitra tutur. Perhatikan beberapa contoh tuturan direktif berikut yang mana si penutur menawarkan atau menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur.

(139) ***“Tenang saja, besok saya bawakan. Kamu jangan cemberut gitu dong!” (S, 0325).***

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat menjanjikan untuk membawakan sesuatu. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada santai.

(140) ***“Kalau kamu masih lapar nambah aja... Tenang nanti aku bayari.” (S, 0250).***

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain atau temannya dengan nada santai pada saat makan di kantin sekolah. Pada saat itu temannya kelihatan masih lapar walaupun sudah menghabiskan satu mangkuk soto.

(141) ***“Insya Allah siap Pak. Nanti akan kami coba dan kerjakan dengan baik.” (S, 0130).***

Konteks Tuturan :

Tuturan dituturkan oleh siswa (pengurus OSIS) kepada pak guru dengan nada optimis pada saat guru menyuruh mengerjakan sesuatu.

Ketiga contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (139)—(141) menunjukkan si penutur menawarkan atau menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur, misalnya dengan tuturan *”Tenang saja, besok saya bawaan”* (139), *”... Tenang nanti aku bayari.”* (140), dan tuturan *”Nanti akan kami coba dan kerjakan dengan baik.”* (141). Dengan menawarkan atau menjanjikan sesuatu kepada mitra tutur, mitra tutur akan merasa, apalagi yang dijanjikan atau ditawarkan itu sesuatu yang memang sedang diinginkan atau dibutuhkan. Hal tersebut juga akan memberikan semangat dan respon baik si mitra tutur.

(14) Memberikan Pujian kepada Mitra Tutur

Memberikan pujian kepada mitra tutur juga merupakan salah satu strategi untuk menciptakan tuturan yang santun dalam kegiatan berkomunikasi. Pada umumnya mitra tutur akan merasa senang apabila diberi pujian oleh penutur ketika bertutur. Berikut ini beberapa contoh tuturan direktif yang mana si penutur memberikan pujian kepada mitra tutur.

(142) *”Wow, bagus banget. Besok aku dibikin ya.”* (S, 0329)

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat temannya memperlihatkan sesuatu yang dibuatnya sendiri. Tuturan dituturkan dengan nada memuji.

(143) “*Wow, nilaimu bagus banget. Selamat ya....*” (S, 0374).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat melihat hasil ujian atau nilainya temannya bagus dan temannya itu memang laik dapat nilai bagus karena pintar. Tuturan dituturkan dengan nada memuji.

(144) “*Wah, ide kamu cemerlang banget.... Oke deh nanti kita kerjakan bareng-bareng!*” (S, 0393).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat memberikan saran atau ide untuk mengerjakan tugas dari gurunya. Tuturan dituturkan dengan nada memuji.

Ketiga contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (142)—(144) memperlihatkan strategi penutur dengan memberikan pujian kepada mitra tuturnya. Pada tuturan (142) penutur memuji hasil karya temannya yang bagus sekali dengan ungkapan “*Wow, bagus banget*”. Pada tuturan (143) penutur memuji nilai temannya yang bagus dengan ungkapan “*Wow, nilaimu bagus banget*”. Pada tuturan (144) penutur memuji ide temannya yang cemerlang dengan ungkapan “*Wah, ide kamu cemerlang banget....*”. Dengan strategi tersebut, diharapkan mitra tutur akan merasa senang dan lebih bersemangat lagi. Selain itu, hubungan komunikasi akan terjalin harmonis karena adanya suatu perhatian dari peserta tutur.

(15) Menghindari Sedemikian Rupa Ketidakcocokan

Salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi, yaitu dengan menghindari ketidakcocokan ketika

bertutur. Apabila dalam komunikasi sudah timbul ketidakcocokan, biasanya komunikasi menjadi tidak lancar dan sering muncul tuturan-tuturan yang tidak santun untuk mempertahankan pendapatnya. Perhatikan beberapa contoh tuturan direktif berikut yang mana si penutur berupaya menghindari ketidakcocokan ketika bertutur agar komunikasi tetap berjalan lancar dan santun di hadapan mitra tuturnya.

(145) “*Ya bolehlah nanti kita bahas lagi.*” (S, 0333).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya dengan nada merendah pada saat temannya itu emosi.

(146) “*Terima kasih Pak, besok saya tidak akan mengulangi lagi.*” (S, 0413).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada gurunya di ruang guru dengan penuh hormat dan takut.

(147) “*Udah deh gini aja, besok Sabtu habis pulangan sekolah aja. Kan lebih enak.*” (S, 0416).

Konteks tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat duduk-duduk sambil mengobrol untuk merencanakan sesuatu.

Contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (145)—(147) memperlihatkan strategi bertutur dengan menghindari ketidakcocokan ketika bertutur. Pada tuturan (145) penutur menghindari ketidakcocokan dengan tuturan “*Ya bolehlah nanti kita bahas lagi.*” Pada tuturan (146) penutur menghindari ketidakcocokan dengan tuturan “*Terima kasih Pak, besok saya tidak akan*

mengulangi lagi.” Pada tuturan (147) penutur menghindari ketidakcocokan dengan tuturan “*Udah deh gini aja,...*”.

Dengan strategi tersebut, diharapkan mitra tutur tidak akan emosi dalam menanggapi tuturannya. Si penutur berusaha mengalah untuk menghindari ketidakcocokan yang biasanya akan mengundang komunikasi yang tidak santun.

(16) Melucu

Melucu juga merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dan lebih harmonis ketika bertutur. Tentu saja dengan bentuk lucuan yang disesuaikan dengan situasi dan konteks pembicaraan, serta memperhatikan keadaan si mitra tutur. Pada umumnya mitra tutur akan merasa senang apabila penutur memberikan tuturan lucu, apalagi lucuan itu memang sesuai dengan kondisi saat bertutur. Di bawah ini beberapa contoh tuturan direktif dengan menggunakan strategi melucu agar komunikasi tetap berjalan harmonis dan tetap memiliki kadar kesantunan.

(148) “*Sudahlah, gitu aja kok repot ntar kempot lho.* (meniru gaya Gus Dur)” (S, 0415).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain dengan nada santai pada saat istirahat di luar kelas sambil tertawa-tawa.

(149) “*Emang dasar- emang dasar gue cacingan...*” *Hehehe....*” (S, 0424).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain dengan nada santai pada saat istirahat di luar kelas sambil dinyanyikan.

(150) *“Betul...betul... betul..., emang Ente bahlul. Hehehe...”*(S, 0425).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada salah seorang siswa saat asyik mengobrol. Penutur menuturkan dengan nada santai pada saat duduk-duduk di dekat taman sekolah.

Ketiga contoh data di atas, yaitu data (148)—(150) memperlihatkan penutur melakukan strategi melucu. Penutur sengaja melucu untuk memancing senyum atau tawa mitra tuturnya dan untuk menciptakan suasana santai pada saat bertutur karena waktunya memang tepat di saat siswanya jenuh dan mengantuk di siang hari. Penanda tuturan yang lucu, yaitu dengan tuturan; *“Sudahlah, gitu aja kok repot ntar kempot lho.”*(148), *“Emang dasar - emang dasar gue cacingan...” Hehehe....”* (149), dan *“Betul...betul... betul..., emang Ente bahlul. Hehehe...”* (150). Meskipun tuturan itu lucu, tetapi tuturan itu masih dapat dikategorikan sebagai tuturan yang santun karena mitra tutur masih bisa menangkap pesan yang dituturkan oleh si penutur tersebut.

f. Strategi Negatif

(8) Ungkapkan Secara Tidak Langsung

Salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi, yaitu dengan mengungkapkan secara tidak langsung. Dalam hal ini memiliki tujuan agar tuturan yang disampaikan si penutur tidak menyinggung atau mengancam muka si mitra tutur. Maksud yang disampaikan

penutur tidak secara eksplisit ada dalam tuturan. Pada umumnya mitra tutur akan merespons apa yang dimaksudkan atau diinginkan si penutur, walaupun diungkapkan secara tidak langsung. Perhatikan beberapa contoh tuturan direktif berikut yang mana si penutur mengungkapkan maksudnya secara tidak langsung.

(151) *“Bolehkah saya minta tolong kalian untuk mengambilkan buku paket di perpustakaan?”* (G, 0334).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh guru kepada beberapa siswanya pada saat guru tersebut membutuhkan buku paket untuk kBM di kelas. Tuturan dituturkan dengan nada menyuruh secara halus.

(152) *“Keberatan nggak kalau besok nemani aku?”* (S, 0336).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat ia membutuhkan teman untuk pergi besoknya. Tuturan dituturkan dengan nada menyuruh secara halus.

(153) *“Bisa tidak kelompok Anda memberikan contoh nyatanya?”* (S, 0414).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain yang sedang presentasi di depan kelas. Tuturan dituturkan dengan nada meminta secara halus untuk memberikan contoh.

Ketiga contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (151)—(153) menunjukkan si penutur mengungkapkan maksudnya secara tidak langsung. Pada tuturan (151) penutur bermaksud minta tolong mitra tuturnya untuk mengambilkan buku paket dengan tuturan tidak langsung, yaitu *“Bolehkah saya minta tolong kalian untuk mengambilkan buku...”*. Pada tuturan (152) penutur bermaksud minta tolong mitra tuturnya untuk menemaninya

dengan tuturan tidak langsung, yaitu “*Keberatan nggak kalau besok nemani aku?*”. Pada tuturan (153) penutur bermaksud menyuruh untuk memberikan contoh dengan tuturan tidak langsung, yaitu “*Bisa tidak kelompok Anda memberikan contoh nyatanya?*”.

Maksud yang disampaikan penutur pada tuturan-tuturan tersebut tidak secara eksplisit ada dalam tuturan. Hal ini dimaksudkan agar tidak mengancam muka mitra tuturnya sehingga mitra tutur akan merespons dengan baik. Berbeda kalau dituturkan secara langsung, misalnya “*Ambilkan buku di sana!*”, “*Temani aku besok!*”, “*Berikan contohnya!*”, kemungkinan akan mengancam muka mitra tuturnya. Dengan demikian, strategi bertutur secara tidak langsung dapat menciptakan komunikasi yang santun.

(9) Gunakan Pagar (*Hedges*)

Menggunakan pagar pada saat mengungkapkan maksud juga merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun. Dengan menggunakan bentuk tuturan berpagar, kelangsungan maksud si penutur akan dapat dikurangi sehingga terasa lebih santun dibandingkan dengan pengungkapan secara langsung. Perhatikan beberapa contoh tuturan direktif berikut yang mana si penutur mengungkapkan maksudnya kepada mitra tutur dengan menggunakan bentuk berpagar.

(154) “*Sejak tadi saya bertanya-tanya dalam hati, apakah Ibu mau membantu kami?*” (S, 0355).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada gurunya pada saat siswa dan beberapa temannya membutuhkan bantuan dari gurunya. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk memohon bantuan yang dituturkan secara halus.

- (155) *“Pak, yang itu tadi penjelasannya bagaimana? Saya lupa tidak mencatatnya.”* (S, 0299).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada pak guru yang sedang menjelaskan materi pelajaran di depan kelas. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk memohon penjelasan dengan tuturan samar atau berpagar.

- (156) *“Saya mempunyai beberapa karya puisi Bu, tetapi saya belum PD (percaya diri) untuk mengirim ke majalah atau surat kabar.”* (S, 035).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada gurunya pada saat pelajaran Bahasa Indonesia. Tuturan tersebut dituturkan dengan maksud meminta pendapat guru tentang keadaan dirinya dengan tuturan samar atau berpagar.

Contoh data tuturan di atas, yaitu tuturan (154)—(156) memperlihatkan si penutur mengungkapkan maksudnya dengan tuturan berpagar. Pada tuturan (154) penutur bermaksud minta bantuan dengan tuturan berpagar, yaitu *“Sejak tadi saya bertanya-tanya dalam hati, apakah Ibu mau membantu kami?”* Pada tuturan (155) penutur bermaksud minta penjelasan dengan tuturan berpagar, yaitu *“Pak, yang itu tadi penjelasannya bagaimana? Saya belum jelas Pak.”* Pada tuturan (153) penutur bermaksud minta saran dengan tuturan berpagar, yaitu *“Saya mempunyai beberapa karya puisi Bu, tetapi saya belum PD (percaya diri) untuk mengirim ke majalah atau surat kabar.”*

Strategi dengan tuturan bentuk berpagar tersebut juga sangat tepat untuk menghindari perintah secara langsung, yang umumnya kurang santun. Hal ini terkait dengan maksud agar tuturannya tidak mengancam muka mitra tuturnya sehingga mitra tutur akan merespons dengan baik.

(10) Bersikap Pesimistis

Bersikap pesimistis pada saat mengungkapkan maksud juga merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun. Perhatikan beberapa contoh tuturan direktif berikut yang mana si penutur mengungkapkan maksudnya kepada mitra tutur dengan bersikap pesimistis.

(157) *“Aku sebenarnya mau minta nomor HPnya, tetapi kayaknya dia tidak mau ngasih.”* (S, 0352).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat mengobrol di luar kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan maksud meminta nomor HP teman mitra tuturnya dengan tuturan pesimis.

(158) *“Kami kemarin sebenarnya ingin minta tolong Bapak, tapi kami takut nanti mengganggu Bapak.”* (S, 0436).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada gurunya pada saat mengobrol dengan gurunya setelah pelajaran di kelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan maksud meminta tolong gurunya, tetapi dengan sikap pesimis.

(159) *“Kayaknya kita tidak bisa menyelesaikan tugas ini, waktunya tinggal sedikit lagi.”* (S, 0445).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada teman sekelompoknya pada saat mengerjakan tugas kelompok di kelas. Penutur bersikap pesimis pada saat bertutur dengan temannya.

Ketiga contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (157)—(159) menunjukkan sikap pesimistis si penutur pada saat mengungkapkan maksudnya. Pada tuturan (157) sikap pesimis yang ditunjukkan penutur kepada mitra tutur, yaitu dengan tuturan “... *tetapi kayaknya dia tidak mau ngasih.*” Pada tuturan (158) sikap pesimis yang ditunjukkan penutur kepada mitra tutur, yaitu dengan tuturan “... *tapi kami takut nanti mengganggu Bapak.*” Pada tuturan (159) sikap pesimis yang ditunjukkan penutur kepada mitra tutur, yaitu dengan tuturan “*Kayaknya kita tidak bisa menyelesaikan tugas ini,...*” Dengan bersikap pesimis tersebut, kelangsungan maksud si penutur akan dapat dikurangi sehingga terasa lebih santun dibandingkan dengan pengungkapan membanggakan diri dan dengan tuturan secara langsung.

(11) Jangan Membebani atau Minimalkan Paksaan

Salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi, yaitu dengan tidak membebani mitra tutur atau dengan meminimalkan paksaan kepada mitra tutur. Di bawah ini beberapa contoh tuturan direktif yang mana si penutur berusaha tidak membebani mitra tutur atau meminimalkan paksaan kepada mitra tutur.

(160) “*Boleh ya saya pakai sebentar kursinya?*” (S, 0419).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat ingin memakai kursi temannya itu. Tuturan permintaan itu dituturkan dengan meminimalkan perasaan temannya.

(161) *“Kamu bisa ya jaga rahasia kita ini?”* (S, 0420).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat mengobrol di sudut sekolah. Tuturan permintaan tersebut dituturkan dengan nada melarang secara halus.

(162) *“Keberatan nggak kalau besok nemani aku?”* (S, 0336).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat ia membutuhkan teman untuk menemaninya pergi pada besok harinya. Tuturan permintaan itu dituturkan dengan meminimalkan perasaan temannya.

Contoh data tuturan di atas, yaitu tuturan (160)—(162) memperlihatkan strategi bertutur dengan tidak membebani mitra tutur atau dengan meminimalkan paksaan kepada mitra tutur. Hal tersebut dapat diungkapkan dengan rumusan pertanyaan, seperti pada ketiga contoh di atas, yaitu *“Boleh ya saya pakai sebentar kursinya?”*(160), *“Kamu bisa ya jaga rahasia kita ini?”*(161), *“Keberatan nggak kalau besok nemani aku?”*(163). Dengan strategi tersebut, penutur telah berusaha menjaga muka positif mitra tutur agar tidak terancam. Dengan demikian, komunikasinya akan tetap berjalan lancar sesuai dengan maksud dan tujuannya,

(12) Menggunakan Bentuk Pasif

Salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi, yaitu dengan menggunakan bentuk pasif ketika bertutur.

Perhatikan beberapa contoh tuturan direktif berikut yang mana si penutur menggunakan bentuk pasif ketika bertutur.

(163) *“Tolong kami dibantu ya Pak! Please Pak....”* (S, 0171).

Konteks Tuturan :

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada pak guru dengan nada merayu.

(164) *“Untung kalian itu diterima di SMA 1 dengan guru-guru yang pintar, handal, dan cakep. Coba kalau kalian di sekolah pinggiran....”* (S, 0304).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada siswanya dengan nada santai sambil senyum-senyum pada saat PBM di kelas. Siswa pun memperhatikan dengan santai tuturan pak guru tersebut sambil menyahut tuturan tersebut.

(165) *“Maaf Bu, disuruh Bapak kepala sekolah untuk menemui Beliau di ruangannya.”* (S, 040).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada seorang ibu guru dengan nada santun di dekat ruang guru. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi rendah.

Ketiga contoh data tuturan di atas memiliki kadar kesantunan, salah satunya dapat dilihat dengan penanda bentuk pasif pada tuturannya. Penutur tampaknya sengaja menggunakan bentuk pasif ketika bertutur karena tidak mau mengancam muka si mitra tutur. Dengan strategi tersebut diharapkan komunikasi dapat berjalan lancar dan harmonis. Apabila ketiga kalimat di atas diubah menjadi bentuk aktif, tampaknya akan lebih berkurang kadar kesantunannya. Untuk lebih jelasnya, berikut ini dapat

dilihat pengaktifan pada tuturan di atas. Sehingga kadar kesantunannya berkurang.

(163a) *“Tolong Bapak membantu kami ya! Please Pak....”*

(164a) *”Untung SMA 1 dengan guru-guru yang pintar, handal, dan cakep menerima kalian. Coba kalau kalian di sekolah pinggiran....”*

(165a) *“Maaf Bu, Bapak kepala sekolah menyuruh untuk menemui Beliau di ruangnya.”*

(13) Ungkapkan Permohonan Maaf

Mengungkapkan permohonan maaf ketika bertutur juga merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun. Pada umumnya mitra tutur akan merasa dihargai apabila penutur menggunakan permohonan maaf. Berikut ini beberapa contoh tuturan direktif yang mana si penutur mengungkapkan permohonan maaf kepada mitra tutur ketika bertutur.

(166) *“Mohon maaf Pak, tugas saya masih ada yang kurang.”* (S, 0337).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada pak guru dengan nada santun di ruang guru. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi rendah.

(167) *“Maaf ya, tadi malam aku nggak sempat membalas SMSmu, biasa pulsaku habis.”* (S, 0421).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat mengobrol di depan kelas.

(168) *” Maaf, pendapat kalian kurang tepat. Kalau menurut saya”* (S, 0437).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat kegiatan diskusi di kelas.

Ketiga tuturan di atas memiliki kadar kesantunan tinggi karena penutur menggunakan ungkapan *maaf* kepada mitra tutur. Berbeda kalau tuturan di atas tanpa menggunakan kata maaf, akan tampak tidak santun di telinga mitra tutur.

(166a) *“Pak, tugas saya masih ada yang kurang.”*

(167a) *“Tadi malam aku nggak sempat membalas SMSmu, biasa pulsaku habis.”*

(168a) *” Pendapat kalian kurang tepat. Kalau menurut saya”*

(14) Menggunakan Bentuk Plural

Salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi, yaitu dengan menggunakan bentuk plural ketika mengungkapkan maksudnya. Di bawah ini contoh tuturan direktif yang mana si penutur menggunakan bentuk plural pada saat bertutur.

(169) *“Tenang saja, kita hadapi bareng-bareng!”* (S, 0232).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas sambil mengobrol membahas sesuatu yang serius. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada hati-hati.

(170) *“Yang lalu biarlah berlalu, kita santai aja nikmati hidup!”* (S, 0213)

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas sambil mengobrol.

(171) *“Tolong Bapak membantu kami ya! Please Pak....”* (S, 0171).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa (putri) kepada pak guru pada saat berbincang-bincang dengan guru tersebut. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada merayu.

Pada contoh data tuturan di atas, penutur menggunakan bentuk plural, yaitu dengan pronomina *kita* pada tuturan (169), (170), dan pronomina *kami* pada tuturan (171). Dengan bentuk plural tersebut, akan menghindarkan bentuk tuturan yang terkesan egois. Strategi bertutur bentuk plural tersebut dapat menunjukkan rasa kebersamaan antarpenerut sehingga tetap terjalin komunikasi yang baik.

Selain itu, ada lima strategi dasar bertutur yang juga dipertimbangkan oleh penutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta untuk mengurangi atau menghilangkan ancaman muka mitra tuturnya. Kelima strategi tersebut adalah sebagai berikut.

(a) **Melakukan tindak ujaran secara apa adanya, tanpa basa-basi**

Melakukan tindak ujaran secara apa adanya, tanpa basa-basi merupakan salah satu strategi bertutur yang perlu dipertimbangkan oleh penutur untuk mengurangi ancaman muka mitra tuturnya. Di bawah ini beberapa contoh tuturan yang memperlihatkan si penutur melakukan tindak ujaran secara apa adanya, tanpa basa-basi pada saat bertutur.

(172) *“Ayo dong yang semangat!”* (S, 016).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain yang kurang bersemangat pada saat mengerjakan tugas kelompok di kelas.

(173) *“Silahkan, sekarang giliranmu!”* (S, 067).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat PBM dengan nada menyuruh.

(174) *“Jangan lupa bawa catatannya ya besok!”* (S, 072).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat pulang sekolah.

(175) *“Baca dulu perintah soalnya, jangan langsung menjawab!”*
(G, 0101)

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat siswa akan mengerjakan soal. Tuturannya bernada serius sambil menunjukkan soalnya.

Keempat contoh data tuturan di atas, yaitu data (172) – (175) memperlihatkan si penutur menggunakan strategi bertutur secara apa adanya atau tanpa basa-basi. Hal ini sering terjadi dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta, khususnya pada peristiwa tutur antarsiswa yang hubungannya akrab. Apabila si penutur (siswa) bertutur dengan basa-basi yang berlebihan, biasanya mitra tutur (temannya) tidak senang atau justru akan mengancam muka mitra tuturnya.

(b) Melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan positif (afirmatif)

Kesantunan positif adalah kesantunan yang dimaksudkan si penutur untuk menjaga muka positif si mitra tutur. Kesantunan positif mengacu pada keinginan seseorang agar apa yang diasosiasikan dengan dirinya dinilai baik oleh orang lain. Perhatikan ketiga contoh tuturan berikut yang memperlihatkan penutur bertutur dengan menggunakan kesantunan positif.

(176) ” *Maaf Pak, mohon saya diberikan contohnya lagi! Kelompok saya belum selesai.*” (S, 0382).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada pak guru pada saat PBM di kelas.

(177) ” *Bagaimana kalau aku yang mengerjakan soal-soal ini biar cepat selesai?*” (S, 0389).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lainnya pada saat mengerjakan soal secara berkelompok.

(178) ” *Tolong ya, nanti aku dibantu kalau maju di depan kelas!*” (S, 0392)

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat menyiapkan presentasi tugas kelompok di depan kelas.

Ketiga contoh data di atas, yaitu data (176), (177), dan (178) menunjukkan bahwa penutur berkeinginan agar apa yang dituturkan ataupun diasosiasikan dengan dirinya dinilai baik oleh orang lain atau mitra tutur, misalnya dengan memberikan tuturan-tuturan di atas, yang mana tuturannya dapat berkenan bagi mitra tutur. Contoh tuturan di atas penutur menginginkan suatu tujuan bersama dan memperlihatkan rasa

kesetiakawanan. Dengan menggunakan afirmatif atau kesantunan positif pada saat bertutur, penutur telah memberi respon baik kepada mitra tuturnya dan menjaga keharmonisan hubungan dengan mitra tutur agar komunikasi tetap berjalan lancar.

(c) Melakukan tindak ujaran dengan menggunakan kesantunan negatif (deferensial)

Kesantunan negatif adalah kesantunan yang dimaksudkan si penutur untuk menjaga muka negatif si mitra tutur. Kesantunan negatif mengacu pada keinginan seseorang agar tindakannya tidak diganggu orang lain atau dengan kata lain mengacu pada “kebutuhan untuk merdeka”. Di bawah ini tiga contoh tuturan yang memperlihatkan si penutur bertutur dengan menggunakan kesantunan negatif.

(179) ” *Tolong ya, kalian jangan ngomongin yang itu terus!*” (S, 0370).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di kantin sekolah sambil mengobrol. Tuturan dituturkan dengan intonasi memohon/melarang, tetapi dalam nada santai.

(180) ” *Sorry-sorry..., kamu dengerin aku dulu ya!*” (S, 0379).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain pada saat istirahat di luar kelas sambil mengobrol. Tuturan dituturkan dengan nada santai.

(181) ” *Maaf, bukuku yang kamu pinjam kemarin dibawa kan? Aku mau pakai sebentar.*” (S, 0380).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya yang kemarin meminjam buku. Tuturan dituturkan dengan maksud meminta buku tersebut, tetapi dengan nada santun.

Contoh data di atas, yaitu data (179), (180), dan (181) menunjukkan bahwa penutur berkeinginan agar tindakannya tidak diganggu orang lain agar tuturannya juga tidak mengancam muka negatif mitra tuturnya, misalnya dengan menggunakan strategi bentuk deferensial atau kesantunan negatif. Dengan menggunakan tindak tutur deferensial atau kesantunan negatif seperti ketiga tuturan di atas, penutur telah berusaha santun kepada mitra tuturnya dan tetap menjaga keharmonisan hubungan dengan mitra tutur agar komunikasi tetap berjalan lancar.

(d) Melakukan tindak ujaran secara samar-samar atau *off record*

Melakukan tindak ujaran secara *off record* atau samar-samar juga merupakan salah satu strategi bertutur yang perlu dipertimbangkan oleh penutur untuk mengurangi ancaman muka mitra tuturnya. Berikut beberapa contoh tuturan yang memperlihatkan si penutur melakukan tindak ujaran secara *off record* atau samar-samar pada saat bertutur.

(182) "Pulsaku kok habis ya. Kamu masih ada pulsa nggak?" (S, 0438).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat ia kehabisan pulsa. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk meminta pulsa temannya yang saat itu juga sedang mengoperasikan HPnya. Tuturan tersebut dituturkan dengan nada merendah.

(183) ” *Bisa ya besok kamu bawa buku cerita yang kamu bawa kemarin itu?*”. (S, 0444).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya yang kemarin meminjam buku. Tuturan dituturkan dengan maksud meminta buku tersebut, tetapi dengan nada santun.

Kedua contoh data di atas, yaitu data (182) dan (183) penutur melakukan tindak ujaran secara *off record* atau samar-samar kepada mitra tuturnya, apalagi ketika penutur meminta sesuatu kepada mitra tutur yang menyebabkan mitra tuturnya rugi. Tuturan perintah, meminta, ataupun menyuruh akan dianggap semakin santun apabila dinyatakan secara tidak langsung terdengar oleh mitra tuturnya atau secara samar-samar.

Namun, apabila tuturan tersebut dituturkan secara langsung tanpa basa-basi, akan dianggap tidak santun, apalagi dengan orang yang lebih tua ataupun status sosialnya lebih tinggi. Dengan demikian, kedua contoh di atas menunjukkan strategi yang tepat untuk menciptakan komunikasi yang santun dengan tetap menjaga muka positif mitra tuturnya.

(e) Tidak melakukan tindak ujaran (diam saja atau tidak mengujarkan maksud hatinya)

Tidak melakukan tindak ujaran (diam saja atau tidak mengujarkan maksud hatinya) juga merupakan salah satu strategi bertutur yang perlu dipertimbangkan oleh penutur untuk mengurangi ancaman muka mitra tuturnya. Di bawah ini contoh tuturan yang memperlihatkan si penutur

tidak melakukan tindak ujaran (diam saja atau tidak mengujarkan maksud hatinya).

(184) Guru : *"Maksudnya apa kamu ngomong seperti itu?"* (dengan emosi) (G, 0439).

Siswa : (Diam saja, tanpa bertutur sambil menundukkan kepala)

(185) Siswa : *"Sudah ku bilang, kamu itu nggak usah ikut mencampuri urusanku!"* (agak emosi) (S, 0443).

Siswa : (Diam saja, tanpa bertutur)

Kedua contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (184) dan (185) siswa tidak melakukan tindakan ujaran atau diam saja untuk menjaga perasaan si penutur guru (184) dan siswa (185) yang pada saat bertutur didorong rasa emosi karena mitra tuturnya melakukan tindakan yang salah. Karena mengakui kesalahannya, si siswa tersebut tidak menjawab atau merespon tuturan si penutur. Apabila menjawabnya, justru nanti akan mengakibatkan komunikasi semakin tidak harmonis. Hal tersebut merupakan sikap yang pas atau tepat daripada harus berkonfrontasi yang justru akan menghambat komunikasi.

3. Urutan atau Peringkat Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif Berdasarkan Persepsi Siswa SMAN 1 Surakarta

Untuk mendapatkan hasil penelitian mengenai urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif, dibutuhkan sebuah instrumen, yaitu berupa kuesioner yang ditujukan kepada sejumlah siswa di SMA Negeri 1 Surakarta. Instrumen tersebut dimaksudkan untuk mengetahui persepsi responden (siswa)

mengenai bentuk tuturan direktif berdasarkan penilaian mereka. Alat pengukur persepsi kesantunan bentuk tuturan direktif tersebut, yaitu menggunakan sembilan tipe tuturan direktif sebagaimana disampaikan oleh Blum-Kulka (1987), yaitu modus imperatif, performatif eksplisit, performatif berpagar, pernyataan keharusan, pernyataan keinginan, rumusan saran, persiapan pertanyaan, isyarat kuat, dan isyarat halus. Sebenarnya ada banyak bentuk tuturan direktif yang dapat dipakai untuk pengungkapan direktif. Misalnya, Fraser (1978) memberikan delapan belas contoh bentuk tuturan yang masing-masing mewakili delapan belas strategi. Akan tetapi, dalam penelitian ini jumlah bentuk tuturan tersebut dibatasi sembilan saja.

Kesembilan bentuk tersebut dipilih atas pertimbangan bahwa bentuk-bentuk itu dapat mewakili tipe bentuk tuturan direktif, sebagaimana dinyatakan Asim Gunarwan (2007: 194). Pilihan tersebut dibuat dengan merujuk ke kategori bentuk tuturan direktif seperti yang dikemukakan oleh Searle (1975) dan yang kemudian dikembangkan oleh Blum-Kulka (1987).

Sembilan contoh bentuk tuturan direktif yang digunakan sebagai instrumen pengukur persepsi siswa mengenai urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif dalam bahasa Indonesia dalam penelitian ini, yaitu (1) bentuk tuturan direktif dengan rumusan imperatif, seperti “*Pindahkan meja ini!*”, (2) bentuk tuturan direktif dengan rumusan pernyataan permintaan atau performatif eksplisit, seperti “*Saya minta kalian memindahkan meja ini.*”, (3) bentuk tuturan direktif dengan rumusan permintaan berpagar, seperti “*Saya mau minta kalian memindahkan meja*

ini.”, (4) bentuk tuturan direktif dengan rumusan pernyataan keharusan, seperti “*Kalian harus memindahkan meja ini.*”, (5) bentuk tuturan direktif dengan rumusan pernyataan keinginan, seperti “*Saya ingin meja ini dipindahkan.*”, (6) bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran, seperti “*Bagaimana kalau meja ini dipindahkan?*”, (7) bentuk tuturan direktif dengan rumusan pertanyaan, seperti “*Kalian bisa memindahkan meja ini?*” (8) bentuk tuturan direktif dengan rumusan isyarat, seperti “*Dengan meja di sini ruangan ini menjadi sesak.*”, dan (9) bentuk tuturan direktif dengan rumusan isyarat halus, seperti “*Ruangan ini kelihatan sesak.*”.

Berikut ini menunjukkan selengkapnya tipe-tipe tuturan direktif yang digunakan sebagai instrumen pengukur persepsi siswa mengenai urutan atau peringkat kesantunan tersebut.

Tabel 3. Wujud atau Bentuk dan Tipe Tuturan Direktif

No.	Wujud atau Bentuk Tuturan Direktif	Tipe Tuturan
1.	<i>Pindahkan meja ini!</i>	Modus Imperatif (MI)
2.	<i>Saya minta kalian memindahkan meja ini.</i>	Performatif Eksplisit (PE)
3.	<i>Saya mau minta kalian memindahkan meja ini.</i>	Performatif Berpagar (PB)
4.	<i>Kalian harus memindahkan meja ini.</i>	Pernyataan Keharusan (PH)
5.	<i>Saya ingin meja ini dipindahkan.</i>	Pernyataan Keinginan (PI)
6.	<i>Bagaimana kalau meja ini dipindahkan?</i>	Rumusan Saran (RS)
7.	<i>Kalian bisa memindahkan meja ini?</i>	Rumusan Pertanyaan (RP)
8.	<i>Dengan meja di sini ruangan ini</i>	Isyarat Kuat (IK)

9.	<i>menjadi sesak.</i> <i>Ruangan ini kelihatan sesak.</i>	Isyarat Halus (IH)
----	--	--------------------

Adapun bentuk instrumen pengukur persepsi siswa mengenai urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif yang akan diisi siswa, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. Urutan Bentuk-bentuk Tuturan Direktif Bahasa Indonesia Beserta Skala Penilaiannya

Bentuk Tuturan Direktif	Skala								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
<i>Pindahkan meja ini!</i>									
<i>Saya minta kalian memindahkan meja ini.</i>									
<i>Saya mau minta kalian memindahkan meja ini.</i>									
<i>Kalian harus memindahkan meja ini.</i>									
<i>Saya ingin meja ini dipindahkan.</i>									
<i>Bagaimana kalau meja ini dipindahkan?</i>									
<i>Kalian bisa memindahkan meja ini?</i>									
<i>Dengan meja di sini ruangan ini menjadi sesak.</i>									
<i>Ruangan ini kelihatan sesak.</i>									

Instrumen di atas disebar atau diberikan kepada 392 responden, yaitu siswa SMA Negeri 1 Surakarta. Mereka diminta untuk menilai skala atau derajat kesantunan menurut persepsinya masing-masing, yaitu dengan menggunakan skala penilaian 1 sampai dengan 9. Nilai 1 adalah untuk menunjukkan bentuk tuturan yang paling tidak santun dan nilai 9 untuk menunjukkan tuturan yang paling santun atau sopan. Nilai 2,3,4,5,6,7, dan 8 untuk menunjukkan bentuk tuturan yang lain, bergantung kepada derajat kesantunannya.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh persepsi peringkat atau urutan kesantunan bentuk tuturan direktif yang akan dipaparkan sebagai berikut.

a. Persepsi Kesantunan Tingkat Pertama

Dari keseluruhan responden yang berjumlah 392 siswa, ternyata yang menyatakan bahwa bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran memiliki peringkat kesantunan tertinggi, yaitu berjumlah 138 siswa atau jika dipersentasikan menunjukkan 35,20% dari 392 siswa. Jumlah atau angka persentasi tersebut, ternyata yang paling besar apabila dibandingkan dengan jumlah pada tipe-tipe tuturan direktif lainnya. Mereka sebagian besar memberikan skala nilai 9 pada bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran memiliki peringkat kesantunan pertama atau kesatu dari kesembilan tipe tuturan lainnya. Tabel 10. berikut ini menunjukkan jumlah dan angka persentasi.

Tabel 5. Persepsi Kesantunan Tingkat Pertama

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	4	1,02%
Performatif Eksplisit (PE)	II	24	6,12%
Permintaan Berpagar (PB)	III	48	12,24%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	8	2,04%
Pernyataan Keinginan (PI)	V	12	3,06%
Rumusan Saran (RS)	VI	138	35,20%

Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	66	16,84%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	50	12,76%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	42	10,72%
J u m l a h		392	100%

Dalam penelitian ini bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran dianggap yang paling santun dalam bahasa Indonesia. Pernyataan yang demikian dapat diterima karena dengan bentuk rumusan saran tersebut maksud memerintah penutur kepada mitra tutur menjadi tersamar. Dengan tuturan yang tersamar tersebut, penutur seakan-akan hanya mengharapkan pertimbangan si mitra tutur tentang maksud perintahnya tersebut bukan sebuah perintah. Selain itu, dengan menggunakan bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran tersebut si mitra tutur betul-betul ditempatkan sebagai mitra bagi si penutur. Hal ini senada dengan yang dinyatakan Lakoff, yaitu bahwa agar dapat dianggap santun, orang harus memperlakukan orang lain sejajar dengan dirinya.

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran umumnya didahului dengan frasa *bagaimana kalau*, *gimana kalau*, dan *bagaimana seandainya*. Berikut ini contoh data tuturan direktif dengan rumusan saran tersebut.

(186) “*Bagaimana kalau besok kita perginya motoran saja, kumpul di rumahku.*”

(187) “*Bagaimana seandainya yang jadi dia itu kamu?*”

(188) “*Pak, bagaimana kalau tugasnya dikumpulkan besok pagi aja Pak?*”

- (189) *“Gimana kalau kamu yang mewakili kolompok kita di depan kelas? Kamu kan pinter ngomong.”*
- (190) *“Bagaimana kalau teknik belajarnya dibuat menarik, Pak?”*
- (191) *“Bagaimana kalau besok kita nggak usah masuk aja.”*
- (192) *“Alangkah baiknya jika uraian tadi langsung diberi contoh.”*

Ketujuh contoh tuturan di atas merupakan bentuk tuturan direktif, baik berupa meminta, memohon, menasihati, ataupun mengajak dengan menggunakan rumusan saran. Penutur sengaja menggunakan tuturan berupa rumusan saran supaya mitra tutur merespon positif tuturan yang menurut penutur sudah memiliki tingkat kesantunan tinggi.

b. Persepsi Kesantunan Tingkat Kedua

Peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif tingkat kedua menurut persepsi siswa adalah tipe tuturan dengan rumusan pertanyaan. Responden (siswa) yang menyatakan bahwa tipe tuturan direktif yang memiliki urutan atau peringkat kesantunan kedua atau dengan nilai 8 adalah sejumlah 104 siswa. Jumlah tersebut apabila diwujudkan dalam angka persentasi adalah 26,53% dari 392 siswa.

Angka tersebut ternyata paling besar dibandingkan dengan jumlah responden dan angka persentasi pada tipe-tipe tuturan yang lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan rumusan pertanyaan memiliki peringkat atau urutan kesantunan tingkat kedua setelah tipe

tuturan direktif dengan rumusan saran. Berikut ini tabel 11. yang menunjukkan jumlah dan angka persentasi responden tersebut.

Tabel 6. Persepsi Kesantunan Tingkat Kedua

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	8	2,04%
Performatif Eksplisit (PE)	II	42	10,72%
Permintaan Berpagar (PB)	III	30	7,65%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	28	7,14%
Pernyataan Keinginan (PI)	V	24	6,12%
Rumusan Saran (RS)	VI	78	19,90%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	104	26,53%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	48	12,25%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	30	7,65%
J u m l a h		392	100%

Dari hasil pengamatan peristiwa komunikasi di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta banyak ditemukan bentuk tuturan direktif dengan rumusan pertanyaan. Di bawah ini contoh data tuturan direktif dengan rumusan pertanyaan.

(193) *“Mau ya kamu mewakili kelompok kita?”*

- (194) *“Apa bukuku tadi jadi kamu pinjam?”*
- (195) *“Kok hp kamu nggak bisa dihubungi?”*
- (196) *“Kapan yuk main ke tempatnya si Is?”*
- (197) *“Menurutmu, pantas nggak aku pakai ini?”*
- (198) *“Apa besok saja kita mengumpulkannya? Kayaknya boleh kok.”*
- (199) *“Pak, yang itu tadi penjelasannya bagaimana Pak? Saya belum jelas.”*
- (200) *“Bisa kan Yu nanti temeni aku?”*

Dalam penelitian ini, bentuk tuturan direktif yang diwujudkan dengan rumusan pertanyaan relatif banyak digunakan, baik oleh siswa maupun guru. Tuturan tersebut menempati peringkat atau urutan kedua dari Sembilan tipe tuturan direktif yang digunakan untuk mengukur peringkat kesantunan ini. Di dalam pertuturan antara siswa dan guru ataupun antarsiswa, bentuk tuturan dengan rumusan pertanyaan relatif mudah ditemukan.

Kedelapan contoh tuturan di atas merupakan bentuk tuturan direktif, baik berupa meminta, menanyakan, memohon, ataupun mengajak dengan menggunakan rumusan pertanyaan. Penutur sengaja menggunakan tuturan berupa rumusan pertanyaan supaya mitra tutur merespon positif tuturan yang menurut penutur sudah memiliki tingkat kesantunan tinggi.

c. Persepsi Kesantunan Tingkat Ketiga

Peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif tingkat ketiga menurut persepsi siswa adalah tipe tuturan dengan rumusan isyarat kuat. Responden (siswa) yang menyatakan bahwa tipe tuturan direktif yang memiliki urutan atau

peringkat kesantunan ketiga atau dengan nilai 7 adalah sejumlah 76 siswa. Jumlah tersebut apabila diwujudkan dalam angka persentasi adalah 19,39%. Angka tersebut ternyata paling besar dibandingkan dengan jumlah responden dan angka persentasi pada tipe-tipe tuturan yang lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan isyarat kuat memiliki peringkat atau urutan kesantunan tingkat ketiga setelah tipe tuturan direktif dengan rumusan pertanyaan. Di bawah ini tabel 12. yang menunjukkan jumlah dan angka persentasi responden tersebut.

Tabel 7. Persepsi Kesantunan Tingkat Ketiga

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	6	1,53%
Performatif Eksplisit (PE)	II	46	11,73%
Permintaan Berpagar (PB)	III	60	15,31%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	24	6,12%
Pernyataan Keinginan (PI)	V	40	10,20%
Rumusan Saran (RS)	VI	50	12,76%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	58	14,80%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	76	19,39%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	32	8,16%
J u m l a h		392	100%

Dari hasil pengamatan peristiwa komunikasi di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta ditemukan beberapa bentuk tuturan direktif dengan isyarat kuat, tetapi

jumlahnya tidak sebanyak tuturan dengan rumusan saran ataupun rumusan pertanyaan. Di bawah ini contoh data tuturan direktif dengan isyarat kuat.

- (201) *“Yah, dengan kondisi sekolah yang masih ada pembangunan ini Pak, mohon maaf parkirnya jadi terganggu.”*
- (202) *“Dengan pintu itu dibuka, kalian pasti tidak memperhatikan Ibu.”*
- (203) *“Dengan banyaknya kertas berserakan di belakang itu, kelas ini jadi tidak enak dilihat.”*

d. Persepsi Kesantunan Tingkat Keempat

Peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif tingkat keempat menurut persepsi siswa ditempati oleh tipe tuturan dengan isyarat halus. Responden (siswa) yang menyatakan bahwa tipe tuturan direktif yang memiliki urutan atau peringkat kesantunan keempat dengan memberi nilai 6 adalah sejumlah 66 siswa. Jumlah tersebut apabila diwujudkan dalam angka persentasi adalah 16,84%. Angka tersebut ternyata paling besar dibandingkan dengan jumlah responden dan angka persentasi pada tipe-tipe tuturan yang lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan isyarat halus memiliki peringkat atau urutan kesantunan tingkat keempat setelah tipe tuturan direktif dengan isyarat kuat. Berikut ini tabel 13. yang menunjukkan jumlah dan angka persentasi responden tersebut.

Tabel 8. Persepsi Kesantunan Tingkat Keempat

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	10	2,55%
Performatif Eksplisit (PE)	II	44	11,23%

Permintaan Berpagar (PB)	III	34	8,67%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	36	9,18%
Pernyataan Keinginan (PI)	V	44	11,22%
Rumusan Saran (RS)	VI	56	14,29%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	46	11,73%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	56	14,29%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	66	16,84%
J u m l a h		392	100%

Dari hasil pengamatan peristiwa komunikasi di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta ditemukan beberapa bentuk tuturan direktif dengan isyarat halus, tetapi jumlahnya juga tidak sebanyak tuturan dengan rumusan saran ataupun rumusan pertanyaan. Di bawah ini contoh data tuturan direktif dengan isyarat halus.

(204) *“Aku haus banget nih. Tolong dong nitip belikan Es Teh!”*

(205) *“Wah, aku belum selesai ngerjakannya, nanti aja ya mengumpulkannya!”*

(206) *“Kenceng banget kamu ngomongnya, pelan dikit bisa nggak sih?”*

(207) *“Yah aneh banget bahasanya, gimana sih ini maksud SMSnya?”*

(208) *“Ya ampun Ra, wajahmu kenapa? Nih tisu.”*

e. Persepsi Kesantunan Tingkat Kelima

Peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif tingkat kelima menurut persepsi siswa ditempati tipe tuturan dengan permintaan berpagar. Responden (siswa) yang menyatakan bahwa tipe tuturan direktif yang memiliki urutan atau

peringkat kesantunan kelima dengan memberi nilai 5 adalah sejumlah 88 siswa. Jumlah tersebut apabila diwujudkan dalam angka persentasi adalah 22,45%. Angka tersebut ternyata paling besar dibandingkan dengan jumlah responden dan angka persentasi pada tipe-tipe tuturan yang lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan permintaan berpagar memiliki peringkat atau urutan kesantunan tingkat kelima setelah tipe tuturan direktif dengan isyarat halus. Tabel 14. di bawah ini menunjukkan jumlah dan angka persentasi responden tersebut selengkapnya.

Tabel 9. Persepsi Kesantunan Tingkat Kelima

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	10	2,55%
Performatif Eksplisit (PE)	II	36	9,18%
Permintaan Berpagar (PB)	III	88	22,45%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	60	15,31%
Pernyataan Keinginan (PI)	V	76	19,39%
Rumusan Saran (RS)	VI	22	5,61%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	40	10,21%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	36	9,18%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	24	6,12%
J u m l a h		392	100%

Dari hasil pengamatan peristiwa komunikasi di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta ditemukan beberapa bentuk tuturan direktif dengan pernyataan

berpagar, baik yang dituturkan oleh siswa kepada siswa, siswa kepada guru, maupun guru kepada siswa. Di bawah ini contoh data tuturan direktif dengan pernyataan berpagar.

(209) *“Aku mau minta bukuku yang kamu pinjam kemarin. Dibawa kan?”*

(210) *“Ibu mau minta ketua kelasnya mengambilkan dulu tugas kemarin di meja Ibu.”*

(211) *“Bapak mau minta kalian membaca dulu materinya. Saya tinggal sebentar ada keperluan.”*

(212) *“Kami mau minta dikopikan soal-soalnya kemarin Bu.”*

(213) *“Ibu mau minta kalian membersihkan ruangan ini segera ya.”*

f. Persepsi Kesantunan Tingkat Keenam

Peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif tingkat keenam menurut persepsi siswa adalah tipe tuturan dengan pernyataan keharusan. Responden (siswa) yang menyatakan bahwa tipe tuturan direktif yang memiliki urutan atau peringkat kesantunan keenam dengan memberi skala nilai 4 adalah sejumlah 88 siswa. Jumlah tersebut apabila diwujudkan dalam angka persentasi adalah 22,45%. Angka tersebut ternyata paling besar dibandingkan dengan jumlah responden dan angka persentasi pada tipe-tipe tuturan yang lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keharusan memiliki peringkat atau urutan kesantunan tingkat keenam setelah tipe tuturan direktif dengan permintaan berpagar. Berikut ini tabel

15. yang menunjukkan jumlah dan angka persentasi responden tersebut selengkapnya.

Tabel 10. Persepsi Kesantunan Tingkat Keenam

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	16	4,08%
Performatif Eksplisit (PE)	II	66	16,84%
Permintaan Berpagar (PB)	III	44	11,23%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	88	22,45%
Pernyataan Keinginan (PI)	V	54	13,78%
Rumusan Saran (RS)	VI	22	5,61%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	14	3,57%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	46	11,73%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	42	10,71%
J u m l a h		392	100%

Dari hasil pengamatan peristiwa komunikasi di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta banyak ditemukan bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keharusan, yaitu yang dituturkan siswa kepada siswa dan yang dituturkan guru kepada siswa. Di bawah ini contoh data tuturan direktif dengan pernyataan keharusan.

(214) *“Kalian harus banyak belajar karena soal ujiannya nanti yang membuat bukan Ibu.”*

(215) *“Ayo Den, kamu harus berusaha, pasti kamu bisa.”*

(216) *“Kamu harus omongin ini sama dia sekarang.”*

(217) *“Jangan takut lah Din, kita harus mencoba.”*

(218) *“Lain kali kalian harus lebih teliti lagi dalam mengerjakan!”*

(219) *“Kita harus cepet-cepet ngasih tahu dia sebelum dia tahu duluan. “*

g. Persepsi Kesantunan Tingkat Ketujuh

Peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif tingkat ketujuh menurut persepsi siswa adalah tipe tuturan dengan pernyataan keinginan. Responden (siswa) yang menyatakan bahwa tipe tuturan direktif yang memiliki urutan atau peringkat kesantunan ketujuh dengan memberi skala nilai 3 adalah sejumlah 78 siswa. Jumlah tersebut apabila diwujudkan dalam angka persentasi adalah 19,90%. Angka tersebut ternyata paling besar dibandingkan dengan jumlah responden dan angka persentasi pada tipe-tipe tuturan yang lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keinginan memiliki peringkat atau urutan kesantunan tingkat ketujuh setelah tipe tuturan direktif dengan pernyataan keharusan. Di bawah ini tabel 16. yang menunjukkan jumlah dan angka persentasi responden tersebut selengkapnya.

Tabel 11. Persepsi Kesantunan Tingkat Ketujuh

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	14	3,57%
Performatif Eksplisit (PE)	II	64	16,33%
Permintaan Berpagar (PB)	III	58	14,80%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	68	17,35%

Pernyataan Keinginan (PI)	V	78	19,90%
Rumusan Saran (RS)	VI	8	2,04%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	20	5,10%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	36	9,18%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	46	11,73%
J u m l a h		392	100%

Dari hasil pengamatan peristiwa komunikasi di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta banyak ditemukan bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keinginan, yaitu yang dituturkan siswa kepada siswa dan yang dituturkan guru kepada siswa. Di bawah ini contoh data tuturan direktif dengan pernyataan keinginan.

- (220) *“Bapak ingin kalian itu punya semangat yang tinggi untuk berprestasi.”*
- (221) *“Ibu berharap kalian mengerjakan sendiri sesuai kemampuan, jangan menyuruh orang lain untuk mengerjakannya.”*
- (222) *“Aku pengennya kamu yang ngomong langsung ke dia.”*
- (223) *“Bapak ingin kalian yang lebih aktif, tidak hanya gurunya saja yang harus aktif.”*

h. Persepsi Kesantunan Tingkat Kedelapan

Peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif tingkat kedelapan menurut persepsi siswa adalah tipe tuturan dengan rumusan performatif eksplisit. Responden (siswa) yang menyatakan bahwa tipe tuturan direktif yang memiliki urutan atau peringkat kesantunan kedelapan dengan hanya memberi nilai 2 adalah sejumlah 60 siswa. Jumlah tersebut apabila diwujudkan dalam angka persentasi adalah

15,31%. Angka tersebut ternyata paling besar dibandingkan dengan jumlah responden dan angka persentasi pada tipe-tipe tuturan yang lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan performatif eksplisit memiliki peringkat atau urutan kesantunan tingkat kedelapan setelah tipe tuturan direktif dengan pernyataan keinginan. Berikut ini tabel 17. yang menunjukkan jumlah dan angka persentasi responden tersebut selengkapnya.

Tabel 12. Persepsi Kesantunan Tingkat Kedelapan

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	48	12,24%
Performatif Eksplisit (PE)	II	60	15,31%
Permintaan Berpagar (PB)	III	22	5,61%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	52	13,27%
Pernyataan Keinginan (PI)	V	52	13,27%
Rumusan Saran (RS)	VI	12	3,06%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	34	8,67%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	36	9,18%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	27	6,89%
J u m l a h		392	100%

Dari hasil pengamatan peristiwa komunikasi di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta banyak ditemukan bentuk tuturan direktif dengan pernyataan eksplisit. Di bawah ini contoh data tuturan direktif dengan pernyataan eksplisit.

(224) *“Aku minta kamu jangan ngomong-ngomong dulu ya!”*

(225) *“Ibu minta sekali lagi, jangan ada yang tidak mengerjakan tugas ini.”*

(226) *“Bapak minta kalian semua tetap menjaga kebersihan di kelas masing-masing!”*

i. Persepsi Kesantunan Tingkat Kesembilan

Peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif tingkat kesembilan atau yang paling rendah menurut persepsi siswa adalah tipe tuturan dengan modus imperatif. Responden (siswa) yang menyatakan bahwa tipe tuturan direktif yang memiliki urutan atau peringkat kesantunan kesembilan adalah sejumlah 276 siswa. Jumlah tersebut apabila diwujudkan dalam angka persentasi adalah 70,41%. Angka tersebut ternyata paling besar dibandingkan dengan jumlah responden dan angka persentasi pada tipe-tipe tuturan yang lainnya. Sebagian besar siswa hanya memberikan skala nilai 1 pada bentuk tuturan direktif dengan modus imperatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk tuturan direktif dengan rumusan imperatif memiliki peringkat atau urutan kesantunan tingkat kesembilan atau yang paling rendah dibandingkan dengan tipe tuturan direktif yang lainnya. Tabel 18. di bawah ini menunjukkan jumlah dan angka persentasi responden selengkapnya.

Tabel 13. Persepsi Kesantunan Tingkat Kesembilan

Tipe Tuturan	Tuturan	Jumlah Responden	Persentase
Modus Imperatif (MI)	I	276	70,41%
Performatif Eksplisit (PE)	II	10	2,55%
Permintaan Berpagar (PB)	III	8	2,04%
Pernyataan Keharusan (PK)	IV	28	7,14%

Pernyataan Keinginan (PI)	V	12	3,06%
Rumusan Saran (RS)	VI	6	1,53%
Rumusan Pertanyaan (RP)	VII	10	2,55%
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	VIII	8	2,04%
Rumusan Isyarat Halus (IH)	IX	34	8,68%
J u m l a h		392	100%

Dari hasil pengamatan peristiwa komunikasi di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta banyak ditemukan bentuk tuturan direktif dengan modus imperatif, baik yang dituturkan oleh siswa kepada siswa lain, guru kepada siswa, maupun siswa kepada gurunya. Di bawah ini contoh data tuturan direktif dengan modus imperatif.

(227) *“Jangan ramai! Aku lagi serius nih.”*

(228) *“Cepat kamu maju!”*

(229) *“Mari, ikuti Bapak!”*

(230) *“Jaga kebersihan di kelas ya!”*

(231) *“Kerjakan soal sebaik-baiknya!”*

(232) *“Ambilkan pensilku dong!”*

(233) *“Temenin aku ke kamar mandi yuk!”*

(234) *“Besok jemputin lagi ya Des!”*

(235) *“Kamu baca dong koran hari ini!”*

(236) *“Minta pulsa SMSnya dong!”*

(237) *“Ulangi Pak!”*

Beberapa contoh data tuturan di atas, yaitu data (227) – (237) memperlihatkan si penutur menggunakan bentuk imperatif atau perintah langsung, tanpa basa-basi. Bentuk tuturan dengan modus imperatif ini biasanya terjadi pada peristiwa tutur antarsiswa yang hubungannya akrab dan biasanya pada situasi yang mendesak. Apabila si penutur (siswa) bertutur dengan basa-basi yang berlebihan, biasanya mitra tutur (temannya) tidak senang atau justru akan mengancam muka mitra tuturnya.

D. Faktor-Faktor yang Menentukan Kesantunan dan Ketaksantunan Bentuk Tuturan Direktif

Faktor penentu kesantunan adalah segala hal yang dapat memengaruhi pemakaian bahasa menjadi santun atau tidak santun. Berdasarkan identifikasi terhadap bentuk kesantunan dan ketaksantunan bentuk tuturan direktif di atas, ada beberapa faktor yang menyebabkan pemakaian bentuk santun dan tidak santun dalam berbahasa Indonesia, dalam hal ini bentuk tuturan direktif.

1. Faktor Penentu Kesantunan Berbahasa

Faktor yang menentukan kesantunan berbahasa meliputi dua hal pokok, yaitu factor kebahasaan dan nonkebahasaan.

a. Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan tersebut adalah segala unsur yang berkaitan dengan masalah bahasa, baik bahasa verbal maupun bahasa nonverbal. Faktor kebahasaan verbal yang dapat menentukan kesantunan dapat dipaparkan sebagai berikut.

(1) Pemakaian Diksi yang Tepat

Pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat saat bertutur dapat mengakibatkan atau menimbulkan pemakaian bahasa menjadi santun. Ketika penutur sedang bertutur, kata-kata yang digunakan sebaiknya dipilih sesuai dengan topik yang dibicarakan, konteks pembicaraan, suasana mitra tutur, pesan yang disampaikan, dan sebagainya. Dengan kata lain, pemakaian diksi yang tepat merupakan faktor penentu kesantunan berbahasa seseorang.

Di bawah ini beberapa contoh tuturan yang memperlihatkan pemakaian diksi secara tepat oleh si penutur sehingga tuturannya memiliki kadar kesantunan yang cukup tinggi.

(238) *“Kamu yang presentasi saja ya!”* (S, 008).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat akan mempresentasikan tugas kelompok. Tuturan ini dituturkan dengan nada meminta secara halus.

(239) *“Kalau kalian ingin berhasil dalam berpidato, kalian harus menguasai teknik berpidato yang benar.”* (G, 012).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh guru kepada siswanya pada saat PBM di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan nada menasihati secara santun.

(240) *“Bagaimana kalau teknik belajarnya dibuat menarik, Pak?”* (S, 066).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada pak guru pada saat pak guru itu meminta pendapat siswa mengenai teknik belajarnya. Tuturan ini dituturkan dengan nada santun.

(241) *“Beliau kemarin yang menyuruh kita membersihkan ruangan ini, Bu.”* (S, 042).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada seorang ibu guru pada saat menjawab pertanyaan ibu guru tersebut. Tuturan ini dituturkan dengan nada santun.

Kebenaran suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh keteraturan bagian-bagiannya sebagai satuan pembentuk tuturan, tetapi juga ditentukan oleh bentuk dan pilihan kata atau diksi yang mengisi bagian-bagian itu. Keempat contoh tuturan (238) – (241) di atas penutur sudah menggunakan pilihan kata yang tepat sesuai dengan konteks tuturan (misalnya, konteks santai atau serius), topik pembicaraan (misalnya, topik berdiskusi, berpidato, teknik mengajar), dan status mitra tuturnya (misalnya, mitra tutur sejajar, lebih tua, atau lebih muda). Dengan demikian, pemakaian pilihan kata atau diksi di atas berkadar santun. Mitra tutur tetap diposisikan dalam posisi yang sepantasnya.

Bertutur dengan pilihan kata yang baik juga merupakan perilaku yang santun dan disukai oleh siapapun yang mendengarnya. Banyak sekali pilihan kata dalam bahasa Indonesia yang merupakan penanda kesantunan, khususnya dalam bertutur direktif. Guru, siswa, dan karyawan di SMA Negeri 1 Surakarta juga banyak memanfaatkan penanda-penanda kesantunan dalam bahasa Indonesia, seperti kata *tolong*, *mohon*, *mari*, *silakan*, *coba*, *hendaknya*, *maaf*, *sudilah kiranya*, *harap*, dan sebagainya. Selain itu, berkenaan dengan kata sapaan yang digunakan, penutur di SMA Negeri 1 Surakarta tersebut juga berusaha menggunakan sapaan yang tepat, seperti *Bapak/Pak*, *Ibu/Bu*, *Mas*, *Mbak*, *Nak*, *Saudara*, *Kalian*, dan sebagainya sesuai dengan status atau usia mitra tuturnya.

(2) Pemakaian Gaya Bahasa yang Santun

Pemakaian bahasa yang santun juga dapat ditimbulkan dengan pemakaian gaya bahasa oleh si penutur. Gaya bahasa tersebut merupakan optimalisasi pemakaian bahasa dengan cara-cara tertentu untuk mengefektifkan komunikasi. Berikut ini beberapa contoh tuturan yang memperlihatkan bahwa penutur mengefektifkan komunikasi dan memberikan kesan santun dengan menggunakan gaya bahasa pada saat bertutur.

(242) “*Kamu tuh gayanya bak puteri Solo saja.*” (S, 0432).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada teman akrabnya pada saat mengkritik penampilan temannya yang tidak seperti biasanya. Tuturan ini dituturkan dengan nada santai.

(243) “*Kok baru kelihatan batang hidungnya Non, ke mana saja?*” (S, 0358).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada seorang ibu guru dengan nada santun di dekat ruang guru. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi rendah.

(244) “*Yah, habis manis sepah dibuang sih. Apa nggak nyesel?*” (S, 0450)

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya pada saat mengobrol. Tuturan ini dituturkan dengan nada santai.

Ketiga contoh tuturan di atas, yaitu (242), (243), dan (244) di atas penutur memanfaatkan gaya bahasa yang dimilikinya untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan santun. Dengan pemakaian gaya bahasa yang santun, seperti gaya

bahasa perumpamaan *bak puteri Solo* (242), gaya bahasa sinekdoke pars pro toto *baru kelihatan batang hidungnya* (243), dan penggunaan peribahasa *habis manis sepah dibuang* (244), penutur telah menunjukkan sebagai seorang yang bijaksana dalam menyampaikan pesan atau maksud kepada mitra tutur, walaupun tuturannya bersifat mengkritik mitra tuturnya. Bentuk pemakaian gaya bahasa ini juga merupakan salah satu cara untuk memperkecil kesenjangan antara “apa yang dipikirkan” dengan “apa yang dituturkan”, tetapi dengan memanfaatkannya secara baik dan tepat.

(3) Pemakaian Struktur Kalimat yang Benar dan Baik

Pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik pada saat bertutur, khususnya situasi formal atau resmi dapat mengakibatkan atau menimbulkan pemakaian bahasa menjadi santun. Di bawah ini beberapa contoh tuturan yang memperlihatkan pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik oleh si penutur.

(245) “Besok aku pinjam kabel datanya ya. Aku mau mentransfer fotoku
 K S P O. S P O

kemarin itu.”

K

(246) “Selama masih ada yang ramai, Ibu tidak akan melanjutkan
 K S P

pelajaran ini.”

O

(247) “Kalau sudah selesai, ketua kelompok menyerahkan hasilnya
 K1 S P O

kepada Bapak.”

K2

kepada siswa dengan menggunakan intonasi keras, padahal siswa tersebut berada pada jarak yang sangat dekat dengan guru, maka guru tersebut akan dinilai tidak santun. Sebaliknya, jika guru menyampaikan maksud dengan intonasi lembut, guru akan dinilai sebagai orang yang santun. Intonasi lembut pada saat bertutur akan terkesan halus dan enak didengar, tidak kasar. Selain itu, juga member kesan bahwa si penutur memiliki budi bahasa yang halus, lembut hati, dan tidak pemaarah.

Dalam praktiknya, deskripsi intonasi tersebut tecermin pada bagaimana seseorang mengekspresikan tuturan dalam pengaturan intonasi. Karena intonasi mengandung unsur nada (*tone*), tekanan (*stress*), dan tempo (*duration*), maka pengaturan intonasi ini bisa diarahkan pada bagaimana mengatur keras-lemah, tinggi-rendah, dan penjang-pendek suara dalam tuturan. Unsur-unsur ini mengandung makna tersirat yang mengiringi tuturan yang berlangsung yang berlangsung yang dinamakan “makna emosi” penutur.

Aspek nada dalam bertutur dapat juga memengaruhi kesantunan berbahasa seseorang. Nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan suasana hati penutur ketika sedang bertutur. Jika suasana hati sedang senang, nada bicara penutur menaik dengan ceria sehingga terasa menyenangkan. Jika suasana hati sedang sedih, nada bicara penutur menurun dengan datar sehingga terasa tidak menyenangkan atau menyedihkan. Jika sedang marah atau emosinya tinggi, nada bicara penutur menaik dengan keras dan kasar sehingga terasa menakutkan. Nada bicara tersebut tidak dapat disembunyikan dari tuturan. Dengan kata lain, nada bicara penutur selalu berkaitan dengan suasana hati si penutur. Namun, bagi

penutur yang selalu ingin bertutur secara santun, dapat mengendalikan diri agar suasana yang negatif tidak terbawa dalam bertutur dengan mitra tuturnya.

b. Faktor Nonkebahasaan

Pada saat berkomunikasi, penutur tidak hanya melibatkan faktor kebahasaan. Namun, penutur juga melibatkan faktor-faktor nonkebahasaan yang akan menentukan kesantunannya dalam bertutur. Faktor-faktor nonkebahasaan yang juga ikut menentukan kesantunan tersebut, antara lain sebagai berikut.

(1) Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan adalah pokok masalah yang diungkapkan ketika terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Topik pembicaraan ini sering mendorong seseorang untuk berbahasa secara santun atau tidak santun. Misalnya, topik pembicaraan yang dapat mengancam posisi penutur, si penutur dapat memunculkan tuturan yang tidak santun.

Hal tersebut memang bersifat kodrati karena setiap orang atau penutur ingin martabat dirinya tidak dilanggar oleh orang lain. Bahkan, penutur yang salah sekalipun, jika mereka merasa dipermalukan di hadapan orang lain pasti dia akan membela diri dengan risiko mengucapkan tuturan yang tidak santun. Oleh karena itu, topik pembicaraan harus diperhatikan agar komunikasi tetap berjalan lancar. Perhatikan beberapa contoh tuturan di bawah ini yang memperlihatkan penutur memperhatikan topik pembicaraan agar tuturannya tetap memiliki nilai santun bagi mitra tuturnya.

(250) P : ” *Maaf, mungkin pendapat kelompok Anda kurang tepat. Kalau menurut saya sebaiknya digabungkan saja.* ” (S, 002).

MT : *“Terima kasih atas sarannya,”*

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain yang sedang presentasi. Penutur menuturkan dengan nada agak serius sambil memperhatikan kelompok yang presentasi tersebut.

(251) G : *“Sebentar lagi akan ujian semester. Jadi, kalian harus mempersiapkan dengan sungguh-sungguh karena menentukan prestasi kalian.”* (G, 024).

S : *“Baik Bu....”*

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh Ibu guru kepada siswanya dengan nada serius pada saat PBM di kelas. Siswa pun memperhatikan dengan serius nasihat Bu guru.

Kedua contoh data tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur, baik siswa (250) maupun guru (251) mengedepankan topik pembicaraan yang agak formal, tetapi tetap memperhatikan dan menjaga muka positif mitra tuturnya sehingga tidak terjadi kesenjangan di antara peserta tutur. Penutur berusaha mengungkapkan topik pembicaraan secara jelas, wajar, masuk akal, dan berkenan bagi mitra tuturnya sehingga mitra tutur akan merespons dengan baik dan tujuan komunikasi berjalan lancar.

(2) Konteks Situasi Komunikasi

Faktor nonkebahasaan yang berupa konteks situasi ini adalah segala keadaan yang melingkupi terjadinya komunikasi. Hal ini dapat berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi psikologis penutur, respon lingkungan terhadap tuturan, dan sebagainya. Perhatikan beberapa contoh tuturan berikut ini yang

memperlihatkan penutur memperhatikan konteks situasi dalam berkomunikasi agar tuturannya tetap memiliki nilai santun bagi mitra tuturnya.

(253) ” *Pak, bagaimana cara menarik simpati pendengar pada saat berbicara di depan umum?* (S, 013).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada pak guru dengan nada serius pada saat PBM di kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi memohon.

(254) ”*Kalau nanti tetap tidak mau maju ke depan, terpaksa Bapak gandeng lho!*” (S, 037).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru kepada siswanya dengan nada santai pada saat PBM di kelas (situasi bercanda). Siswa pun memperhatikan dengan santai dan sambil tertawa.

(255) ”*Maaf, just kidding Friend, jangan masukkan perut!*” Hehehe.... (S, 0199).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain dengan nada santai pada saat istirahat di luar kelas sambil tertawa-tawa.

Ketiga contoh data tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur, baik siswa (253) dan (255) maupun guru (254) memperhatikan konteks situasi atau segala keadaan yang melingkupi terjadinya komunikasi tersebut. Pada tuturan (253) penutur berusaha bertutur dengan sopan dan formal karena konteks situasinya serius membicarakan materi pelajaran di kelas. Pada tuturan (254) dan (255), penutur berusaha menggunakan bahasa yang mengundang tawa mitra tuturnya karena konteks situasinya santai.

Ketiga tuturan di atas tetap menunjukkan tuturan yang santun karena dikemas dalam bahasa yang baik dan halus atau tidak menyinggung perasaan mitra tuturnya serta cara menuturkannya juga berkenan atau enak didengar oleh mitra tuturnya.

(3) Pranata Sosial Budaya Masyarakat

Faktor penentu kesantunan berbahasa dari aspek nonkebahasaan berupa pranata sosial budaya masyarakat, misalnya aturan anak kecil atau anak muda yang harus selalu hormat kepada orang yang lebih tua, berbicara tidak boleh sambil makan, perempuan tidak boleh tertawa terbahak-bahak, tidak boleh bercanda ria di tempat orang yang sedang berduka, dan sebagainya. Di bawah ini beberapa contoh tuturan di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta yang memperlihatkan penutur memperhatikan pranata sosial budaya masyarakat agar tuturannya tetap memiliki nilai santun bagi mitra tuturnya.

(256) *“Mas disuruh ke ruang wakil kepala sekolah sama Bu Niken!”*
(S, 0182).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain di dekat ruang OSIS. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi menyuruh, tetapi tetap menaruh hormat kepada mitra tuturnya.

(257) *“Terima kasih Pak, besok saya tidak akan mengulangi lagi.”*
(S, 041).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada seorang guru di luar kelas. Tuturan ini dituturkan dengan intonasi datar sambil menundukkan kepala.

(258) ” *Maaf, mungkin pendapat kalian kurang tepat. Kalau menurut saya* ” (S, 0399).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada siswa lain yang sedang presentasi. Penutur menuturkan dengan nada agak serius sambil memperhatikan kelompok yang presentasi tersebut.

Ketiga contoh tuturan di atas, yaitu tuturan (256)—(258) menunjukkan bahwa penutur masih memperhatikan pranata sosial budaya masyarakat. Pada tuturan (256) penutur menyuruh kakak kelasnya dengan santun, yaitu dengan sapaan *Mas* dan tetap menunjukkan rasa hormat. Dalam budaya Jawa juga demikian, yaitu menggunakan sapaan yang tepat dan harus menunjukkan sikap hormat ketika bertutur, terutama kepada yang lebih tua. Pada tuturan (257) penutur mengucapkan *terima kasih* kepada gurunya karena telah memberikan *tepa selira* kepada siswanya yang melakukan kesalahan. Penutur juga menunjukkan sikap hormat, yaitu dengan menundukkan kepala atau tidak menatap gurunya.

Dalam pranata sosial budaya masyarakat yang diterapkan penutur di SMA Negeri 1 Surakarta juga demikian, yaitu harus mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu dan harus bersikap hormat dengan guru (yang lebih tua). Pada tuturan (258) penutur meminta maaf sebelum memberikan kritik atau saran yang juga sesuai dengan pranata sosial budaya di masyarakat.

Dari penjelasan atau pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menciptakan kesantunan dalam bertutur tidaklah mudah. Diperlukan

kemampuan dan kepandaian seorang penutur, seperti kepandaian menguasai diri pada saat bertutur, kepandaian menilai saat yang tepat untuk bertutur, kepandaian menjalin relasi yang 'sreg' kepada mitra tutur, kepandaian memberi perhatian kepada mitra tutur, dapat menentukan norma urutan bicara, menguasai materi bahasa yang baik, mengetahui dan memahami kode atau ragam bahasa yang tepat, dan pandai menguasai cara berbahasa yang enak didengar oleh mitra tutur.

2. Faktor Penentu Ketidakesantunan Berbahasa

Berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa Indonesia bentuk tuturan direktif. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksantunan berbahasa Indonesia bentuk tuturan direktif adalah sebagai berikut.

Pertama, ada penutur yang memang tidak tahu kaidah kesantunan yang harus dipakai ketika bertutur, khususnya bertutur bentuk direktif. Jika faktor ini yang menjadi penyebabnya, terapi yang harus dilakukan adalah memperkenalkan kaidah kesantunan dan mengajarkan pemakaian kaidah tersebut dalam bertutur direktif. Hal ini biasanya terjadi pada anak kecil yang memang belum cukup pengetahuannya mengenai kesantunan berbahasa Indonesia, tetapi tidak menutup kemungkinan anak remaja (siswa SMA) juga banyak yang belum mengetahui tentang kesantunan berbahasa tersebut.

Kedua, ada penutur yang sulit meninggalkan kebiasaan lama dalam budaya bahasa pertama sehingga masih terbawa dalam kebiasaan baru (berbahasa Indonesia). Jika faktor ini yang menjadi penyebabnya, terapi yang harus dilakukan

adalah secara perlahan-lahan meninggalkan kebiasaan lama dan menyesuaikan dengan kebiasaan baru, yaitu bertutur secara santun.

Ketiga, karena sifat bawaan yang memang suka berbicara tidak santun di hadapan orang lain. Terapi yang harus dilakukan adalah mengeliminasi orang tersebut dari peran publik (tidak mendudukan dalam suatu posisi tokoh/pimpinan) agar tidak menyebarkan “virus” ketidaksantunan kepada penutur lain. Sifat-sifat bawaan seperti itu sangat sulit untuk dihilangkan atau disembuhkan. Jika mereka tetap dipertahankan sifat-sifat jelek yang mereka miliki akan menjadi “virus” menular pada generasi muda berikutnya.

Selain faktor-faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang dapat menghambat atau menggagalkan komunikasi sehingga tuturannya sering terkesan tidak santun. Faktor-faktor penghambat komunikasi tersebut, antara lain sebagai berikut.

- (a) Mitra tutur tidak memiliki informasi lama sebagai dasar memahami informasi baru yang disampaikan penutur.**

Komunikasi akan dapat berjalan lancar jika ada dasar pemahaman yang sama mengenai topik yang dibicarakan. Namun, pada saat tertentu dasar pemahaman antara penutur dan mitra tutur tidak sama. Jika hal tersebut terjadi, komunikasi akan sedikit terhambat. Perbedaan pemahaman mengenai topik yang dibicarakan dapat disebabkan oleh banyak hal. Salah satu hal yang sering terjadi adalah karena mitra tutur tidak memiliki informasi lama sebagai dasar untuk memahami informasi baru yang disampaikan penutur. Walaupun mitra tutur dapat mengonfirmasi mengenai apa yang dimaksudkan dengan topik yang dibicarakan, tetapi apabila hal ini

terjadi berkali-kali, akan mengakibatkan penutur tidak tertarik lagi untuk menuturkan lebih lanjut kepada mitra tutur, kecuali pada kegiatan menyampaikan materi.

Hal tersebut juga akan menimbulkan tuturan-tuturan yang tidak santun karena respon di antara peserta tutur tidak seperti yang mereka kehendaki. Berikut ini beberapa contoh data yang menunjukkan hal di atas.

(259) *“Apaan sih Nur, kok aku nggak mudheng.”* (S, 0378).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya yang sedang membicarakan sesuatu yang belum dimengerti mitra tuturnya.

(260) *“Memang aku ngerti apa yang kamu katakan itu?”* (S, 0434).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya yang sedang membicarakan sesuatu yang belum dimengerti mitra tuturnya.

(261) *“Emmm, apa ya?”* (S, 0429).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya yang sedang menanyakan sesuatu, tetapi penutur tidak tahu jawabanya yang tepat.

(b) Mitra tutur tidak tertarik dengan isi informasi yang disampaikan penutur.

Dalam kegiatan bertutur sering kali terjadi informasi yang dituturkan oleh penutur tidak diminati oleh mitra tuturnya, padahal penutur ingin sekali mitra tuturnya mengetahui informasi tersebut. Namun, penutur

kadang memaksakan diri untuk menuturkan informasi tertentu kepada mitra tutur. Akibatnya, respon mitra tutur tidak seentusias si penutur, bahkan kadang-kadang mitra tuturnya akan memberikan respon negatif dengan tuturan-tuturan yang kurang santun. Di bawah ini beberapa contoh data yang menunjukkan hal tersebut.

(262) *“Ngomong apaan sih dari tadi, sok ilmiah banget.”* (S, 0388).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya yang sedang membicarakan sesuatu, tetapi si penutur kurang tertarik untuk menanggapi.

(263) *“Emm... aku nggak tahu.”* (S, 0400).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya yang sedang menanyakan sesuatu, tetapi si penutur tidak tahu jawabanya karena tidak tertarik dengan pembicaraan temannya.

(264) *“Memang aku ngerti apa yang kamu katakan itu?”* (S, 0401).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya yang sedang membicarakan sesuatu, tetapi si penutur kurang tertarik untuk menanggapi dengan nada cuek.

(c) **Mitra tutur tidak berkenan dengan cara menyampaikan informasi si penutur.**

Kegagalan sebuah komunikasi dapat juga terjadi karena mitra tutur tidak berkenan dengan cara menyampaikan informasi oleh si penutur. Selain isi pesan yang disampaikan, pada umumnya mitra tutur juga menuntut bagaimana cara penutur menyampaikan pesan melalui tuturannya. Dalam peristiwa tutur di SMA Negeri 1 Surakarta juga sering kali terjadi adanya

respon negatif dari mitra tutur apabila si penutur menyampaikan pesan secara tidak santun. Berikut ini beberapa contoh data yang menunjukkan hal tersebut.

(265) P : *“Tahu nggak kemarin itu, dia seenaknya ngomong sama aku padahal”* (Dituturkan secara cepat dengan nada emosi)

MT : *“Coba pelan-pelan ngomongnya!”* (S-S, 0398).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dua siswa yang sedang membicarakan sesuatu, tetapi si mitra tutur tidak berkenan dengan tuturan si penutur.

(266) P : *“Ahk, dasar kampret, sok cakep, sok”* (Dituturkan dengan nada emosi dan intonasi tinggi)

MT : *“Sopan dikit dong kalau bicara!”* (S-S, 0402).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dua siswa yang sedang membicarakan teman dekatnya, tetapi si mitra tutur tidak berkenan dengan tuturan si penutur yang agak kasar dan intonasi tinggi.

(d) Apa yang diinginkan penutur memang tidak ada atau tidak dimiliki oleh mitra tutur.

Kegiatan bertutur tidak bisa berlanjut atau gagal jika si mitra tutur tidak memiliki sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Inisiatif komunikasi biasanya diawali oleh penutur dan ditujukan kepada mitra tutur agar mendapat respon seperti yang dikehendaki oleh penutur, tetapi tidak semuanya seperti itu. Hal tersebut juga terjadi dalam peristiwa tutur di SMA

Negeri 1 Surakarta. Di bawah ini beberapa contoh data yang menunjukkan hal tersebut.

(267) P : *“Pinjem dong duitnya, besok kukembalikan!”*

MT : *“Sorry, aku juga lagi bokek nih....”*

P : *“Uhh, dasar pelit...”* (S-S, 0395)

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh siswa kepada temannya untuk meminjam uang. Namun, temannya itu tidak memberi karena juga tidak mempunyai uang.

(e) Mitra tutur tidak memahami yang dimaksud oleh penutur.

Dalam kegiatan bertutur sering terjadi kegagalan komunikasi atau komunikasi tidak bisa berlanjut karena si mitra tutur tidak memahami yang dimaksud oleh penutur. Hal itu juga terjadi dalam peristiwa tutur di SMA Negeri 1 Surakarta. Berikut ini beberapa contoh data yang menunjukkan si mitra tutur tidak memahami yang dimaksud oleh penutur.

(268) P : *“Sudah baca kan SMSku tadi? Tahu maksudnya kan?”*

MT : *“Yah aneh banget bahasanya, gimana sih ini maksud SMSmu?”*

P : *“Akh, dasar kamu lola (loading lambat)”* (S-S, 0397).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dua siswa yang sedang membicarakan isi SMSnya, tetapi si mitra tutur tidak mengetahui maksud SMS si penutur.

(269) P : *“Tahu nggak sih kamu, ini maksudnya apa? Kok diam aja.”*

MT : *“Aku tuh nggak tahu...”* (S-S, 0409).

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh dua siswa yang sedang membicarakan sesuatu, tetapi si mitra tutur tidak mengetahui maksud yang ditanyakan si penutur.

(f) Jika menjawab pertanyaan, mitra tutur justru melanggar kode etik.

Kegiatan berkomunikasi atau bertutur juga tidak bisa berlanjut atau gagal jika pada situasi tertentu si mitra tutur menjawab pertanyaan si penutur, yang justru akan melanggar kode etik. Hal tersebut juga pernah terjadi dalam peristiwa tutur di SMA Negeri 1 Surakarta. Di bawah ini contoh data yang menunjukkan hal tersebut.

(270) Guru : *“Mau kamu itu apa? Disekolahkan baik-baik sama orang tua, kok seenaknya saja.”*

Siswa : *“Saya kan cuma manggil teman Pak.”*

Guru : *“Memanggil teman kok tidak sopan. Cepat masuk ke kelas!”*

(G-S, 0428)

Konteks Tuturan:

Tuturan dituturkan oleh pak guru yang melihat siswa (laki-laki) teriak-teriak di depan kelas dengan tuturan agak emosi. Namun, siswa itu menjawab dengan santai.

Beberapa contoh data tuturan di atas, yaitu data (259) – (270) memperlihatkan bentuk tuturan yang dapat menghambat atau menggagalkan komunikasi sehingga tuturannya terkesan tidak santun. Dengan adanya peserta tutur yang tidak paham, tidak berkenan, tidak tertarik, dan tidak memiliki informasi mengenai hal yang dibicarakan, akan memicu tuturan-tuturan yang tidak mengenakan dan tentu saja mengancam muka mitra tuturnya saat peristiwa tutur berlangsung. Oleh karena itu, untuk menghindari komunikasi yang tidak lancar atau

terhambat, seorang penutur harus mampu menguasai diri pada saat bertutur, pandai menilai saat yang tepat, pandai menjalin relasi yang baik saat bertutur, pandai memberi perhatian kepada mitra tutur, mampu berbahasa yang benar dan baik, serta enak didengar oleh mitra tutur.

C. Pembahasan

1. Bentuk Kesantunan dan Ketaksantunan Bentuk Tuturan Direktif

Dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta banyak ditemukan bentuk tuturan direktif, baik bentuk tuturan yang santun maupun yang tidak santun. Bentuk tuturan direktif tersebut adalah bentuk tindak tutur yang dilakukan oleh si penutur dengan maksud agar si mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan atau diekspresikan di dalam ujaran si penutur, seperti menyuruh, memohon, melarang, menuntut, menyarankan, memperingatkan, dan sebagainya.

Kekuatan tindak tutur direktif yang berkaitan dengan maksudnya tersebut dapat dikarakterisasikan menurut: (a) situasi mental penutur dan mitra tutur yang dipresuposisi secara pragmatik, konteks latar dan informasi, serta penjas yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur; dan (b) situasi interaksi yang dihasilkan oleh tindakan dari tuturan direktif tersebut. Mengacu pada Pranowo (2009: 74—75) yang mencatat beberapa gejala atau tanda-tanda penutur yang santun dan tidak santun, temuan mengenai bentuk kesantunan dan ketaksantunan tuturan direktif pada peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta ini dibedakan atas

penanda bentuk verbal dan penanda nonverbal. Berikut ini tabel 3. Yang menjelaskan secara singkat hal tersebut.

Tabel 14. Bentuk Kesantunan dan Ketidaksantunan Tuturan Direktif

Bentuk Tururan Direktif	
Bentuk Santun	Bentuk Tidak Santun
<p>Penanda Bentuk Verbal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penutur berbicara wajar dengan akal sehat. 2. Penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan. 3. Penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur. 4. Penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum. 5. Penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur. 6. Penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius. 7. Penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur. 8. Penutur mengemukakan sesuatu yang rumit dengan bentuk yang lebih sederhana. 	<p>Penanda Bentuk Verbal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa kasar. 2. Penutur didorong rasa emosi ketika bertutur. 3. Penutur protektif terhadap pendapatnya. 4. Penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur. 5. Penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur. 6. Memperlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur. 7. Mengatakan hal-hal yang jelek mengenai diri penutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan penutur.

<p>9. Penutur menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur.</p> <p>10. Penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur.</p>	<p>8. Mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur.</p> <p>9. Menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa namanya jatuh.</p> <p>10. Memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri penutur.</p>
<p>Penanda Bentuk Nonverbal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan wajah ceria 2. Selalu tampil dengan tersenyum ketika berbicara 3. Sikap menunduk ketika berbicara dengan mitra tutur 4. Posisi tangan yang selalu merapat pada tubuh (tidak berkecak pinggang). 	<p>Penanda Bentuk Nonverbal:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperlihatkan wajah cemberut atau tidak ceria 2. Menunjukkan penampilan yang tidak menyenangkan ketika bertutur 3. Sikap yang tidak menunduk ketika berbicara dengan mitra tutur yang dihormati 4. Posisi tangan yang berkecak pinggang saat bertutur

Berdasarkan hasil penelitian, yaitu pada peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta, banyak ditemukan penanda bentuk verbal yang mengindikasikan bentuk tuturan yang santun dan bentuk tuturan yang tidak santun, seperti pada paparan tabel di atas.

Bentuk tuturan direktif yang santun pada umumnya ditemukan pada peristiwa tutur di dalam kelas karena situasinya memang serius dan ada guru

(yang mempunyai perbedaan jarak sosial dan status dengan siswa) sehingga siswa mampu mengendalikan tuturannya. Namun, ditemukan juga bentuk tuturan yang tidak santun pada peristiwa tutur di dalam kelas, seperti yang sudah dijelaskan pada subbab hasil penelitian. Hal itu pada umumnya karena didorong rasa emosi dan sifat sombong si penutur sehingga memunculkan tuturan-tuturan yang tidak santun walaupun pada situasi formal atau serius. Bentuk tuturan direktif yang santun juga ditemukan pada peristiwa tutur di luar kelas, tetapi frekuensinya lebih kecil dibandingkan di dalam kelas. Bentuk tuturan santun di luar kelas biasanya terjadi pada peristiwa tutur antara siswa dengan orang yang lebih tua (misalnya; guru, karyawan, kakak kelas, dan penjual di sekolah) dan juga antarsiswa, tetapi hubungannya tidak terlalu akrab.

Bentuk tuturan direktif yang tidak santun pada umumnya ditemukan pada peristiwa tutur di luar kelas (pada saat istirahat) dan ditemukan juga di dalam kelas pada saat tidak ada guru (suasananya tidak serius). Bentuk tuturan yang tidak santun tersebut biasanya terjadi pada peristiwa tutur antara siswa dengan temannya yang hubungannya akrab, guru dengan siswa ketika didorong rasa emosi, dan juga antarsiswa yang didorong rasa emosi, sombong, protektif, ataupun karena kebiasaan berbahasa tidak santun.

Di samping bentuk-bentuk verbal seperti di atas, perilaku santun dan tidak santun dalam peristiwa tutur di SMA Negeri 1 surakarta juga dapat dilihat dari bahasa nonverbal. Pemakaian bahasa nonverbal tersebut dapat dilihat pada situasi dan kondisi atau konteks tuturan pada saat terjadinya peristiwa tutur, seperti pada

paparan tabel di atas. Pemakaian bahasa nonverbal oleh masing-masing penutur dapat menimbulkan "aura santun" ataupun "tidak santun" bagi mitra tutur.

Sebagian besar penutur, baik siswa, guru, maupun karyawan di lingkungan SMA Negei 1 Surakarta memperhatikan bahasa nonverbal untuk menunjukkan 'aura santun', terutama ketika peristiwa tutur antara siswa dan guru ataupun karyawan. Hal ini dimungkinkan karena perbedaan jarak sosial dan status di antara penutur. Selain itu, dipengaruhi juga oleh pranata sosial dan budaya yang sebagian besar komunitas di SMA Negeri 1 Surakarta berlatar belakang budaya Jawa. Namun, ditemukan juga penanda nonverbal yang menunjukkan ketidaksantunan saat bertutur, misalnya seorang siswa yang memperlihatkan wajah cemberut ketika dimarahi atau ditegur oleh gurunya, tidak menunduk ketika bertutur dengan orang yang seharusnya dihormati, berkecak pinggang ataupun sambil makan saat bertutur dengan kakak kelasnya, dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan ketika bertutur.

Di dalam masyarakat budaya Jawa gerak-gerik (ekstrabahasa) sering kali digunakan untuk melengkapi tata cara berbahasa bertindak tutur. Demikian juga ekspresi wajah penutur yang menunjukkan ekspresi jiwanya dapat memberikan efek santun saat bertutur. Misalnya, siswa (berlatar budaya Jawa) jika bertutur kepada gurunya akan menunjukkan sikap hormat dengan menundukkan kepala secara wajar, menggerakkan tangan secara wajar sesuai konteksnya, tidak menatap mata gurunya dengan tajam, tidak berkacak pinggang, menunjukkan ekspresi sungkan, dan sebagainya. Gerak tangan, anggukan kepala, gelengan kepala, kedipan mata, dan ekspresi wajah (seperti sungkan, murung, dan senyum)

merupakan unsur kinesik atau gerak isyarat yang juga perlu diperhatikan ketika berkomunikasi. Apabila penggunaannya bersamaan dengan unsur verbal dalam berkomunikasi, fungsinya adalah sebagai pemerjelas unsur verbal. Namun, yang perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah kinesik atau gerak isyarat (*gesture*) dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kesantunan berbahasa, dan dapat pula disalahgunakan untuk menciptakan ketidaksantunan berbahasa. Misalnya, ekspresi wajah yang senyum ketika menyambut mitra tuturnya akan menciptakan kesantunan, tetapi sebaliknya ekspresi wajah yang murung atau cemberut ketika bertutur dengan mitra tuturnya akan dianggap kurang santun.

2. Prinsip dan Strategi Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif

(a) Prinsip-Prinsip Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang sudah dikumpulkan, diidentifikasi, dan diklasifikasi, menunjukkan bahwa bentuk tuturan direktif yang dituturkan, baik oleh siswa, karyawan, maupun guru di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta banyak ditemukan tuturan yang sudah menerapkan atau mematuhi prinsip kesopanan atau kesantunan berbahasa. Prinsip kesopanan dan kesantunan yang dimaksud, yaitu mengacu pada maksim sopan santun yang dikemukakan Geoffrey Leech (1983).

Maksim-maksim yang dipatuhi oleh penutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta, antara lain (1) maksim kearifan, yang menekankan pada ‘pengurangan beban untuk orang lain dan memaksimalkan ekspresi kepercayaan yang memberikan keuntungan untuk orang lain, (2) maksim

kemurahan hati atau kedermawanan, yang menyatakan bahwa kita harus mengurangi ekspresi yang menguntungkan diri sendiri dan harus memaksimalkan ekspresi yang dapat menguntungkan orang lain, (3) maksimum pujian atau penerimaan, yang menuntut kita untuk meminimalkan ekspresi ketidakpercayaan terhadap orang lain dan memaksimalkan ekspresi persetujuan terhadap orang lain, (4) maksimum kerendahan hati atau kesederhanaan, yang menuntut diri kita untuk tidak membanggakan diri sendiri, (5) maksimum kesepakatan atau persetujuan, yang menuntut kita untuk mengurangi ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain; memaksimalkan persetujuan antara diri sendiri dan orang lain, dan (6) maksimum simpati, yang menuntut diri kita untuk mengurangi rasa antipati antara diri dengan orang lain dan tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan orang lain. Selain itu, penutur juga menerapkan (7) prinsip penghindaran kata atau istilah tabu dengan penggunaan eufemisme, serta (8) prinsip hormat dengan menggunakan pilihan kata honorifik, yang memang sesuai dengan pranata budaya masyarakat setempat (lingkungan budaya Jawa).

Pematuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan bertutur tersebut biasanya terjadi pada peristiwa tutur antarguru, siswa dengan guru atau karyawan, dan juga antarsiswa yang memiliki jarak sosial dan umur (misalnya adik kelas dengan kakak kelas). Dalam melakukan setiap peristiwa tutur, baik dalam posisi sebagai penutur maupun mitra tutur memang harus memperhatikan betul prinsip-prinsip di atas. Apabila dilanggar, dapat

menimbulkan terjadinya ketidakharmonisan komunikasi, bahkan kegagalan komunikasi. Oleh karena itu, untuk menciptakan interaksi sosial yang baik di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta, salah satunya dengan pematuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dalam setiap peristiwa tutur.

Namun, tidak semuanya prinsip-prinsip kesantunan itu dipatuhi secara sempurna oleh penutur. Masih banyak juga ditemukan penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip-prinsip kesantunan di atas. Temuan mengenai penyimpangan prinsip-prinsip di atas biasanya terjadi pada peristiwa tutur antarsiswa yang hubungannya akrab. Misalnya, menyuruh atau meminta secara langsung tanpa basa-basi, menegur dan mengkritik dengan seenaknya, tidak mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu, tidak meminta maaf ketika melakukan kesalahan, tidak menggunakan sapaan ketika bertutur, dan sebagainya.

b. Strategi-Strategi Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif

Strategi-strategi yang digunakan oleh penutur, baik siswa maupun guru di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta meliputi strategi positif dan strategi negatif. Kedua strategi tersebut sama-sama untuk menciptakan kesantunan dalam bertutur. Bentuk strategi kesantunan tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta tersebut akan dipaparkan secara singkat dalam tabel berikut ini.

Tabel 15. Strategi Bentuk Kesantunan Tuturan Direktif

Strategi Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif	
Strategi Positif	Strategi Negatif
<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur 2. Menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok 3. Menumbuhkan sikap optimistik 4. Melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur 5. Menawarkan atau menjanjikan sesuatu 6. Memberikan pujian kepada mitra tutur 7. Menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan 8. Melucu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan ungkapkan secara tidak langsung 2. Menggunakan pagar (<i>hedges</i>) 3. Bersikap pesimistis 4. Jangan membebani atau minimalkan paksaan 5. Menggunakan bentuk pasif 6. Mengungkapkan permohonan maaf 7. Menggunakan bentuk plural

Hal penting yang berkenaan dengan keberhasilan pengaturan interaksi sosial melalui bahasa adalah strategi-strategi yang mempertimbangkan status penutur dan mitra tutur. Keberhasilan penggunaan strategi-strategi ini menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi sosial berlangsung tanpa mempermalukan penutur dan mitra tutur.

Penggunaan strategi-strategi yang dipaparkan pada tabel di atas, baik strategi positif maupun strategi negatif telah berhasil menciptakan suasana kesantunan yang memungkinkan transaksi ataupun interaksi sosial berlangsung baik, tanpa mempermalukan mitra tutur pada saat peristiwa

tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta. Para penutur, baik guru, karyawan maupun siswa sudah berusaha memilih strategi yang tepat sesuai konteks situasi pada saat bertutur, terutama dalam rangka menjaga muka mitra tutur atau peserta tutur yang lain. Misalnya, penutur menggunakan tuturan dengan memberikan keuntungan bagi mitra tuturnya akan terasa lebih santun daripada tuturan yang membebani mitra tutur. Penggunaan tuturan tidak langsung biasanya juga terasa lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan langsung. Tuturan yang dikatakan secara samar, berpagar, atau implisit biasanya juga terasa lebih santun jika dibandingkan dengan tuturan yang dituturkan secara eksplisit. Penggunaan bentuk pasif dan bentuk plural juga dirasa lebih santun dibandingkan dengan bentuk aktif dan bentuk tunggal, dan sebagainya.

Selain itu, penutur juga mempertimbangkan perbedaan status, jarak sosial, dan pranata bertutur yang tepat dalam masyarakat setempat pada saat bertutur untuk menciptakan komunikasi yang harmonis dan santun. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Asim Gunarwan (2005), yaitu bahwa dalam bertutur memang harus berhati-hati. Setiap penutur perlu mempertimbangkan, antara lain (a) bagaimana perbedaan status dan kekuasaan di antara penutur dan mitra tutur, (b) bagaimana jarak sosial di antara penutur dan mitra tutur, dan (c) bagaimana bobot relatif pengungkapannya di dalam masyarakat yang bersangkutan.

3. Urutan atau Peringkat Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif Berdasarkan Persepsi Siswa

Urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif dalam penelitian ini didasarkan pada persepsi siswa. Oleh karena itu, yang menjadi responden dalam kajian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Surakarta. Adapun jumlah responden yang diambil sebagai data penelitian mengenai urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif ini, yaitu berjumlah 392 siswa.

Alat pengukur persepsi kesantunan bentuk tuturan direktif tersebut, yaitu menggunakan sembilan tipe atau bentuk tuturan direktif, yaitu modus imperative (MI), performatif eksplisit (PE), performatif berpagar (PB), pernyataan keharusan (PH), pernyataan keinginan (PI), perumusan saran (PS), perumusan pertanyaan (PP), isyarat kuat (IK), dan isyarat halus (IH). Kesembilan bentuk tersebut dipilih atas pertimbangan bahwa bentuk-bentuk itu dapat mewakili tipe bentuk tuturan direktif, sebagaimana dinyatakan Asim Gunarwan (2007: 194). Pilihan tersebut dibuat dengan merujuk ke kategori bentuk tuturan direktif seperti yang dikemukakan oleh Searle (1975) dan yang kemudian dikembangkan oleh Blum-Kulka (1987).

Sembilan contoh bentuk tuturan direktif yang digunakan sebagai instrumen pengukur persepsi siswa mengenai urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif dalam penelitian ini, yaitu (1) bentuk tuturan direktif dengan rumusan imperatif, seperti "*Pindahkan meja ini!*", (2) bentuk tuturan direktif dengan rumusan pernyataan permintaan atau performatif eksplisit, seperti "*Saya minta kalian memindahkan meja ini.*", (3) bentuk tuturan direktif dengan rumusan permintaan berpagar, seperti "*Saya mau minta kalian memindahkan meja ini.*", (4) bentuk tuturan direktif dengan rumusan pernyataan keharusan, seperti

“Kalian harus memindahkan meja ini.”, (5) bentuk tuturan direktif dengan rumusan pernyataan keinginan, seperti “Saya ingin meja ini dipindahkan.”, (6) bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran, seperti “Bagaimana kalau meja ini dipindahkan?”, (7) bentuk tuturan direktif dengan rumusan pertanyaan, seperti “Kalian bisa memindahkan meja ini?” (8) bentuk tuturan direktif dengan rumusan isyarat, seperti “Dengan meja di sini ruangan ini menjadi sesak.”, dan (9) bentuk tuturan direktif dengan rumusan isyarat halus, seperti “Ruangan ini kelihatan sesak.”.

Responden (siswa) diminta untuk menilai sembilan contoh bentuk tuturan dengan skala atau derajat kesantunan berdasarkan persepsinya masing-masing. Skala penilaian yang digunakan, yaitu angka atau nilai 1 sampai dengan 9. Nilai 1 adalah untuk menunjukkan bentuk tuturan yang paling tidak santun dan nilai 9 untuk menunjukkan tuturan yang paling santun atau sopan.

Di bawah ini rekapitulasi nilai kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa SMA Negeri 1 Surakarta.

Tabel 16. Rekapitulasi Nilai Kesantunan Tuturan Direktif Berdasarkan Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Surakarta

Tipe Tuturan	Nilai								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Modus Imperatif (MI)	276	48	14	16	10	10	6	8	4
Performatif Eksplisit (PE)	10	60	64	66	36	44	46	42	24
Permintaan Berpagar (PB)	8	22	58	44	88	34	60	30	48
Pernyataan	28	52	68	88	60	36	24	28	8

Keharusan (PK)									
Pernyataan Keinginan (PI)	12	52	78	54	76	44	40	24	12
Perumusan Saran (PS)	6	12	8	22	22	56	50	78	138
Perumusan Pertanyaan (PP)	10	34	20	14	40	46	58	104	66
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	8	36	36	46	36	56	76	48	50
Rumusan Isyarat Halus (IH)	34	27	46	42	24	66	32	30	42
	392	392	392	392	392	392	392	392	392

Tabel 17. Persentasi Nilai Kesantunan Tuturan Direktif Berdasarkan Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Surakarta

Tipe Tuturan	Nilai (%)								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Modus Imperatif (MI)	70,41	12,24	3,57	4,08	2,55	2,55	1,53	2,04	1,02
Performatif Eksplisit (PE)	2,55	15,31	16,33	16,84	9,18	11,23	11,73	10,72	6,12
Permintaan Berpagar (PB)	2,04	5,61	14,80	11,23	22,45	8,67	15,31	7,65	12,24
Pernyataan Keharusan (PK)	7,14	13,27	17,35	22,45	15,31	9,18	6,12	7,14	2,04
Pernyataan Keinginan (PI)	3,06	13,27	19,90	13,78	19,39	11,22	10,20	6,12	3,06
Perumusan Saran	1,53	3,06	2,04	5,61	5,61	14,29	12,76	19,90	35,20

(PS)									
Perumusan Pertanyaan (PP)	2,55	8,67	5,10	3,57	10,21	11,73	14,80	26,53	16,84
Rumusan Isyarat Kuat (IK)	2,04	9,18	9,18	11,73	9,18	14,29	19,39	12,25	12,76
Rumusan Isyarat Halus (IH)	8,68	6,89	11,73	10,71	6,12	16,84	8,16	7,65	10,72
	100 %	100 %	100 %	100 %	100%	100 %	100 %	100 %	100 %

Dari hasil analisis data, urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa SMA Negeri 1 Surakarta dari bentuk yang paling santun sampai yang paling tidak santun, yaitu sebagai berikut.

Peringkat I : bentuk tuturan direktif dengan perumusan saran (RS)

Peringkat II : bentuk tuturan direktif dengan perumusan pertanyaan (PP)

Peringkat III : bentuk tuturan direktif dengan isyarat kuat (IK)

Peringkat IV : bentuk tuturan direktif dengan isyarat halus (IH)

Peringkat V : bentuk tuturan direktif dengan pernyataan berpagar (PB)

Peringkat VI : bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keharusan (PH)

Peringkat VII : bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keinginan (PI)

Peringkat VIII: bentuk tuturan direktif dengan pernyataan eksplisit (PE), dan

Peringkat IX : bentuk tuturan direktif dengan modus imperatif (MI).

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian Blum-Kulka (1987), ternyata ada perbedaan yang cukup mencolok mengenai persepsi tingkat atau urutan kesantunan berdasarkan ketembuspandangan atau ketaklangsungan

tuturan. Berikut perbedaan tingkat atau urutan kesantunan dari yang paling santun sampai dengan yang tidak santun.

IH – IK – PP – PS – PI – **PH** – PB – **PE** – **MI** (Blum-Kulka)

PS – PP – IK – IH – PB – **PH** – PI – **PE** – **MI** (Hasil Penelitian)

Seperti yang tampak di atas, kesamaan antara penelitian Blum-Kulka dan hasil penelitian ini hanyalah pada tingkat PH (urutan ke-6), PE (urutan ke-8), dan MI (urutan ke-9), sedangkan untuk urutan yang lainnya berbeda. Tuturan dengan isyarat halus (IH) berdasarkan penelitian Blum-Kulka menduduki urutan ke-1 atau yang paling santun, tetapi dalam penelitian ini hanya menduduki urutan ke-4. Urutan ke-1 dalam penelitian ini justru ditempati oleh tuturan dengan perumusan saran (PS). Hal ini justru terbalik urutannya karena PS pada penelitian Blum-Kulka menduduki urutan ke-4. Tuturan yang menggunakan isyarat kuat (IK) menduduki peringkat ke-2 pada penelitian Blum-Kulka, sedangkan pada penelitian ini menduduki peringkat ke-3. Tuturan dengan perumusan pertanyaan (PP) menduduki peringkat ke-3 pada penelitian Blum-Kulka, sedangkan pada penelitian ini menduduki peringkat ke-4. Kedudukan PP tersebut juga terbalik dengan IK. Tuturan dengan pernyataan keinginan (PI) menduduki peringkat ke-5 pada penelitian Blum-Kulka, sedangkan pada penelitian ini menduduki peringkat ke-7. Adapun tuturan dengan pernyataan berpagar (PB) menduduki peringkat ke-7 pada penelitian Blum-Kulka, sedangkan pada penelitian ini menduduki peringkat ke-5. Kedudukan atau posisi PB tersebut juga terbalik dengan PI pada kedua penelitian tersebut.

Dengan adanya perbedaan-perbedaan peringkat atau urutan kesantunan tersebut, dapat dikatakan bahwa masalah urutan kesantunan memang berkaitan erat dengan kebudayaan masyarakat setempat. Masing-masing kelompok masyarakat tutur memiliki persepsi mengenai urutan kesantunan bertutur yang mungkin berbeda dengan masyarakat tutur lain. Ada masyarakat yang terbiasa dengan bentuk direktif langsung atau sedikit tidak langsung. Ada pula masyarakat yang mengartikan ketidaklangsungan yang berlebihan itu sebagai sindiran dan dikategorikan sebagai tuturan yang kurang santun. Dengan demikian, ketidaklangsungan tuturan tidak selalu sejajar dengan kesantunan.

Apabila hasil penelitian ini dibandingkan dengan penelitian Asim Gunarwan dan Kunjana Rahardi, ternyata juga ada perbedaan mengenai persepsi tingkat atau urutan kesantunan berdasarkan ketembus pandangan atau ketaklangsungan tuturan. Berikut perbedaan tingkat atau urutan kesantunan dari yang paling santun sampai dengan yang tidak santun.

PS – PP – IK – PB – PI – IH – PE – PH – MI (Asim G.)

PS – PB – IK – PP – PI – PE – IH – PH – MI (Asim G.)

PS – IK – IH – PP – PB – PE – PI – PH – MI (Kunjana R.)

PS – PP – IK – IH – PB – PH – PI – PE – MI (Hasil Penelitian)

Seperti yang terlihat di atas, kesamaan di antara hasil penelitian tersebut tampak pada perumusan saran (PS) yang menduduki urutan ke-1 dan pada modus imperative (MI) yang menduduki urutan ke-9. Adapun bentuk tuturan memiliki perbedaan urutan, tetapi tidak terlalu berjauhan kedudukan atau posisinya. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan penutur yang dijadikan responden memiliki

budaya yang sama, yaitu sama-sama sebagai masyarakat tutur bahasa Indonesia. Hanya saja ada sedikit perbedaan budaya etnis masing-masing penutur yang juga mempengaruhi persepsi penutur mengenai kesantunan bertutur.

Tuturan direktif dengan modus imperatif (MI) menduduki posisi terendah (ke-9) sebagai tuturan yang paling tidak santun pada urutan kesantunan direktif. Hal tersebut wajar karena bentuk tuturan dengan modus imperatif ini penuturannya dilakukan tanpa ditutup-tutupi atau tanpa pelunakan, yang menurut Brown dan Levinson termasuk tipe *bald on record*. Menurut teori Geoffrey Leech pun juga demikian, yaitu bahwa modus imperatif wajar saja menduduki posisi terendah menurut persepsi para penutur. Tuturan tersebut memiliki derajat ancaman muka negatif tinggi atau dengan kata lain memiliki resiko tinggi mengancam muka mitra tuturnya.

Tuturan direktif dengan perumusan saran (PS) menduduki posisi tertinggi (ke-1) atau sebagai tuturan yang paling santun pada urutan kesantunan direktif. Hal tersebut tampaknya terpengaruh oleh budaya masyarakat tutur Jawa yang memandang urutan kesantunan bertutur itu tidak hanya dilihat dari ketembuspandangan atau ketidaklangsungan semata. Sebagian besar penutur (responden) beranggapan bahwa tuturan dengan perumusan saran (PS) tersebut dapat diterima karena maksud memerintah ataupun meminta penutur kepada mitra tutur menjadi tersamar. Dengan tuturan yang tersamar tersebut, penutur seakan-akan hanya mengharapkan pertimbangan si mitra tutur tentang maksud perintahnya tersebut bukan sebuah perintah ataupun permintaan. Selain itu,

dengan menggunakan bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran tersebut, si mitra tutur betul-betul ditempatkan sebagai mitra bagi si penutur. Hal ini senada dengan yang dinyatakan Lakoff, yaitu bahwa agar dapat dianggap santun, orang harus memperlakukan orang lain sejajar dengan dirinya.

Menurut teori Geoffrey Leech (1983), tuturan dengan perumusan saran (PS) tersebut dapat ditafsirkan bahwa penutur memberikan pilihan kepada mitra tutur dan tentu saja mitra tutur merasakan keuntungan ada di pihaknya. Pilihan tersebut adalah pilihan untuk tidak melakukan tindakan yang diperintahkan atau dimintanya, tanpa menimbulkan konflik. Dengan kata lain, di dalam skala keuntungan, tuturan dengan perumusan saran tersebut memiliki kadar kesantunan tinggi.

4. Faktor-faktor yang Menentukan Kesantunan dan Ketaksantunan Bentuk Tuturan Direktif

Faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketaksantunan bentuk tuturan direktif pada peristiwa tutur di SMA Negeri 1 Surakarta, antara lain faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi; (a) pemakaian diksi yang tepat, (b) pemakaian gaya bahasa yang santun, (c) pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik. Selain ketiga aspek di atas, ada beberapa aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika penutur bertutur kepada mitra tutur) dan aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur, seperti nada resmi, nada bercanda atau berkelakar, nada mengejek, nada marah, dan nada menyindir). Adapun faktor nonkebahasaan yang menentukan kesantunan, meliputi; (a) topik

pembicaraan, (b) konteks situasi komunikasi, dan (c) pranata sosial budaya masyarakat.

Untuk memperjelas hal di atas, berikut ini disajikan tabel penentu kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta.

Tabel 18. Faktor Penentu Kesantunan Tuturan Direktif

Faktor Penentu Kesantunan Bentuk Tuturan Direktif	
Faktor Kebahasaan	Faktor Nonkebahasaan
<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemakaian diksi yang tepat 2. Pemakaian gaya bahasa yang santun 3. Pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik 4. Intonasi bertutur yang tepat 5. Nada bicara yang sesuai atau tepat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Topik pembicaraan 2. Konteks situasi komunikasi 3. Pranata sosial budaya masyarakat

a. Faktor Kebahasaan

(1) Pemakaian Diksi yang Tepat

Pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat saat bertutur dapat mengakibatkan atau menimbulkan pemakaian bahasa menjadi santun. Ketika siswa, guru, ataupun karyawan SMA Negeri 1 Surakarta sedang bertutur, kata-kata yang digunakan umumnya dipilih sesuai dengan topik yang dibicarakan, konteks pembicaraan, suasana mitra tutur, pesan yang disampaikan, dan sebagainya. Penutur memahami bahwa kebenaran suatu tuturan itu tidak hanya ditentukan oleh keteraturan bagian-bagiannya sebagai satuan pembentuk tuturan, tetapi juga ditentukan oleh bentuk dan pilihan kata atau diksi yang mengisi bagian-bagian itu. Sering dijumpai juga kesalahan tuturan yang dimungkinkan oleh adanya pemakaian bentuk dan

pilihan kata yang tidak benar atau tidak tepat sehingga menimbulkan komunikasi yang kurang harmonis.

Pada peristiwa tutur antara siswa dengan guru ataupun karyawan dan peristiwa tutur guru dengan pejabat di sekolah (misalnya; kepala sekolah, wakil kepala sekolah) sering ditemukan bentuk-bentuk tuturan direktif yang menggunakan pilihan kata yang berkadar santun tinggi. Pemakaian pilihan kata atau diksi yang berkadar santun tinggi tersebut memang memiliki beberapa argumentasi, seperti yang dipaparkan Pranowo (2009: 91), yaitu nilai rasa kata bagi mitra tutur akan terasa lebih halus, persepsi mitra tutur merasa bahwa dirinya diposisikan dalam posisi terhormat, penutur memiliki maksud untuk menghormati mitra tutur, dan akan menciptakan komunikasi yang santun dengan menjaga harkat dan martabat penutur.

Kualitas pemilihan kata atau diksi yang baik dan tepat biasanya dicirikan oleh beberapa hal. D'Angelo (1980) dalam sarwiji Suwandi (2008: 116) berpendapat bahwa pendiksian yang baik dapat dicapai dengan jalan meningkatkan kata melalui pemilihan; (1) denotasi dan konotasi, (2) kata konkret dan kata abstrak, (3) kata umum dan kata khusus, dan (4) majas yang tepat. Biasanya penutur yang memiliki kemampuan dan pemahaman lebih mengenai keempat hal di atas mampu bertutur dengan baik dan mampu menciptakan komunikasi yang baik sesuai konteks dan situasi. Di samping itu, perlu adanya penghindaran mengenai kelemahan utama diksi atau pilihan kata, yaitu (1) kesamaran atau kekaburan (*vagueness*), (2)

jargon, (3) keusangan (*triteness*), dan (4) penggunaan majas yang tidak tepat (Sarwiji Suwandi, 2009: 116). Dengan menghindari keempat kelemahan utama diksi tersebut, komunikasi dapat berjalan lancar dan harmonis di antara peserta tutur.

(b) Pemakaian Gaya Bahasa yang Santun

Dalam bertutur juga diperlukan suatu gaya bahasa karena gaya bahasa dapat juga menimbulkan pemakaian bahasa yang santun. Dalam peristiwa tutur, baik siswa, guru, maupun karyawan kadang-kadang juga memanfaatkan gaya bahasa untuk mengefektifkan komunikasinya dan memberikan efek kesantunan saat bertutur. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Pranowo (2009: 92), yaitu bahwa gaya bahasa merupakan optimalisasi pemakaian bahasa dengan cara-cara tertentu untuk mengefektifkan komunikasi.

Pemakaian gaya bahasa untuk mencapai komunikasi yang santun memang tidak mudah. Dibutuhkan pemahaman mengenai berbagai gaya bahasa. Jika seseorang mahir menggayakan bahasa dengan berbagai majas, seperti personifikasi, metafora, perumpamaan, litotes, eufemisme, dan sebagainya ternyata dapat meredam tuturan-tuturan yang sebenarnya cukup keras. Ada kemungkinan mitra tutur yang semula tidak tertarik dengan topik pembicaraan yang dibicarakan oleh penutur, tetapi karena penutur mahir menggali dan memanfaatkan gaya bahasa, maka mitra tutur akan menjadi berminat untuk merespons penutur dengan baik.

Dengan pemakaian gaya bahasa yang santun, penutur telah menunjukkan sebagai seorang yang bijaksana dalam menyampaikan pesan atau maksud kepada mitra tutur. Gaya bahasa ini juga merupakan salah satu cara untuk memperkecil kesenjangan antara “apa yang dipikirkan” dengan “apa yang dituturkan”, tetapi dengan memanfaatkannya secara baik dan tepat.

(c) Pemakaian Struktur Kalimat yang Benar dan Baik

Pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik pada saat bertutur dapat menimbulkan pemakaian bahasa menjadi santun. Pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik ini sering dijumpai pada peristiwa tutur yang situasinya formal atau resmi, misalnya pada saat rapat guru, rapat OSIS, PBM di kelas, diskusi antarsiswa di kelas, dan pada saat upacara bendera. Siswa, guru, ataupun karyawan pada saat situasi formal biasanya berusaha memakai struktur kalimat yang benar dan baik dengan mempertimbangkan; kelengkapan konstruksi kalimat, keefektifan kalimat, dan penggunaan bentuk kebahasaan.

Untuk mewujudkan komunikasi yang santun, penutur hendaknya memang memilih bentuk struktur kalimat yang baik dan dituturkan dengan enak agar mudah dipahami dan diterima oleh mitra tutur dengan enak pula. Penutur diharapkan dapat menghindari struktur kalimat yang panjang lebar atau berbelit-belit, kalimat yang rancu, dan kalimat ambigu agar komunikasi tetap berjalan lancar, apalagi jika tujuan tuturan itu berkenaan dengan kebutuhan pribadi penutur.

(d) Aspek Intonasi

Aspek intonasi dalam bahasa lisan sangat menentukan santun tidaknya pemakaian bahasa. Misalnya, ketika guru menyampaikan maksud kepada siswa dengan menggunakan intonasi keras, padahal siswa tersebut berada pada jarak yang sangat dekat dengan guru, maka guru tersebut akan dinilai tidak santun. Sebaliknya, jika guru menyampaikan maksud dengan intonasi lembut, guru akan dinilai sebagai orang yang santun. Namun, intonasi kadang-kadang dipengaruhi oleh latar belakang budaya masyarakat. Misalnya, lembutnya intonasi orang Jawa berbeda dengan orang Batak ataupun orang Bugis.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata “lemah lembut” didefinisikan sebagai ‘baik hati, tidak pemaarah, peramah’. Adapun “lembut” itu sendiri diartikan sebagai ‘halus dan enak didengar, tidak kasar; tidak keras atau tidak nyaring (tentang suara, bunyi); baik hati (halus budi bahasanya), tidak bengis, tidak pemaarah, lembut hati’. Dalam praktiknya, deskripsi ini tecermin pada bagaimana seseorang mengekspresikan tuturan dalam pengaturan intonasi. Karena intonasi mengandung unsur nada (*tone*), tekanan (*stress*), dan tempo (*duration*), maka pengaturan intonasi ini bisa diarahkan pada bagaimana mengatur keras-lemah, tinggi-rendah, dan penjang-pendek suara dalam tuturan. Unsur-unsur ini mengandung makna tersirat yang mengiringi tuturan yang berlangsung yang berlangsung yang dinamakan “makna emosi” penutur.

(e) Aspek Nada

Aspek nada dalam bertutur lisan dapat juga memengaruhi kesantunan berbahasa seseorang. Nada adalah naik turunnya ujaran yang menggambarkan

suasana hati penutur ketika sedang bertutur. Jika suasana hati sedang senang, nada bicara penutur menaik dengan ceria sehingga terasa menyenangkan. Jika suasana hati sedang sedih, nada bicara penutur menurun dengan datar sehingga terasa tidak menyenangkan atau menyedihkan. Jika sedang marah atau emosinya tinggi, nada bicara penutur menaik dengan keras dan kasar sehingga terasa menakutkan. Nada bicara tersebut tidak dapat disembunyikan dari tuturan.

Dengan kata lain, nada bicara penutur selalu berkaitan dengan suasana hati penutur. Namun, bagi penutur yang selalu ingin bertutur secara santun, dapat mengendalikan diri agar suasana yang negatif tidak terbawa dalam bertutur dengan mitra tuturnya.

b. Faktor Nonkebahasaan

Pada saat berkomunikasi, penutur tidak hanya melibatkan faktor kebahasaan. Namun, penutur juga melibatkan faktor-faktor nonkebahasaan yang akan menentukan kesantunan dalam bertutur. Faktor-faktor nonkebahasaan yang juga ikut menentukan kesantunan tersebut, yaitu topik pembicaraan, konteks situasi komunikasi, dan pranata sosial budaya masyarakat. Berikut ini pembahasan secara singkat ketiga hal tersebut.

(1) Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan adalah pokok masalah yang diungkapkan ketika terjadinya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Pada dasarnya topik dapat dibedakan menjadi dua golongan besar, yaitu (a) topik yang bersifat formal (misalnya; kedinasan, keilmuan, dan kependidikan) dan (b) topik yang bersifat

informal (misalnya; masalah kekeluargaan, persahabatan). Topik (a) biasanya diungkapkan dengan bahasa baku, sedangkan topik (b) diungkapkan dengan bahasa nonbaku dan santai (Sarwiji Suwandi, 2008: 92—93).

Topik pembicaraan dalam suatu komunikasi sering mendorong seseorang untuk berbahasa secara santun atau tidak santun (Pranowo, 2009: 95). Misalnya, topik pembicaraan yang dapat mengancam posisi penutur, si penutur dapat memunculkan tuturan yang tidak santun. Hal ini memang bersifat kodrati karena setiap orang atau penutur ingin martabat dirinya tidak dilanggar oleh orang lain. Bahkan, penutur yang salah sekalipun, jika mereka merasa dipermalukan di hadapan orang lain pasti dia akan membela diri dengan risiko mengucapkan tuturan yang tidak santun

Kemampuan memilih topik yang disenangi oleh mitra tutur dan cocok dengan situasi akan menentukan kesantunan bertutur. Tuturan dengan topik yang menyenangkan mitra tutur adalah tuturan yang sopan. Oleh karena itu, hindari topik yang tidak menjadi minat mitra tutur.

(2) Konteks Situasi Komunikasi

Faktor nonkebahasaan yang berupa konteks situasi ini adalah segala keadaan yang melingkupi terjadinya komunikasi. Hal ini dapat berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi psikologis penutur, respon lingkungan terhadap tuturan, dan sebagainya (Pranowo, 2009: 97). Komunikasi antarpenerut dapat terjadi di berbagai tempat (misalnya; di kelas, di kantin, di kantor, di jalan), dalam

berbagai kondisi penutur (misalnya; senang, marah, sedih, serius, santai), dalam berbagai waktu (misalnya, pagi, siang, sore), dan sebagainya.

Konteks tersebut dapat berupa konteks linguistik dan dapat pula berupa konteks ekstralinguistik. Pengguna bahasa atau penutur harus memperhatikan konteks tersebut agar dapat menggunakan bahasa secara tepat dan dapat menentukan makna secara tepat pula. Dengan kata lain, penutur senantiasa terikat konteks dalam menggunakan bahasa. Oleh karena itu, diharapkan penutur mampu menggunakan penanda-penanda verbal dan nonverbal, atau linguistik dan ekstralinguistik sesuai dengan konteks situasi ketika bertutur agar komunikasi dapat berjalan lancar dan berkadar santun lebih tinggi.

(3) Pranata Sosial Budaya Masyarakat

Tujuan lain komunikasi adalah untuk menjalin hubungan sosial (*social relationship*) antara pembicara dan lawan bicara. Dalam hal menjalin hubungan sosial ini tujuan komunikasi menjadi sangat kompleks. Kompleksitas ini disebabkan tidak hanya oleh faktor-faktor linguistik (*linguistic factors*) yang harus dipertimbangkan oleh pembicara dan lawan bicara, tetapi faktor-faktor non linguistik (*non-linguistic factors*) juga memegang peranan penting (Syamsul Anam, 2001: 155). Seorang pembicara tidak cukup memilih formulasi gramatikal dan pilihan kata yang tepat untuk berbicara, tetapi aspek sosio kultural juga harus menjadi pertimbangan. Hudson (1980) dalam Syamsul Anam (2001: 155) menyebutkan bahwa faktor peran dan hubungan (*role relationship*), usia (*age*), dan stratifikasi social

(social stratification) juga sangat berperan dalam mencapai tujuan komunikasi untuk menjalin hubungan sosial. Hal tersebut berkaitan erat dengan pranata sosial budaya masyarakat.

Pranata sosial budaya masyarakat sebagai faktor penentu kesantunan berbahasa dari aspek nonkebahasaan memang perlu diperhatikan bagi penutur. Misalnya, aturan anak kecil atau anak muda yang harus selalu hormat kepada orang yang lebih tua, berbicara tidak boleh sambil makan, perempuan tidak boleh tertawa terbahak-bahak, tidak boleh bercanda ria dalam situasi yang serius, dan sebagainya. Bentuk-bentuk pranata sosial budaya masyarakat yang tampak pada peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta, antara lain jika ingin menyela pembicaraan, menggunakan kata maaf (terutama tuturan siswa dengan gurunya), menunjukkan sikap badan dan tangan yang sopan ketika berbicara (biasanya ketika siswa bertutur dengan guru yang disegani), penutur yang status sosialnya lebih rendah akan lebih santun jika mau mendengarkan tuturan orang yang statusnya sosialnya lebih tinggi, baru kemudian merespons tuturan setelah selesai berbicara. Dalam peristiwa tutur juga jarang ditemukan siswa yang sering menyela pembicaraan orang yang lebih tua, seperti guru, karyawan, ibu kantin sekolah, ataupun dengan kakak tingkatnya.

Peneliti meyakini bahwa apabila tingkat tutur krama ini diajarkan sejak dini pada anak, unggah-ungguh atau kesopanan yang merupakan bagian dari budi perkerti mulia akan bisa diinternalisasikan secara mendalam di hati sanubari generasi muda. Setidaknya generasi muda mau

berpikir dua kali atau tiga kali jika mau bertutur kepada orang yang lebih dewasa.

Orang yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang baik menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya, jika ada orang yang sebenarnya kepribadiannya tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar, dan santun di hadapan orang lain; pada suatu saat tidak mampu menutup-nutupi kepribadian buruknya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun. Begitu juga, ada orang yang berpura-pura halus dihadapan orang lain, tetapi sesungguhnya memiliki kepribadian buruk; pada suatu saat berusaha tampil dengan bahasa yang halus agar nampak santun. Namun, pada suatu saat orang itu tega “menusuk orang lain dari belakang” dengan kata-kata yang isinya menjelek-jelekan watak, sifat, dan kepribadian orang lain. Karena sifat dan perilakunya hanya berpura-pura, pada suatu saat kepribadian yang sesungguhnya seseorang itu akan muncul melalui bahasanya. Potret sederhana untuk memperlihatkan watak, sifat, dan kepribadian seseorang dapat dilihat pada bahasa anak kecil. Orang tua yang mendidik anak di rumah dengan bahasa yang santun, halus, dan baik, ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain di luar rumah, mereka juga akan berbahasa santun, halus, dan baik.

Faktor-faktor yang menyebabkan ketidaksantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta, antara lain karena penutur (a) tidak tahu

kaidah kesantunan yang harus dipakai ketika bertutur, (b) sulit meninggalkan kebiasaan lama dalam budaya bahasa pertama sehingga masih terbawa dalam kebiasaan baru (berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah), (c) suasana hati yang memungkinkan untuk berbicara tidak santun, dan (d) sifat bawaan yang memang suka berbicara tidak santun di hadapan orang lain.

Bahasa yang santun dapat dipelajari dari keteladanan orang lain. Siapapun yang hidup dari lingkungan yang tidak dapat memberikan teladan dalam bertutur kata, akan dengan mudah mengucapkan kata apapun yang berkadar tidak santun. Oleh karena itu, orang tua di rumah, guru di sekolah, teman sepergaulan, atasan terhadap bawahan atau lainnya memiliki peran yang sangat besar untuk memberikan teladan yang baik dalam bertutur. Oleh karena itu, untuk menghindari komunikasi yang tidak lancar atau terhambat, seorang penutur harus mampu menguasai diri pada saat bertutur, pandai menilai saat yang tepat, pandai menjalin relasi yang baik saat bertutur, pandai memberi perhatian kepada mitra tutur, mampu berbahasa yang benar dan baik, serta enak didengar oleh mitra tutur.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta berdasarkan bentuk kesantunan dan ketaksantunan bentuk tuturan direktif, prinsip dan strategi kesantunan, urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa SMA negeri 1 Surakarta, dan faktor-faktor yang menentukan kesantunan bentuk tuturan direktif yang telah dikemukakan di depan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk kesantunan tuturan direktif dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta dapat dilihat berdasarkan penanda dan kaidah bahasa yang santun, yaitu (a) penutur berbicara wajar dengan akal sehat, (b) penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, (c) penutur selalu berprasangka baik kepada mitra tutur, (d) penutur terbuka dan menyampaikan kritik secara umum, (e) penutur menggunakan sindiran jika harus menyampaikan kritik kepada mitra tutur, (f) penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius, (g) penutur bertutur mengenai topik yang dimengerti oleh mitra tutur, (h) penutur mengemukakan sesuatu yang rumit dengan bentuk yang lebih sederhana, (i) penutur menggunakan bentuk konfirmatori berdasarkan pendapat orang lain yang terpercaya jika harus membantah pendapat mitra tutur, dan (j) penutur selalu mawas diri agar tahu secara pasti apakah yang dikatakan benar-benar seperti yang dikehendaki oleh mitra tutur. Di samping bentuk-bentuk verbal seperti di atas, perilaku santun juga dapat didukung dengan bahasa non-verbal,

seperti (a) memperlihatkan wajah ceria, (b) selalu tampil dengan tersenyum ketika berbicara, (c) sikap menunduk ketika berbicara dengan mitra tutur, (d) posisi tangan yang selalu merapat pada tubuh (tidak berkecak pinggang). Pemakaian bahasa nonverbal seperti itu akan dapat menimbulkan "aura santun" bagi mitra tutur. Adapun bentuk ketidaksantunan tuturan direktif dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta dapat dilihat berdasarkan penandanya, yaitu, (a) penutur menyampaikan kritik secara langsung (menohok mitra tutur) dengan kata atau frasa kasar, (b) penutur didorong rasa emosi ketika bertutur, (c) penutur protektif terhadap pendapatnya, (d) penutur sengaja ingin memojokkan mitra tutur dalam bertutur, (e) penutur menyampaikan tuduhan atas dasar kecurigaan terhadap mitra tutur, (f) memperlakukan mitra tutur sebagai orang yang tunduk kepada penutur, (g) mengatakan hal-hal yang jelek mengenai diri penutur atau orang atau barang yang ada kaitannya dengan penutur, (h) mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur, (i) menyatakan ketidaksetujuan dengan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa namanya jatuh, dan (j) memuji diri atau membanggakan nasib baik atau kelebihan diri penutur. Di samping bentuk-bentuk verbal seperti di atas, perilaku santun juga dapat didukung dengan bahasa non-verbal, seperti (a) memperlihatkan wajah cemberut atau tidak ceria, (b) menunjukkan penampilan yang tidak menyenangkan ketika bertutur, (c) sikap yang tidak menunduk ketika

berbicara dengan mitra tutur yang dihormati, dan (d) posisi tangan yang berkecak pinggang saat bertutur.

2. Prinsip kesantunan bentuk tuturan direktif yang diterapkan oleh siswa dan guru dalam peristiwa tutur di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta, antara lain (a) maksim kearifan, (b) maksim kemurahan hati atau kedermawanan, (c) maksim pujian atau penghargaan, (d) maksim kerendahan hati atau kesederhanaan, (e) maksim kesepakatan atau persetujuan, dan (f) maksim simpati. Selain itu juga prinsip penghindaran pemakaian kata tabu dengan penggunaan eufemisme dan penggunaan pilihan kata honorifik. Adapun strategi kesantunan bentuk tuturan direktif yang diterapkan atau dilakukan dalam upaya menciptakan tuturan yang santun di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta, antara lain melalui strategi positif dan strategi negatif. Strategi positif untuk menciptakan tuturan yang santun, antara lain (a) memperhatikan apa yang sedang dibutuhkan mitra tutur, (b) menggunakan penanda-penanda solidaritas kelompok, (c) menumbuhkan sikap optimistik, (d) melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur, (e) menawarkan atau menjanjikan sesuatu, (f) memberikan pujian kepada mitra tutur, (g) menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan, dan (h) melucu. Adapun strategi negatif untuk menciptakan tuturan yang santun, yaitu antara lain ; (a) ungkapkan secara tidak langsung, (b) gunakan pagar (*hedges*), (c) persikap pesimistis, (d) jangan membebani atau minimalkan paksaan, (e) menggunakan bentuk pasif, (f) ungkapkan permohonan maaf, dan (g) menggunakan bentuk plural.

3. Urutan atau peringkat kesantunan bentuk tuturan direktif berdasarkan persepsi siswa SMA Negeri 1 Surakarta dari bentuk yang paling santun sampai yang paling tidak santun, yaitu (1) bentuk tuturan direktif dengan rumusan saran, (2) bentuk tuturan direktif dengan rumusan pertanyaan, (3) bentuk tuturan direktif dengan isyarat kuat, (4) bentuk tuturan direktif dengan isyarat halus, (5) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan berpagar, (6) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keharusan, (7) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan keinginan, (8) bentuk tuturan direktif dengan pernyataan eksplisit, dan (9) bentuk tuturan direktif dengan modus imperatif.
4. Faktor-faktor yang menentukan kesantunan dan ketaksantunan bentuk tuturan direktif pada peristiwa tutur di SMA Negeri 1 Surakarta, antara lain faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi; (a) pemakaian diksi yang tepat, (b) pemakaian gaya bahasa yang santun, (c) pemakaian struktur kalimat yang benar dan baik. Selain ketiga aspek di atas, ada beberapa aspek penentu kesantunan dalam bahasa verbal lisan, antara lain aspek intonasi (keras lembutnya intonasi ketika penutur bertutur kepada mitra tutur) dan aspek nada bicara (berkaitan dengan suasana emosi penutur, seperti nada resmi, nada bercanda atau berkelakar, nada mengejek, nada marah, dan nada menyindir). Adapun faktor nonkebahasaan, meliputi; (a) topik pembicaraan, (b) konteks situasi komunikasi, dan (3) pranata sosial budaya masyarakat. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidakesantunan berbahasa Indonesia bentuk tuturan direktif, yaitu (a) tidak tahu kaidah kesantunan yang harus dipakai ketika bertutur, (b) sulit meninggalkan kebiasaan lama dalam

budaya bahasa pertama sehingga masih terbawa dalam kebiasaan baru (berbahasa Indonesia), dan (c) sifat bawaan “gawan bayi” yang memang suka berbicara tidak santun di hadapan orang lain. Selain faktor-faktor di atas, ada beberapa faktor lain yang dapat menghambat atau menggagalkan komunikasi sehingga tuturannya sering terkesan tidak santun. Faktor-faktor penghambat komunikasi tersebut, antara lain (a) mitra tutur tidak memiliki informasi lama sebagai dasar memahami informasi baru yang disampaikan penutur, (b) mitra tutur tidak tertarik dengan isi informasi yang disampaikan penutur, (c) mitra tutur tidak berkenan dengan cara menyampaikan informasi si penutur, (d) apa yang diinginkan penutur memang tidak ada atau tidak dimiliki oleh mitra tutur, (e) mitra tutur tidak memahami yang dimaksud oleh penutur, dan (f) jika menjawab pertanyaan, mitra tutur justru melanggar kode etik.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan di atas, dapat diajukan beberapa implikasi penelitian sebagai berikut.

1. Praktik kebahasaan dalam peristiwa tutur di lingkungan sekolah merupakan fenomena yang menarik dalam perkembangan bahasa, dalam hal ini pemakaian bahasa yang santun. Kajian mengenai kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta ini dapat memberi tambahan ilmu bagi peneliti bahasa Indonesia yang ingin mengembangkan lebih lanjut mengenai kajian kesantunan bentuk tuturan direktif dengan pendekatan sosiopragmatik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu memperkaya

pengidentifikasian bentuk kesantunan, prinsip kesantunan, strategi kesantunan, dan faktor penentu kesantunan berbahasa.

2. Kajian mengenai kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta ini dapat dijadikan salah satu alternatif pertimbangan pemilihan bahan pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah, mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi. Pemilihan bahan pengajaran yang diambilkan dari seleksi tuturan-tuturan di lingkungan sekolah tersebut sekaligus dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang santun. Kondisi demikian, kiranya perlu dipikirkan kembali karena fenomena kesantunan berbahasa di dalam peristiwa tutur di sekolah tersebut mempunyai beberapa sisi positif, yaitu menambah atau meningkatkan kreativitas berbahasa dan untuk tetap mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia yang santun, baik dalam komunikasi formal maupun nonformal.
3. Hasil penelitian mengenai kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta ini dapat juga dijadikan sumbangan modal, baik bagi guru bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia maupun bidang studi Pendidikan Kewarganegaraan ataupun Budi Pekerti, khususnya dalam mengajarkan berbahasa yang santun, agar lebih variatif dalam memberikan contoh-contoh bentuk kesantunan berbahasa. Selain itu, dapat dimanfaatkan bagi masyarakat tutur sebagai tambahan acuan untuk mempermudah membina relasi dan menjalin hubungan kerja sama di dalam membangun komunikasi yang harmonis dengan mitra tuturnya sesuai konteksnya.

4. Kesantunan berbahasa juga merupakan salah satu kajian pendidikan umum, yang dapat dijadikan jembatan pertama menuju pemaknaan lebih mendasar pada tujuan, peran dan fungsi pendidikan umum dengan mengambil nilai-nilai dari agama dan budaya. Pendidikan umum mengarahkan tujuannya kepada perwujudan manusia yang berkepribadian. Sosok manusia yang memiliki kepribadian baik ditampilkan secara nyata melalui bahasa yang ditampilkannya secara santun.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi penelitian di atas, dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Setelah dilakukan penelitian atau kajian terhadap kesantunan bentuk tuturan direktif di lingkungan SMA Negeri 1 Surakarta, ternyata bentuk, strategi, dan faktor yang menentukan kesantunan berbahasa tersebut sangat kompleks dan memerlukan ketelitian, serta kecermatan dalam menganalisisnya. Oleh karena itu, perlu diadakan pengenalan dan pengkajian yang lebih mendalam terhadap pengajaran bahasa di sekolah-sekolah, khususnya yang berkaitan dengan kesantunan bentuk tuturan direktif dalam bahasa Indonesia.
2. Hendaknya diadakan pengajaran kebahasaan yang lebih variatif mengenai pemakaian bahasa yang santun di semua aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Hal ini mengingat kesantunan berbahasa Indonesia cukup penting, salah satunya dalam membentuk kepribadian generasi muda yang lebih baik.

3. Apabila ingin memelihara kelangsungan bahasa Indonesia agar tetap santun, alangkah baiknya siswa dan guru, khususnya di SMA Negeri 1 Surakarta tetap mempertahankan menggunakan bentuk-bentuk tuturan yang santun pada saat bertutur, baik dalam situasi formal maupun nonformal.
4. Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif contoh bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa di sekolah, khususnya mengenai bentuk kesantunan, prinsip dan strategi kesantunan, serta faktor penentu kesantunan berbahasa Indonesia, khususnya dalam tuturan d

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Syukur Ibrahim. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

-----, 1996. *Bentuk Direktif Bahasa Indonesia: Kajian Etnografi Komunikasi (Disertasi)*. Surabaya: Program Pascasarjana Unair.

Abdillah, H. dan Abdul, M. 1988. *Prinsip-prinsip Belajar untuk Pengajaran*. Surabaya Indonesia : Usaha Nasional.

Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Anton M. Moeliono. 1991. *Santun Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Asim Gunarwan. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia di antara beberapa Kelompok Etnik di Jakarta". Dalam *Jurnal PELLBA 5: Bahasa Budaya*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- , 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik". Dalam *Jurnal PELLBA 7*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- , 2004. "Dari Pragmatik ke Pengajaran Bahasa" (Makalah Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah). IKIP Singaraja.
- , 2005. "Beberapa Prinsip dalam Komunikasi Verbal: Tinjauan Sosiolinguisti dan Pragmatik". Dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Ed. Pranowo). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- , 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya.
- Austin, J.L. 1962. *How to do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Aziz, E. Aminudin. 2003. "Theorizing Linguistic Politeness In Indonesia Society". Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun ke-21, Nomor 2. Agustus. 2004, Hal 167—186.
- Bambang Kaswanti Purwo. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brown, H.D. (1980). *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Clifford Geertz. 1972. "Linguistic Etiquete". Dalam Joshua A. Fishman (ed). *Reading in The Sociology of Language*. The Hague-Paris: Mouton.
- Franz Magnis-Suseno. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Geoffrey Leech. 1983. *Principles of Pragmatics*. London and New York: Longman.

- , 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- George Yule. 2006. *Pragmatik*. (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halliday, H.P. 1975. *Logic and Convention*. Dalam P. Cole and J.L. Morgan *Syntax and Semantics, Vol III: Speech Acts*. New York: Academic Press.
- Hamalik. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Hamid Hasan Lubis. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hans J. Ladegaard. 2004. "Politeness in Young Childrens Speech: Context Peer Group Influence and Pragmatic Competence". Dalam *Journal of Pragmatics* 36, tahun 2004.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Harun Joko Prayitno. 2009. "Tindak Tutur Direktif Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas: Kajian Sosiopragmatik Berperspektif Jender di Lingkungan Pemerintad Kota Surakarta" (Disertasi). Surakarta: Pascasarjana UNS.
- H.B. Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar, Teori, dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Henry Yustanto. 2004. "Kesopanan dalam Penggunaan Bahasa Jawa (Analisis pada Ceritera Wayang Wahyu Sri Makutharama)". Dalam *Jurnal Nuansa Indonesia* Volume X, Nomor 22 Agustus 2004.
- Herman J. Waluyo. 2008. "Sosiolinguistik" (*Hand Out* Perkuliahan). Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- I Dewa Putu Wijana. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- I Dewa putu Wijana dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta:Yuma Pustaka.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Janet Holmes. 1993. *An Introduction to Sociolinguistics* . London and New York: Longman.

- Kunardi Hardjoprawiro. 2005. *Pembinaan Pemakaian Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press (UPT Penerbitan dan Pencetakan UNS).
- Kunjana Rahardi. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lexi Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahardhika Zifana. (2009) . “Tindak Tutar”. Dalam <http://mahardhikazifana.com/linguistics-linguistik/tindak-tutar-pragmatik-berbahasa.html>. Diunduh pada 18 Mei 2009 Pukul 20.05 WIB.
- Markhamah, dkk. 2009. *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Masnur Muslich. 2006. “Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa”. Dalam http://researchengines.com/1006_masnur2.html. Diunduh pada tanggal 19 Mei 2009 Pukul 09.48 WIB.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Muhammad Faiq Dzaki. 2009. “Interaksi Sebagai Proses Belajar Mengajar”. Dalam <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/interaksi-sebagai-proses-belajar.html>. Diunduh pada tanggal 19 Mei 2009 Pukul 10.50 WIB.
- Nababan P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik: Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peter Trudgill. 1983. *Sociolinguistics an Introduction to Language and Society*. England: Penguin Books.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert E. Owen. 1996. *Language Development*. United State of America: A Pearson Educational Company.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar-mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sarwiji Suwandi. 2008. *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: Sebelas maret University Press.
- Siti Suharsih. 2009. "[Strategi Kesantunan Berbahasa Indonesia di tinjau dari Jenis Kelamin](http://radjimo.multiply.com/journal/item/3)". Dalam <http://radjimo.multiply.com/journal/item/3>. Diunduh pada Tanggal 20 Mei 2009 Pukul 19.25 WIB.
- Subyakto Nababan S.U. 1992. *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam. 1995. "Skala Pragmatik dan Derajat Kesopansantunan dalam Tindak Tutur Direktif". Dalam *Komunikasi Ilmiah Linguistik dan Sastra (KLITIKA)*. No. 2 Th. II, Agustus 1995. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda Kerja sama dengan Pustaka Pelajar.
- Suparno. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Suwito. 1997. *Sosiopragmatik: Sebuah Pengantar*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suyono. 1990. *Pragmatik: Dasar-Dasar dan Pengajarannya*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Syamsul Anam. 2001. "Sopan Santun Berbahasa atau Sekadar Basa-Basi". Dalam *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra (JIBS)*. Vol. 1/ Nomor 2/ Juli – Desember 2001.
- Tim Penyusun Kamus (Pusat Bahasa). 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Y. Rusyana. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: C.V. Diponegoro.

